



PEMERINTAH PROVINSI
SULAWESI BARAT

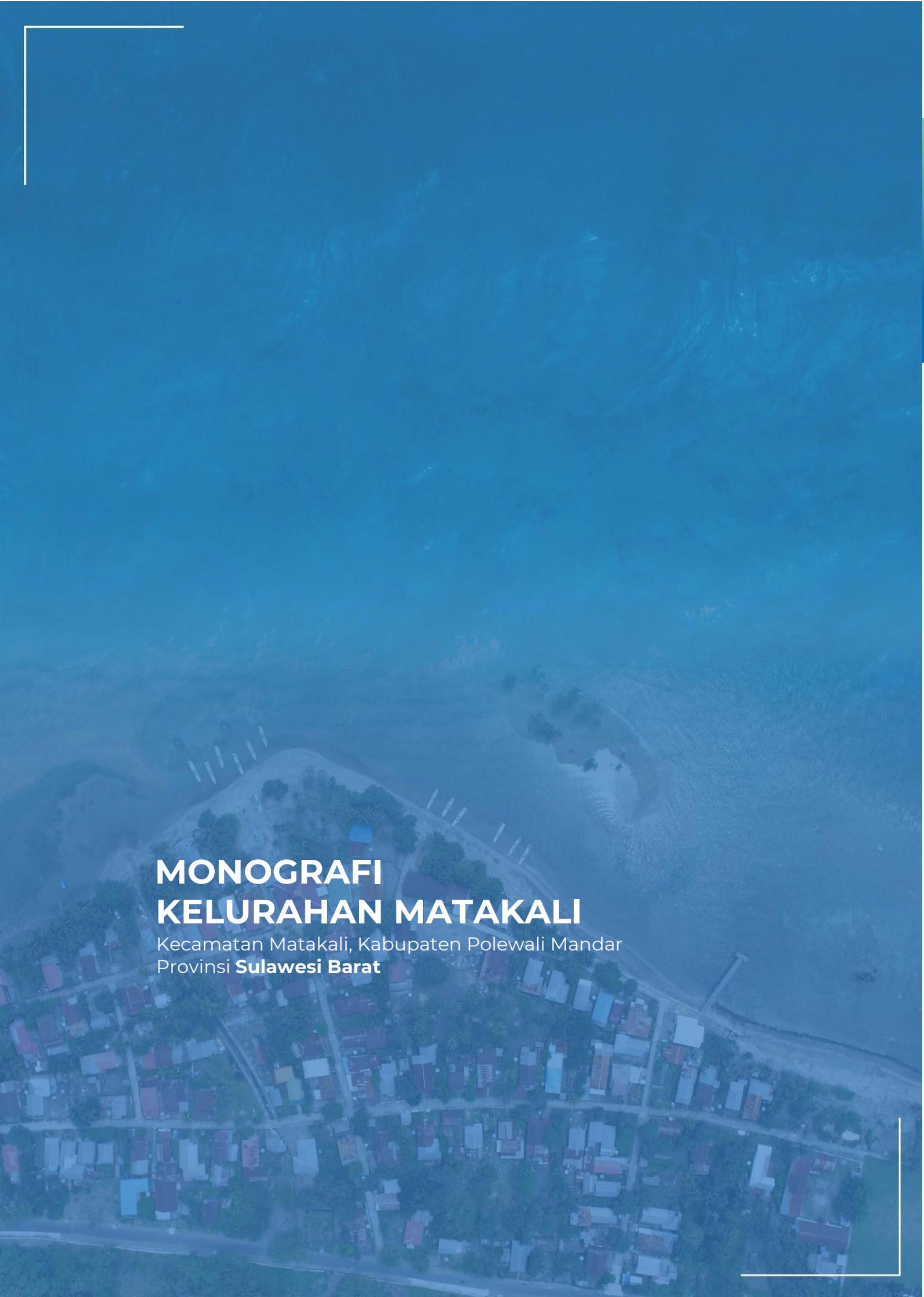


IPB University
Bogor Indonesia

DATA DESA PRESISI

MONOGRAFI KELURAHAN MATAKALI

Kecamatan Matakali., Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

An aerial photograph of a coastal village, likely Matakali, with a blue overlay. The image shows a dense cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, white) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and there are some structures extending into the sea. The overall tone is monochromatic blue.

MONOGRAFI KELURAHAN MATAKALI

Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi **Sulawesi Barat**

MONOGRAFI

KELURAHAN MATAKALI

Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

Penulis:

Dr. Sofyan Sjaf
La Elson, M.Si.
Lukman Hakim, M.Si.
Ahmad Aulia Arsyad, S.K.Pm., M.Si.
Afan Ray Mahardika, M.Si
Dirhana Purnama, S.P., M.P.
Mudrika Qanitha, S. Hut
Muhammad Rifky Rangkuti, A.Md

Desain Sampul & Penata Letak:

Badar Muhammad, S.I.Kom.
Ayubi Aziz, A.Md.
Farhan Najmudin Halim, A.Md

Jumlah Halaman:

119 Hal + 18 Hal Romawi

Penerbit:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat - IPB University
© 2022. HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa
izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Data Desa Presisi (DDP) adalah gagasan Dr. Sofyan Sjaf, dkk. yang dirintis sejak tahun 2014 pasca lahirnya Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang desa. Pada tahun 2014, kami membidani lahirnya inovasi kelembagaan Sekolah *Drone* Desa (SDD) sebagai pendekatan untuk membangun data spasial desa secara partisipatif. Beberapa daerah dan yang telah mengadopsi pendekatan ini adalah Kabupaten Belitung Timur, Kabupaten Berau, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Konawe dan Kabupaten Konawe Selatan. Lanjut pada tahun 2017, Dr. Sofyan Sjaf, dkk. mulai mengawinkan pendekatan spasial dengan pendekatan sensus dan partisipasi warga, pendekatan yang mengawinkan dimensi spasial, sensus dan partisipatif dinamakan *Drone Participatory Mapping* (DPM). Pendekatan DPM ini diimplementasikan pada tahun 2017 di Desa Sukadamai, Kabupaten Bogor. Hanya saja sensus dilakukan secara manual dengan instrumen kuesioner. Pada tahun 2019, dimulai pengembangan pendekatan DPM dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses sensus keluarga di pedesaan, yaitu MERDESA Aplikasi yang diinisiasi oleh Tim Unit Desa Presisi. Saat ini bersamaan dengan monografi ini terbit jumlah desa yang telah diimplementasikan DDP adalah sebanyak 93 Desa yang tersebar di 11 Provinsi di Indonesia.

Buku Monografi Kelurahan Matakali, Kecamatan Matakali, Kabupaten Matakali ini adalah bukti bahwa dengan partisipasi warga, DDP bisa dibangun dari desa. Kemajuan teknologi dan semakin berkembangnya pengetahuan, adalah suatu keniscayaan untuk menghasilkan pembangunan presisi yang dimulai dari desa, sehingga terwujudnya keadilan dan kesejahteraan bagi warga di pedesaan. DDP yang menyintesis 3 pendekatan (spasial, sensus, dan partisipatif) adalah bukti bahwa kita bisa menghasilkan *big data* desa ke depan.

Terakhir, buku monografi desa ini ditulis berdasarkan enam aspek kesejahteraan rakyat (kesra) sebagai wujud amanat dari Undang-Undang Dasar 1945. Keenam aspek kesra yang dimaksud, yaitu: demografi; sandang pangan dan papan; pendidikan dan kebudayaan; kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial; sosial, hukum dan HAM; infrastruktur dan lingkungan hidup. Semoga buku ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai basis perencanaan dan implementasi pembangunan di Kelurahan Matakali.

DATA DESA
PRESISI

Tim Penulis

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA
PRESISI
LPPM IPB University

KAB. MAMUJU

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xiii
RINGKASAN EKSEKUTIF	xv
PENDAHULUAN	2
RUMUSAN MASALAH	4
TUJUAN PENDATAAN	7
METODOLOGI	8
Penggunaan Metode DDP	9
TINJAUAN PUSTAKA	17
Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan	17
DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan	18
GEOGRAFI DESA	22
2.1 Sejarah Desa	22
2.2 Peta Orthophoto	25
2.3 Peta Administrasi	26
2.4 Peta Sarana dan Prasarana	27
2.5 Peta Penggunaan Lahan	29
2.6 Peta Topografi	31
DEMOGRAFI DESA	34
3.1 Jumlah Kepala Keluarga dan Penduduk di Kelurahan Matakali	34
3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Matakali	35
3.3 Jumlah Anggota Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Matakali	35
3.4 Sebaran Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Berdasarkan Usia (Piramida Penduduk) Kelurahan Matakali	36
3.5 Piramida Penduduk Kelurahan Matakali (Basis Dusun/Lingkungan) di Kelurahan Matakali	36

3.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepemilikan KTP di Kelurahan Matakali	39
3.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepemilikan Akta Kelahiran di Kelurahan Matakali	39
3.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Kawin Penduduk di Kelurahan Matakali	40
3.9 Jumlah Keluarga Berdasarkan Lama Tinggal di Kelurahan Matakali	41
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	44
4.1 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Kelurahan Matakali	45
4.2 Jumlah Penduduk (jenis kelamin) Berdasarkan Ijazah Sekolah Terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Kelurahan Matakali	46
4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Partisipasi Sekolah di Kelurahan Matakali	46
4.4 Jumlah Keluarga Berdasarkan Bantuan Pendidikan Di Kelurahan Matakali	47
4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis di Kelurahan Matakali	47
4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut di Kelurahan Matakali	48
4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Bahasa yang digunakan di Kelurahan Matakali	49
4.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Bahasa Daerah yang Digunakan di Kelurahan Matakali	49
INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP	52
5.1 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tempat Membuang Sampah di Kelurahan Matakali	53
5.2 Jumlah Keluarga Berdasarkan Aset Ekonomi Yang Dimiliki di Kelurahan Matakali	54
5.4 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Handphone Kelurahan Matakali	55
5.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Merek <i>Provider</i> Yang Digunakan di Kelurahan Matakali	56
5.6 Jumlah penduduk berdasarkan Kepemilikan pekarangan di Kelurahan Matakali	56

5.7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Pekarangan di Kelurahan Matakali	57
5.8 Jumlah Keluarga Berdasarkan Strata Tanaman Pekarangan di Kelurahan Matakali	58
5.9 Jumlah Keluarga Berdasarkan Ragam Jenis Tanaman di Pekarangan pada Kelurahan Matakali	59
KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM	62
6.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Tinggal di Kelurahan Matakali	62
6.2 Jumlah Keluarga Berdasarkan Penerima Program Bantuan Sosial Di Kelurahan Matakali	63
6.3 Jumlah Keluarga berdasarkan Kepemilikan Kulkas di rumah di Kelurahan Matakali	64
6.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pengalaman Menjadi Korban Kejahatan di Kelurahan Matakali	65
6.5 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Kendaraan di Kelurahan Matakali	65
6.6 Jumlah Keluarga Berdasarkan Merek Sepeda Motor yang Dimiliki di Kelurahan Matakali	66
6.7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Merek Mobil yang Dimiliki di Kelurahan Matakali	66
6.8 Jumlah Keluarga Berdasarkan Partisipasi Organisasi di Kelurahan Matakali	67
6.9 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi <i>Refreshing</i> Selama Setahun Terakhir di Kelurahan Matakali	68
6.10 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Pinjaman di Kelurahan Matakali	68
6.11 Jumlah Keluarga Berdasarkan Akses Media di Kelurahan Matakali	69
6.12 Jumlah Keluarga Berdasarkan Anggota Keluarga Penyandang Disabilitas di Kelurahan Matakali	69
KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL	72
7.1 Jumlah Keluarga Berdasarkan Pengguna KB di Kelurahan Matakali	73
7.2 Jumlah Keluarga Berdasarkan Keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Kelurahan Matakali	73
7.3 Jumlah Keluarga Berdasarkan Keikutsertaan BPJS Ketenagakerjaan	74

7.4 Jumlah Keluarga Berdasarkan Anggota Keluarga Menjadi TKI di Kelurahan Matakali	75
7.5 Jumlah Keluarga Berdasarkan Penyakit Berat Yang Diderita di Kelurahan Matakali	75
7.6 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jumlah Penyakit Berat di Kelurahan Matakali	76
7.7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tempat Menabung di Kelurahan Matakali	76
7.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di Kelurahan Matakali	77
7.9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Pekerjaan di Kelurahan Matakali	77
7.10 Lokasi Usaha Milik Penduduk di Kelurahan Matakali	78
7.10 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Sampingan di Kelurahan Matakali	78
7.11 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Kelurahan Matakali	79
7.12 Jumlah Keluarga berdasarkan Akses Lahan di Kelurahan Matakali	80
7.13 Jumlah keluarga berdasarkan pemanfaatan lahan di Kelurahan Matakali	80
7.14 Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Kelurahan Matakali	81
7.15 Jumlah keluarga berdasarkan bukti kepemilikan lahan di Kelurahan Matakali	81
7.16 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Kelurahan Matakali	82
7.17 Jumlah Balita Penerima ASI Eksklusif	83
7.18 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Pemeriksaan Kesehatan Balita di Kelurahan Matakali	83
SANDANG, PANGAN DAN PAPAN	86
8 .1 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Kelurahan Matakali	87
8.2 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Bersih Keluarga di Kelurahan Matakali	88
8.3 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga di Kelurahan Matakali	89

8.4 Jumlah Keluarga Berdasarkan Bahan Bakar Masak di Kelurahan Matakali	90
8.5 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Makan Per Hari di Kelurahan Matakali	90
8.6 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kelengkapan Menu Makanan di Kelurahan Matakali	91
8.7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tempat Belanja Kebutuhan Pokok di Kelurahan Matakali	92
8.8 Jumlah Konsumsi Karbohidrat Per Bulan di Kelurahan Matakali	93
8.9 Jumlah Konsumsi Lauk Hewani Per Bulan di Kelurahan Matakali	93
8.10 Jumlah Konsumsi Lauk Nabati Per Bulan di Kelurahan Matakali	93
8.11 Jumlah Konsumsi Sayuran Per Bulan di Kelurahan Matakali	94
8.12 Jumlah Konsumsi Buah-buahan Per Bulan di Kelurahan Matakali	94
8.13 Jumlah Konsumsi Bumbu Per Bulan di Kelurahan Matakali	94
8.14 Jumlah Konsumsi Bahan Masak Per Bulan di Kelurahan Matakali	95
8.15 Jumlah Konsumsi Bahan Pelengkap Per Bulan di Kelurahan Matakali	95
8.16 Jumlah Keluarga berdasarkan Penggunaan Daya Listrik (PLN) Di Kelurahan Matakali	95
8.17 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Lantai Rumah yang Ditinggali di Kelurahan Matakali	96
8.18 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah yang ditinggali di Kelurahan Matakali	97
8.19 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Atap Rumah yang ditinggali di Kelurahan Matakali	98
8.20 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Jamban di dalam rumah di Kelurahan Matakali	99
8.21 Jumlah Keluarga berdasarkan Jumlah Kamar Tidur di rumah di Kelurahan Matakali	99
8.22 Jumlah Keluarga Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah yang ditinggali di Kelurahan Matakali	100
DATA SOSIAL	104
9.1 Kelembagaan Desa (Diagram <i>Venn</i>)	104
9.2 Pohon Masalah	106

9.3	Kalender Musim	107
9.4	Stratifikasi Sosial	110
	KESIMPULAN	114
	DAFTAR PUSTAKA	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tahapan implementasi DDP	10
Gambar 2. Peta orthophoto Kelurahan Matakali	25
Gambar 3. Peta administrasi Kelurahan Matakali	26
Gambar 4. Peta sarana dan prasarana Kelurahan Matakali	28
Gambar 5. Peta Penggunaan Lahan Kelurahan Matakali	30
Gambar 6. Peta Topografi Kelurahan Matakali	31
Gambar 7. Jumlah Kepala dan Penduduk di Kelurahan Matakali	34
Gambar 8. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Matakali	35
Gambar 9. Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Matakali	35
Gambar 10. Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Kelurahan Matakali	36
Gambar 11. Piramida penduduk Lingkungan Kampung Tangnga.....	36
Gambar 12. Piramida penduduk Lingkungan Salurebong.....	37
Gambar 13. Piramida penduduk Lingkungan Seppong	37
Gambar 14. Piramida penduduk Lingkungan Matakali	38
Gambar 15. Piramida Penduduk Lingkungan Sederhana	38
Gambar 16. Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Kelurahan Matakali	39
Gambar 17. Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Kelurahan Matakali	39
Gambar 18. Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Kelurahan Matakali	40
Gambar 19. Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Kelurahan Matakali	41
Gambar 20. Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Matakali	44
Gambar 21. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Kelurahan Matakali.....	45
Gambar 22. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Kelurahan Matakali.....	46
Gambar 23. Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Kelurahan Matakali	46
Gambar 24. Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Kelurahan Matakali	47
Gambar 25. Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Kelurahan Matakali	48

Gambar 26. Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Kelurahan Matakali	49
Gambar 27. Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Kelurahan Matakali	52
Gambar 28. Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Kelurahan Matakali	53
Gambar 29. Jumlah keluarga berdasarkan aset yang dimiliki di Kelurahan Matakali	54
Gambar 30. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan <i>handphone</i> di Kelurahan Matakali	55
Gambar 31. Jumlah penduduk berdasarkan merek <i>provider</i> yang digunakan di Kelurahan Matakali	56
Gambar 32. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Kelurahan Matakali	56
Gambar 33. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di kelurahan matakali.....	57
Gambar 34. Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Kelurahan Matakali	58
Gambar 35. Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Kelurahan Matakali	59
Gambar 36. Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Kelurahan Matakali	62
Gambar 37. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Kelurahan Matakali	63
Gambar 38. Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di kelurahan matakali.....	63
Gambar 39. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Kelurahan Matakali	64
Gambar 40. Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Kelurahan Matakali	65
Gambar 41. Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Kelurahan Matakali.....	66
Gambar 42. Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di kelurahan matakali.....	66
Gambar 43. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi <i>refreshing</i> di Kelurahan Matakali	68
Gambar 44. Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Kelurahan Matakali	68
Gambar 45. Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Kelurahan Matakali	69

Gambar 46. Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Kelurahan Matakali	69
Gambar 47. Jumlah keluarga berdasarkan pengguna KB di Kelurahan Matakali	73
Gambar 48. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Kelurahan Matakali	73
Gambar 49. Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Kelurahan Matakali	74
Gambar 50. Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Kelurahan Matakali	75
Gambar 51. Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Kelurahan Matakali	75
Gambar 52. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Kelurahan Matakali	76
Gambar 53. Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Kelurahan Matakali	76
Gambar 54. Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Kelurahan Matakali	78
Gambar 55. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Kelurahan Matakali	79
Gambar 56. Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Kelurahan Matakali	80
Gambar 57. Jumlah keluarga berdasarkan pemanfaatan lahan di Kelurahan Matakali	80
Gambar 58. Jumlah keluarga berdasarkan lokasi lahan yang dikelola di Kelurahan Matakali	81
Gambar 59. Jumlah keluarga berdasarkan bukti kepemilikan lahan di Kelurahan Matakali	81
Gambar 60. Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Kelurahan Matakali	82
Gambar 61. Jumlah balita penerima asi eksklusif di Kelurahan Matakali	83
Gambar 62. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Kelurahan Matakali	83
Gambar 63. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Kelurahan Matakali	87
Gambar 64. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Kelurahan Matakali	88
Gambar 65. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum ..	89
Gambar 66. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Kelurahan Matakali	90

Gambar 67. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Kelurahan Matakali	91
Gambar 68. Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Kelurahan Matakali.....	92
Gambar 69. Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Kelurahan Matakali	95
Gambar 70. Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Kelurahan Matakali	96
Gambar 71. Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Kelurahan Matakali.....	97
Gambar 72. Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Kelurahan Matakali	98
Gambar 73. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Kelurahan Matakali.....	99
Gambar 74. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Kelurahan Matakali	99
Gambar 75. Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Kelurahan Matakali	100
Gambar 76. Diagram <i>venn</i> kelembagaan Kelurahan Matakali	104
Gambar 77. Pohon masalah Kelurahan Matakali.....	106
Gambar 78. Mobilitas Sosial Kelurahan Matakali.....	112

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi.....	5
Tabel 2. Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi.....	13
Tabel 3. Kategori Fasilitas Umum dan Sosial Kelurahan Matakali.....	28
Tabel 4. Jalan Rusak Kelurahan Matakali.....	28
Tabel 5. Jenis Penggunaan Lahan Kelurahan Matakali.....	30
Tabel 6. Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Kelurahan Matakali.....	40
Tabel 7. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Kelurahan Matakali.....	45
Tabel 8. Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Kelurahan Matakali.....	47
Tabel 9. Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Kelurahan Matakali.....	47
Tabel 10. Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Kelurahan Matakali.....	49
Tabel 11. Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Kelurahan Matakali.....	53
Tabel 12. Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Kelurahan Matakali.....	54
Tabel 13. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Kelurahan Matakali.....	57
Tabel 14. Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Kelurahan Matakali.....	58
Tabel 15. Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Kelurahan Matakali.....	59
Tabel 16. Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Kelurahan Matakali.....	64
Tabel 17. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Kelurahan Matakali.....	65
Tabel 18. Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Kelurahan Matakali.....	67
Tabel 19. Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Kelurahan Matakali.....	67
Tabel 20. Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Kelurahan Matakali.....	74
Tabel 21. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan.....	77
Tabel 22. Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Kelurahan Matakali.....	77
Tabel 23. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Kelurahan Matakali.....	78

Tabel 24. Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Kelurahan Matakali	82
Tabel 25. Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Kelurahan Matakali	82
Tabel 26. Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Kelurahan Matakali	87
Tabel 27. Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Kelurahan Matakali	88
Tabel 28. Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Kelurahan Matakali	89
Tabel 29. Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Kelurahan Matakali	90
Tabel 30. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Kelurahan Matakali	91
Tabel 31. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Kelurahan Matakali	91
Tabel 32. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Kelurahan Matakali	92
Tabel 33. konsumsi karbohidrat per bulan di Kelurahan Matakali	93
Tabel 34. Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Kelurahan Matakali	93
Tabel 35. Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Kelurahan Matakali	93
Tabel 36. Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Kelurahan Matakali	94
Tabel 37. Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Kelurahan Matakali	94
Tabel 38. Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Kelurahan Matakali	94
Tabel 39. Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Kelurahan Matakali	95
Tabel 40. Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Kelurahan Matakali	95
Tabel 41. Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Kelurahan Matakali	96
Tabel 42. Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Kelurahan Matakali	96
Tabel 43. Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Kelurahan Matakali	97
Tabel 44. Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Kelurahan Matakali	98
Tabel 45. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Kelurahan Matakali	100
Tabel 46. Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Kelurahan Matakali	100
Tabel 47. Kalender Musim	109
Tabel 48. Statifikasi Sosial Kelurahan Matakali	111

RINGKASAN EKSEKUTIF

Kelurahan Matakali secara administratif berada di Kecamatan Matakali yang berbatasan dengan Desa Barumbung di bagian utara, bagian timur berbatasan dengan Desa Pasiang, bagian selatan berbatasan dengan Desa Pattampanua, dan bagian barat berbatasan dengan Desa Tonrolima. Kelurahan ini terdiri dari 5 lingkungan. Kelurahan ini terletak di Kecamatan Matakali. Luas Kelurahan Matakali sebesar 794,77 hektar. Masing-masing lingkungan memiliki luasan wilayah: Lingkungan Kampung Tangnga = 127,67 hektar; Lingkungan Salurebong = 175,80 hektar; Lingkungan Seppong = 73,58 hektar; Lingkungan Matakali = 117,33 hektar; Lingkungan Sederhana = 300,38 hektar.

Jumlah keluarga di Kelurahan Matakali adalah 989 keluarga. Dari 989 keluarga yang tinggal terdapat 3.588 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1.765 jiwa dan perempuan sebanyak 1.823 jiwa. Piramida penduduk Kelurahan Matakali menggambarkan bahwa terdapat 2.414 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 1.174 jiwa. Usia non produktif berkisar dari usia 0-14 tahun dan usia lebih dari 65 tahun. Rasio beban tanggung sebesar 67,28 persen.

Penduduk Kelurahan Matakali mayoritas makan dengan frekuensi 3 kali sehari, kemudian 2 kali sehari dan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari relatif sedikit. Terdapat 775 KK dengan frekuensi makan 3 kali sehari, 137 KK dengan frekuensi makan 2 kali sehari kemudian 76 KK dengan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Kelurahan Matakali terbagi dalam 8 (delapan) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, D-4/S-1, dan S-2. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Kelurahan Matakali sebanyak 3588 jiwa, mayoritas penduduk Kelurahan ini sebanyak 825 jiwa (22,99 persen) memiliki ijazah SMA/ sederajat, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 8 jiwa (0,22 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Kelurahan Matakali terdapat 770 jiwa (21,46 persen), diikuti penduduk yang tidak memiliki ijazah sebanyak 1.090 jiwa (45,26 persen), ijazah SMP/ Sederajat sebanyak 517 jiwa (14,41 persen), ijazah D-4/S-1 sebanyak 311 jiwa (8,86 %) dan D-1/D-2/D-3 sebanyak 67 jiwa (1,87 persen).

Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 1.117 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 1370 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap lingkungan. Sebanyak 814 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 253 jiwa sebagai PUIK Negara dan 34 jiwa sebagai PUIK Swasta.

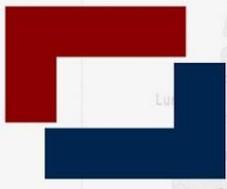
Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Kelurahan Matakali terbagi dalam 9 kategori keikutsertaan, yakni Kelompok Tani, Kelompok Nelayan, ORMAS, kelompok pengajian, partai politik, karang taruna, kelompok olahraga/hobi, gotong royong, dan kelompok seni budaya. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Kelurahan Matakali yakni sebanyak 989 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Kelurahan Matakali sebanyak 36 keluarga. Pada kategori keikutsertaan Kelompok Nelayan/Budidaya, Lingkungan Kampung Tangnga menjadi satu satunya lingkungan yang penduduknya menjadi anggota kelompok kampung tangnga yakni sebanyak 1 keluarga. Sementara itu, pada kategori keikutsertaan kegiatan Gotong Royong, Lingkungan Salurebong menjadi satu-satunya lingkungan yang penduduknya menjadi anggota kegiatan gotong royong yakni sebanyak 1 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan Kelompok Seni/Budaya, Lingkungan Sederhana menjadi satu satunya lingkungan yang penduduknya menjadi anggota kelompok seni/budaya yakni sebanyak 1 keluarga. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan pada koperasi/ Lembaga ekonomi lokal, tidak ada penduduk yang menjadi anggota koperasi/ Lembaga ekonomi lokal.

Berbeda dengan kategori keikutsertaan lainnya, pada kategori keikutsertaan pada kelompok pengajian, Lingkungan Kampung Tangnga jumlah 3 keluarga, diikuti Lingkungan Salurebong sebanyak 1 keluarga, Lingkungan Seppong 2 keluarga, Lingkungan Matakali 2 Keluarga dan Lingkungan Sederhana 1 keluarga. Sisi lain, pada kategori keikutsertaan Karang Taruna, Lingkungan Kampung Tangnga memiliki jumlah keluarga yang terlibat terbanyak di dalamnya yakni dengan jumlah 1 keluarga, diikuti Lingkungan Seppong sebanyak 1 keluarga. Pada kategori keikutsertaan kelompok olahraga/hobi, Lingkungan Kampung Tangnga memiliki jumlah keluarga yang terlibat terbanyak di dalamnya yakni dengan jumlah 3 keluarga. Kategori keikutsertaan Partai Politik, Lingkungan Kampung Tangnga jumlah 1 keluarga dan diikuti Lingkungan Salurebong memiliki jumlah keluarga yang terlibat terbanyak didalamnya yakni 2 dengan jumlah 2 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan Ormas, Lingkungan Kampung Tangnga memiliki jumlah keluarga yang terlibat terbanyak di dalamnya yakni dengan jumlah 4 keluarga, diikuti Lingkungan Salurebong sebanyak 1 keluarga dan Lingkungan Sederhana sebanyak 1 keluarga.

Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Kelurahan Matakali dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Bakar, Kubur, Laut

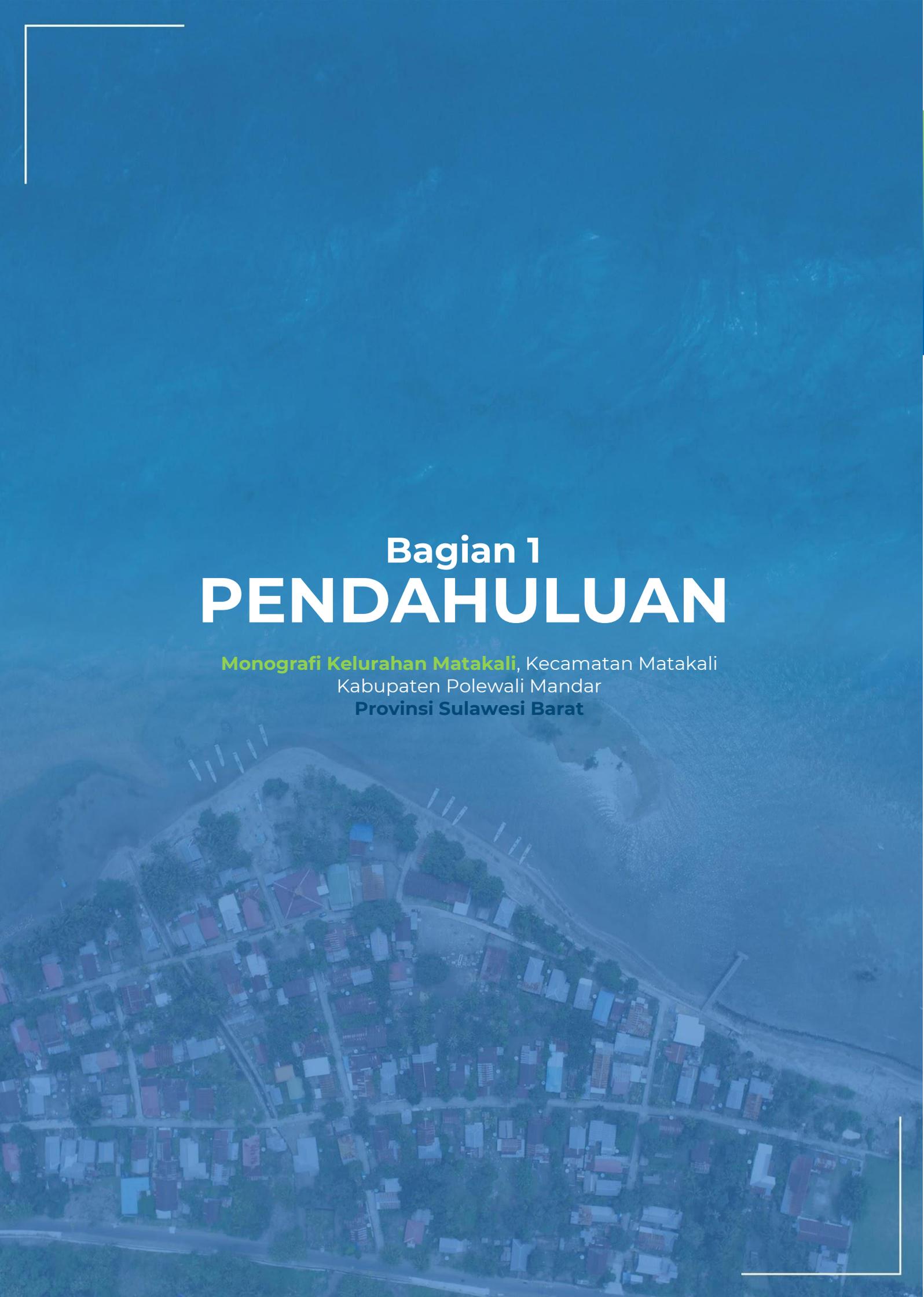
dan Pantai, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 32 keluarga yang membuang sampah di sungai, 670 keluarga yang membakar sampahnya, 7 keluarga yang mengubur sampah, 1 keluarga yang membuang sampahnya di laut dan pantai, dan 279 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

— LPPM IPB University —

An aerial photograph of a coastal village with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) and is situated along a shoreline. The water is visible in the upper right portion of the image. The text is overlaid on the blue-tinted background.

Bagian 1 PENDAHULUAN

Monografi Kelurahan Matakali, Kecamatan Matakali
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

PENDAHULUAN

Dalam pembangunan pedesaan, permasalahan umum yang sering kali ditemukan adalah ketiadaan data presisi (Sjaf, 2019). Padahal data presisi sangat dibutuhkan dan penting untuk ketepatan dalam perencanaan dan implementasi pembangunan pertanian dan pedesaan. Ketidakakuratan dalam mengidentifikasi potensi desa dan kemauan untuk membangun data presisi membuat dokumen penting pembangunan desa, baik Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) maupun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) hanya sekedar dokumen pembangunan pedesaan yang tidak memiliki makna bagi kesejatian pembangunan pedesaan. Inilah yang menyebabkan mengapa pembangunan pedesaan jauh dari pencapaian target yang diharapkan.

Menjawab persoalan data desa, gagasan Data Desa Presisi dengan metodologi Drone Participatory Mapping menjadi alternatif dalam membuka akses bagi desa untuk mampu berdaya membangun data desanya (Sjaf et al., 2020). Drone Participatory Mapping merupakan metodologi yang inklusif yang menempatkan pemerintah desa dan pemuda desa sebagai subjek membangun data. Pendekatan yang digunakan adalah sintesis dari pendekatan spasial, sensus, partisipasi dan teknologi digital.

Data Desa Presisi adalah jalan keluar dari kebuntuan desa dalam merencanakan pembangunan desa yang tepat sasaran dan tertarget. Serta data desa presisi menjadi ruang bagi desa untuk mampu dan berdaya dalam membangun datanya sendiri yang akurat, aktual dan kontekstual. Data Desa Presisi didedikasikan untuk Desa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan berbagai pihak dan mengedepankan kerja-kerja kolaboratif antara Perguruan Tinggi, Pemerintahan Desa dan pemudanya, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat, pihak Swasta maupun NGO.

Data desa presisi merupakan gagasan yang dilahirkembangkan oleh Dr. Sofyan Sjaf dan kawan-kawan sejak tahun 2014 pasca lahirnya UU No 6 tahun 2014 tentang Desa dan terus disempurnakan hingga saat ini. Dalam proses membangun data desa presisi dilakukan dengan pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM). DPM adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi tinggi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain),

peta desa sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *artificial intelligence* Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDDes). Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa. Bahkan melalui Data Desa Presisi kebutuhan desa untuk mengukur capaian pembangunan berkelanjutan (SDGS) dapat dihasilkan secara presisi berbasis Rukun Warga (RW) dan dapat ditelusuri hingga aras keluarga, *by name, by address* dan *by coordinate* (Sjaf et al., 2021).

Dengan pendekatan DPM ini dihasilkan Data Desa Presisi yang diterjemahkan dalam sebuah buku Monografi Desa yang menyuguhkan informasi dan data yang komprehensif yang disajikan ke dalam beberapa bab yaitu: Bab 2. Geografis Desa yang menampilkan peta-peta utama desa (peta orthophoto, peta administrasi, peta *landuse*, peta sarana prasarana dan peta topografi); Bab 3. Demografi yang menampilkan data-data kependudukan termasuk di dalamnya analisis data terkait dengan piramida penduduk, kepadatan penduduk, serta rasio beban tanggungan; Bab 4. Sandang Pangan dan Papan yang menampilkan data terkait dengan aksesibilitas keluarga terhadap pemenuhan sandang, pangan dan papan; Bab 5. Pendidikan dan Kebudayaan yang menampilkan data-data terkait sebaran tingkat pendidikan penduduk desa, partisipasi sekolah serta sebaran penduduk berdasarkan agama yang dianut dan etnisitasnya; Bab 6. Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial menampilkan data-data tentang sebaran penduduk berdasarkan pekerjaan, pekerjaan sampingan keterampilan sampai dengan aksesibilitas penduduk terhadap jaminan sosial dan kesehatan; Bab 7. Sosial, Hukum dan HAM menyajikan data-data tentang partisipasi berorganisasi dan aksesibilitas atas kebutuhan akan hiburan (*refreshing*); dan terakhir Bab 8. Infrastruktur dan Lingkungan Hidup menyajikan data-data tentang aksesibilitas keluarga pada media informasi, alat telekomunikasi sampai dengan biodiversitas lahan pekarangan.

Dengan demikian data yang terjadi pada buku Monografi Desa ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para akademisi, peneliti, pegiat desa, pemberdayaan masyarakat, pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga pemerintah desa sendiri, untuk dapat dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan desa.

RUMUSAN MASALAH

Sjaf (2020) menyampaikan bahwa terdapat 4 masalah utama yang dihadapi desa terkait dengan pembangunan pedesaan yaitu (1) desa maupun kawasan perdesaan tidak memiliki peta visual yang menggambarkan secara utuh sumberdaya desa. Kondisi ini disebabkan keterbatasan dan minimnya akses desa terhadap data spasial. Alhasil, perencanaan pembangunan desa yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintahan Desa (RKPDDes) maupun program-program pembangunan dan bantuan tidak pernah sesuai dengan konteks kebutuhan dan tata ruang desa; (2) belum tuntasnya tapal batas dan akurasi luas desa-desa di Indonesia menyebabkan maraknya konflik vertikal ataupun horizontal; (3) lemahnya instrumen pendeteksian daya dukung desa menyebabkan desa tak mampu menolak dan melawan tekanan kapitalisasi desa; dan (4) tidak ditemukannya instrumen untuk perencanaan dan pengawasan pembangunan desa. Sjaf (2017); Sampean et al. (2019); Sjaf (2019) berpandangan bahwa dengan menjalankan amanat yang telah tertuang dalam UU No. 6/2014, maka dengan serta merta akan menjawab masalah yang dihadapi ketika membangun desa maupun desa membangun. Oleh karena itu, prasyarat penguatan kapasitas aparat dan warga desa merupakan agenda penting untuk menjalankan amanat sekaligus menyelesaikan persoalan yang dihadapi desa dan kawasan perdesaan.

Perkembangan teknologi yang pesat kini tentunya menjadi keuntungan bagi masyarakat tergantung bagaimana kita mengambil peran dalam pemanfaatan teknologi tersebut. Sjaf (2020) menyebutkan dalam rangka menjalankan amanat UU No. 6/2014 dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi pemangku desa tersebut, maka dibutuhkan suatu inovasi yang mampu mendorong terciptanya perubahan mendasar pembangunan desa dan kawasan perdesaan.

Berdasarkan UU No 6 tahun 2014 tentang Desa, terdapat tujuh isu strategis yang membutuhkan data desa presisi. Berikut ini adalah ketujuh isu strategis desa, yaitu: (1) Penataan desa; (2) Perencanaan desa; (3) Kerja sama desa; (4) Investasi masuk desa; (5) BUMDes/BUMDes Bersama; (6) Kejadian luar biasa dan (7) Aset desa. Ketujuh isu strategis tersebut hanya dapat berjalan dengan baik jika berlandaskan data desa presisi (lihat Tabel 1). Berikut adalah peran data desa presisi untuk mewujudkan amanat undang-undang desa.

Tabel 1. Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi

No	Isu Strategis	Peran Data Desa Presisi
1	Penataan desa	Menyajikan peta tematik, dan menjamin transparansi serta akuntabilitas
2	Perencanaan desa	Memberikan akurasi data, membuka ruang partisipasi warga, mendorong RPJMDes dan RKPDes yang tepat kebutuhan desa
3	Kerja sama desa	Menyajikan potensi desa secara utuh: vegetasi, sebaran komoditi, potensi ekonomi kawasan, kelembagaan kawasan, pola kerjasama antar desa
4	Investasi masuk desa	Menjadi dasar model pengembangan bisnis, sistem informasi desa/kawasan perdesaan, dan promosi desa
5	BUMDes/BUMDes Bersama	Menjadi dasar model bisnis yang berbasis SDA lokal, sebaran unit usaha, manajemen pengelolaan, dan kerja sama
6	Kejadian luar biasa	Menyajikan potensi bencana desa, rob, kerusakan ekosistem/ekologis
7	Aset desa	Menyajikan data posisi dan potensi aset, jumlah luasan serta peta sebaran aset dan pemanfaatannya.

Sumber: (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Inovasi Data Desa Presisi diwujudkan melalui suatu pendekatan *drone participatory mapping*. Pendekatan ini mampu membuka ruang partisipasi seluas bagi pemangku desa dan warganya untuk bersama-sama mewujudkan “desa membangun” maupun “membangun desa” berbasis data yang presisi. *Drone Participatory Mapping* adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial serta data sensus yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa* (RPJMDes) dan *Rencana Kegiatan Pembangunan Desa* (RKPDes). Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa.

Sebagai upaya menyudahi permasalahan utama yang dihadapi desa dalam pembangunan pedesaan dibutuhkan basis data yang akurat dan presisi melalui inovasi Data Desa Presisi. Desa Data Desa Presisi diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh atas permasalahan dan potensi desa yang selanjutnya dijadikan sebagai basis perencanaan pembangunan

desa. Berikut adalah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui Data Desa Presisi di Kelurahan Matakali, Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat:

1. Bagaimana kondisi geografis Kelurahan Matakali, Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat?
2. Bagaimana kondisi demografis Kelurahan Matakali, Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat?
3. Bagaimana kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Kelurahan Matakali, Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat?
4. Bagaimana kondisi Pendidikan dan kebudayaan Kelurahan Matakali, Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat?
5. Bagaimana kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Kelurahan Matakali, Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat?
6. Bagaimana kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Kelurahan Matakali, Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat?
7. Bagaimana kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Kelurahan Matakali, Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat?
8. Bagaimana Dinamika di Kelurahan Matakali, Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat?

TUJUAN PENDATAAN

Pembangunan Data Desa Presisi di Kelurahan Matakali, Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat bertujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi geografis Kelurahan Matakali, Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.
2. Mengetahui kondisi demografis Kelurahan Matakali, Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.
3. Mengetahui kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Kelurahan Matakali, Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.
4. Mengetahui kondisi Pendidikan dan kebudayaan Kelurahan Matakali, Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.
5. Mengetahui kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Kelurahan Matakali, Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.
6. Mengetahui kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Kelurahan Matakali, Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.
7. Mengetahui kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Kelurahan Matakali, Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.
8. Mengetahui Dinamika di Kelurahan Matakali, Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.

METODOLOGI

Pengukuran-pengukuran pembangunan diproduksi dan direproduksi pemerintah, seperti: Indeks Gini Rasio/IGR, Indeks Pembangunan Manusia/IPM, Indeks Pembangunan Desa/IPD, Indeks Desa Membangun/IDM, Indeks Pembangunan Pemuda/IPP dan lain-lain (Chambers 1995; Chambers 2006; Chambers 2008; Chambers 2013; Ruslan 2019), bertujuan untuk melihat pencapaian program pembangunan yang menyejahterakan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Sjaf 2017; Sampean et al. 2019; Sjaf 2019; Sampean dan Sjaf 2020; Sjaf et al. 2021). Namun demikian, pengukuran pembangunan tidak akan pernah mencapai tujuannya, apabila data yang dijadikan sebagai rujukan perhitungan tidak akurat. Alhasil, pseudo pembangunan akan terus berlanjut dan berdampak terhadap kegagalan pembangunan (Chambers 2008).

Ketidakkuratan pengukuran capaian pembangunan disebabkan karena pengumpulan data dasar yang tidak partisipatif dan dikumpulkan berdasarkan pengakuan pemerintah desa (Sjaf 2019). Ketidakkuratan data dasar Pemerintah Indonesia diperlihatkan dari Data Potensi Desa (Podes) tahun 2018 sekitar 10,4% pertanyaan tidak terisi dari 849 pertanyaan dan data Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) Tahun 2020 sekitar 62-65% pertanyaan tidak terisi dari 939 pertanyaan (Pitaloka 2022). Hal senada ditemukan ketidakkuratan data diperoleh dari hasil sensus National Sample Survey Office (NSSO) pemerintah India tingkat ketimpangan gender yang tidak merepresentasikan kondisi aktual pedesaan di India (Mehta 2021).

Dalam konteks pembangunan di Indonesia, pedesaan memainkan peran penting sebagai representatif kehidupan warga atau subyek pembangunan (Sampean et al. 2019; Sampean dan Sjaf 2020). Oleh karena itu, data yang akurat sangat penting dan menentukan masa depan pedesaan, serta perwujudan tujuan pembangunan. Dengan demikian, keakurasian data memegang peran penting dalam pengambilan keputusan, kebijakan dan program pembangunan (Sjaf 2019; Sjaf et al. 2022).

Saat ini, perencanaan dan pengukuran pembangunan pedesaan di Indonesia menggunakan basis data Podes yang bersumber pada BPS merujuk pada aturan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 Tentang Statistik (UU No. 16/1997), Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 49 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pendataan Potensi Desa Tahun 2018 (Perka BPS 49/2018), Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2007 Tentang Badan Pusat Statistik (Perpres No. 86/2007) dan Prodeskel bersumber dari Kementerian Dalam Negeri yang merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Manajemen Pendataan Profil Desa dan Kelurahan

(Permendagri No. 12/2007)(Kemendagri 2012; BPS 2021; Pitaloka et al. 2022). Selanjutnya kedua sumber data ini, menggunakan pendekatan sensus dengan responden aparat pemerintah desa (kepala desa/sekretaris desa/kepala urusan data desa).

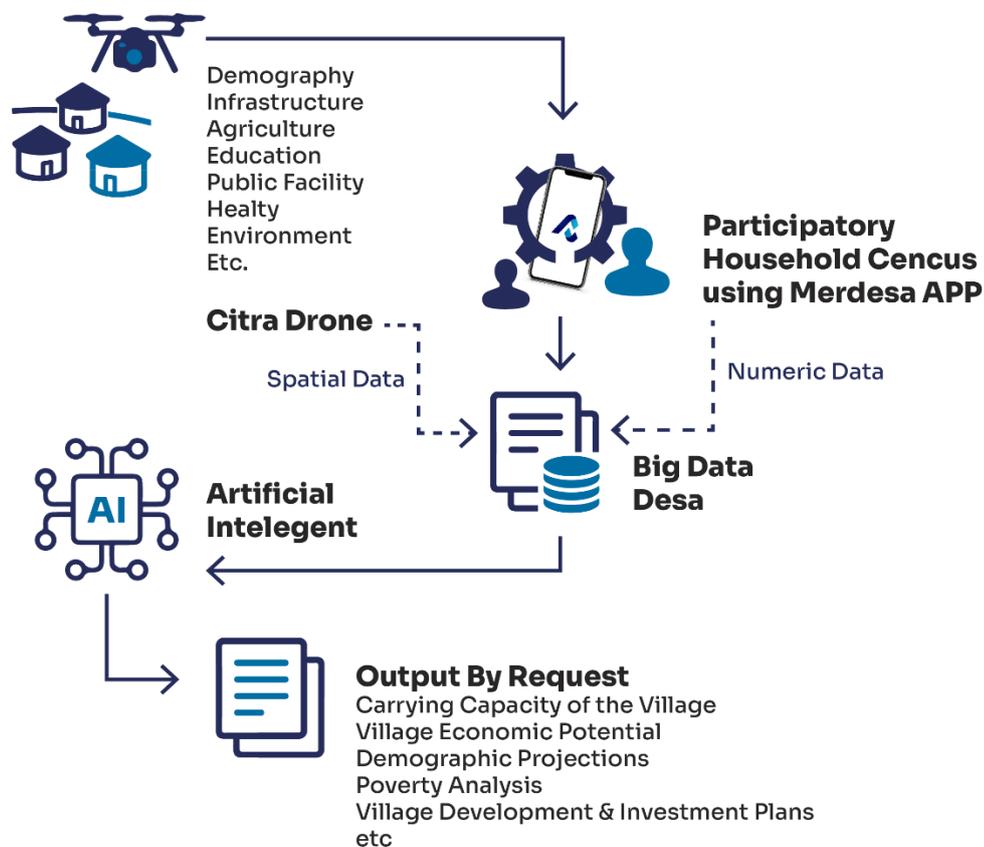
Berbeda dengan pendekatan Podes dan Prodeskel, DDP menggunakan pendekatan sensus berbasis digital yang dikawinkan dengan pendekatan spasial, serta memosisikan warga (pemuda) desa sebagai aktor pengumpul data di desa (enumerator). Selain itu, DDP menempatkan kepala keluarga sebagai responden dalam pengumpulan data.

Penggunaan Metode DDP

Penyusunan Monografi Kelurahan Matakali, Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar menggunakan Metode DDP(Sjaf *et al.* 2022). Metode ini menitikberatkan pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk melakukan pengumpulan data pedesaan dengan mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Penggunaan metode DDP, untuk menggali beragam parameter yang dikategorikan ke dalam lima aspek kesejahteraan rakyat, meliputi: sandang, pangan dan papan (61 parameter); pendidikan dan kebudayaan (5 parameter); kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial (44 parameter); kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM (22 parameter); serta infrastruktur dan lingkungan hidup (20 parameter). Selain itu, terdapat 24 parameter identitas keluarga yang berfungsi menerangkan informasi responden (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Untuk mengimplementasikan metode DDP, dilakukan melalui lima tahapan: (1) memproduksi citra resolusi tinggi. Instrumen yang digunakan pada tahap ini adalah teknologi *drone* untuk menghasilkan citra resolusi tinggi; (2) melakukan sensus rumah tangga berbasis partisipatif. Pada tahap ini, keterlibatan pemuda desa sangat penting. Sebelum pengambilan data, dilakukan rekrutmen pemuda desa di setiap Rukun Warga (RW). Mereka yang direkomendasikan pemerintah desa dilatih untuk menggunakan instrumen aplikasi Merdesa Sensus yang kami ciptakan; (3) penyimpanan data (numerik dan spasial). Tahap ini, semua data (numerik dan spasial) disimpan ke dalam server; (4) penyusunan algoritma ukuran pembangunan desa (Sjaf *et al.* 2022). Tahap ini diorientasikan untuk membangun *artificial intelligence* bagi pembangunan desa; dan (5) membangun aplikasi digital untuk menjawab kebutuhan desa (**Gambar 1**).



Gambar 1. Tahapan implementasi DDP

Selanjutnya dari **5 tahapan** di atas, penggunaan metode DDP dikelompokkan ke dalam tiga aktivitas, yaitu: aktivitas pemetaan berbasis *drone* (spasial); aktivitas sensus partisipatif berbasis digital; dan aktivitas penyusunan *artificial intelligence* berbasis kebutuhan desa. Adapun uraian ketiga aktivitas yang dimaksud, sebagai berikut:

1. **Aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit (spasial)**

Aktivitas ini dimulai dari mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit yang dilakukan secara partisipatif, seperti: *review* dokumen laporan, penyediaan alat dan bahan survei lapangan, dan lanskap/satuan lahan (Arham *et al.* 2019). Penyusunan survei dalam riset ini bertujuan memperoleh gambaran wilayah secara keseluruhan melalui pengumpulan informasi dari data dan peta yang tersedia/relevan, sehingga dapat membantu analisis dan pelaksanaan survei di lapangan. Kedua, interpretasi bentang alam/satuan lahan dari data DEM dan citra penginderaan jauh. Satuan wilayah dan ruang yang digunakan sebagai dasar perencanaan lapangan dan penyusunan peta

desa sebagai bahan kajian untuk mendukung terbentuknya DDP. Sebelum melakukan survei perlu dipersiapkan bahan dan peralatan agar dalam pelaksanaan survei dapat berjalan dengan baik. Peralatan dan bahan yang digunakan antara lain:

- Peta lokasi kegiatan (sumber: BIG);
- Citra satelit landsat (sumber: SasPlanet);
- Peta desain rencana penerbangan *drone*;
- Komputer dan Laptop yang dilengkapi oleh *software* pendukung pemetaan spasial seperti *ArcGIS Desktop*, *Global Mapper*, *Google Earth*, dan *AgisoftPhotoscan*;
- *Drone Quad Copter DJI Mavic 2 Pro* dan perlengkapan pendukungnya;
- *Mobile Phone* yang dilengkapi oleh aplikasi seperti; DJIGO4, Pix4D capture, DJI+Ctrl, Avenza Mapps dan Merdesa Maps; dan
- Global Positioning System (GPS) Handle: GPSMap 64s Garmin.

1.1. Pelaksanaan Survei

Pelaksanaan survei merupakan proses pengumpulan data lapangan yang merupakan rangkaian kegiatan utama pengumpulan data spasial dalam membangun DDP. Tahapan pengumpulan data lapangan meliputi:

- 1) *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perangkat dan masyarakat desa;
- 2) Pelacakan dan penitikan batas desa dan RW bersama masyarakat dan perangkat desa setempat dan perwakilan desa yang bertetangga;
- 3) Pemotretan udara wilayah desa menggunakan *drone*;
- 4) Pelacakan dan penitikan sarana dan prasarana umum di wilayah desa;
- 5) Identifikasi *biodiversity* kategori tanaman pohon, semai dan tanaman bawah;
- 6) FGD verifikasi data spasial desa; dan
- 7) Pembuatan peta kerja berbasis RW.

1.2. Pengolahan dan Analisis Data Spasial

Pengolahan dan analisis data spasial merupakan proses interpretasi data hasil survei lapangan dan data pendukung lainnya untuk menampilkan DDP secara geostatistik. Tahapan proses pengolahan dan analisis data spasial meliputi:

- 1) *Plotting* data tapal batas desa dan RW, identifikasi sarana dan prasarana serta *biodiversity* desa;
- 2) Mosaik foto udara;
- 3) Koreksi hasil citra *drone*;

- 4) Digitasi citra *drone* tegak dan citra satelit tegak; dan
- 5) Pembuatan peta desa.

Analisis data spasial disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan desa, misalnya analisis kebencanaan, tata ruang desa, potensi sumberdaya alam desa, analisis SDGs, dan lain-lain.

2. Aktivitas sensus partisipatif berbasis digital

Pendekatan sensus dalam membangun DDP adalah tindak lanjut dari pendekatan spasial. Peta kerja yang menjadi *output* pendekatan spasial dijadikan sebagai pedoman dalam pendekatan sensus. Hal ini menjadi upaya meminimalisir individu tahu setiap jiwa di desa yang terlewatkan untuk didata. Beberapa tahapan yang dilakukan oleh pendekatan sensus yaitu: persiapan, pelaksanaan sensus dan validasi data hasil sensus.

2.1 Persiapan Sensus dan Partisipatoris

Pada tahapan awal tim melakukan pelatihan kepada para pemuda desa perwakilan dari lingkup RW. Masing-masing RW akan direkrut 3-5 orang pemuda desa yang akan dilibatkan dalam proses sensus. Pelatihan dan peningkatan kapasitas dilakukan dengan memberikan orientasi tentang pentingnya DDP sebagai dasar perencanaan pembangunan, peningkatan kapasitas secara teknis dalam mengaplikasikan MERDESA Apps untuk melakukan sensus, penguatan pemahaman dalam membaca peta kerja di MERDESA Apps, dan peningkatan pemahaman *metadata*/definisi operasional parameter sensus. Pemuda desa ini nantinya akan dilibatkan dalam proses pengambilan data sensus ke setiap rumah tangga berbasis alamat, nama, dan titik koordinat di setiap RW.

Selain mempersiapkan sumber daya manusia dalam pelaksanaan sensus. Tim peneliti membangun koordinasi kepada pihak desa untuk mempersiapkan pelaksanaan FGD. Tahapan ini, FGD dipersiapkan untuk menggali atau mengumpulkan data kualitatif desa secara partisipatif. Data kualitatif terdiri dari sejarah lokal desa, kalender musim, stratifikasi sosial, potensi ekonomi desa, kelembagaan desa, dan pohon masalah (Barlan *et al.* 2020). Dalam proses pengumpulan data kualitatif melibatkan narasumber dari tokoh-tokoh masyarakat memahami kondisi historis dan aktual kondisi desa. Kepentingan pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi ingatan kolektif warga dalam memahami situasinya desanya (Talawanich *et al.* 2019).

2.2 Pelaksanaan Sensus dan Partisipatoris

Tahapan ini dilakukan oleh para pemuda desa (*enumerator*) perwakilan dari setiap RW untuk mendata setiap jiwa dalam rumah tangga

(sensus) yang berada di wilayah masing-masing RW. Dalam proses sensus, enumerator dibekali dengan MERDESA Sensus yang dapat diakses melalui android milik enumerator. Masing-masing enumerator akan mendatangi setiap rumah tangga dengan menanyakan berbagai pertanyaan tentang status bangunan, identitas responden, data kepemilikan lahan, partisipasi dalam kegiatan desa, etnis, tingkat konsumsi, pekerjaan, pekerjaan sampingan, jumlah anggota rumah tangga, usia anggota rumah tangga, jumlah KK dalam rumah tangga, penyakit yang diderita, aksesibilitas pada asuransi kesehatan, sanitasi, komunikasi, kondisi tempat tinggal, frekuensi makan, menu makan, bahan bakar masak, sumber air mencuci, riwayat komoditas yang diusahakan, pendapatan non pertanian, rata-rata pengeluaran rumah tangga, serat titik koordinat rumah warga yang teridentifikasi secara otomatis dalam MERDESA Sensus. Deskripsi parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi

Sasaran Pertanyaan	Variabel	Jumlah parameter (pertanyaan)	Keterangan
Kepala Keluarga dan Keluarga secara Umum	Identitas Keluarga	22	Terkait identitas kepala keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan, dan biaya pendidikan
	Infrastruktur dan Lingkungan Hidup	9	Kondisi pekarangan rumah, aset ekonomi yang dimiliki, tempat pembuangan sampah, kepemilikan alat komunikasi
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	22	Status tinggal, program bantuan dan jaminan, biaya-biaya bulanan, jumlah aset kendaraan, partisipasi organisasi, hiburan, keagamaan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	36	Pekerjaan, jaminan sosial, penyakit, program kesehatan, akses dan komoditas lahan pertanian, kepemilikan ternak
	Sandang, Pangan, dan Papan	61	Jumlah pangan, tempat tinggal, sandang
	Pertanyaan Khusus Nelayan	19	Tipe nelayan, teknik budidaya dan tangkap, jenis alat tangkap, jenis ikan yang dibudidaya/ditangkap
Terkait Anggota Keluarga	Identitas Anggota Keluarga	8	Terkait identitas anggota keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	17	Pekerjaan dan kesehatan. Titik tekan kepada pemberantasan <i>stunting</i> .
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	1	Partisipasi organisasi

Selama proses sensus berlangsung, tim melakukan pengawasan dan evaluasi data yang ter-*input* dalam server, memastikan data yang ter-*input* sudah valid. Proses pengawasan dan evaluasi data sensus dilakukan oleh

supervisi di dalam Aplikasi Merdesa Sensus dan secara berkala dilakukan pertemuan tatap muka dengan para enumerator desa untuk memastikan proses sensus berjalan baik.

3. Metode Validasi Data

Integrasi data spasial dan data numerik dalam metode DDP diawali dari penggunaan peta kerja yang dimasukkan ke dalam aplikasi Sensus MERDESA (peta kerja digital). Peta kerja digital tersebut berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial dalam melakukan penelusuran setiap rumah dan bangunan yang ada di pedesaan. Peta kerja digital ini merupakan informasi spasial sebaran pemukiman dan bangunan lainnya dalam satuan RW/Lingkungan/Lingkungan di pedesaan. Data yang ditampilkan pada peta tersebut, meliputi: nama provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa, kode desa, kode pemukiman dan bangunan lainnya, dan titik koordinat (*longitude/latitude*).

Teknik penggunaan peta kerja digital berfungsi apabila enumerator sosial berada pada titik koordinat kode rumah dan bangunan lain yang sudah diberi *pin-point*. Informasi spasial dari data ini merupakan hasil digitasi persil bangunan melalui citra *drone* terkoreksi secara geometrik. Basis pemberian kode pada setiap bangunan adalah bentuk atap tegak lurus terhadap permukaan bumi. Dengan teknik ini, maka jumlah total bangunan teridentifikasi secara keseluruhan berdasarkan kode tersebut. Namun demikian, setiap kode rumah dan bangunan lain yang teridentifikasi tersebut belum dapat dipastikan dengan tepat, apakah basis atap yang digunakan sudah sesuai dengan jumlah bangunan per unit atau masih gabungan unit. Adapun validasi untuk memastikan hal tersebut, melalui hasil verifikasi dari enumerator sosial yang melakukan sensus untuk memastikan bahwa setiap kode sudah sesuai atau belum. Beberapa kemungkinan hasil verifikasi yang dilakukan, seperti: satu kode bangunan bisa jadi lebih dari satu bangunan. Atau sebaliknya, dua atau lebih kode bangunan yang ada bisa jadi satu kode bangunan.

Selanjutnya hasil verifikasi enumerator sosial terhadap peta kerja awal yang dibuat tim spasial, divalidasi kembali untuk memastikan bahwa setiap kode bangunan yang diberikan sudah sesuai dengan kondisi di lapangan. Validasi ini mempertegas identifikasi kode bangunan yang dihuni warga atau tidak dihuni warga. Setelah verifikasi dan validasi dilakukan, informasi hasil sensus disajikan secara geostatistik sesuai kategori tematik yang dibutuhkan. Proses integrasi data spasial dan numerik ini, tidak lain untuk menghasilkan DDP berbasis keluarga di setiap RW/Lingkungan/Lingkungan di pedesaan.

Untuk metode validasi data sosial dilakukan melalui: pertama, sensus yang berpedoman peta kerja digital berbasis RW. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peta kerja digital berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial untuk melakukan sensus secara *door to door*. Peta kerja ini juga mampu memverifikasi dan memvalidasi bangunan dan rumah tangga yang tidak terdigitasi; kedua, perekrutan pemuda desa sebagai enumerator sosial berbasis RW. Tujuan rekrutmen enumerator sosial berbasis RW dari pemuda desa adalah pelibatan warga sebagai subyek yang memiliki pemahaman tata ruang desa, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat desa, serta adanya transformasi pengetahuan dari perguruan tinggi ke warga; dan ketiga, pendampingan intensif oleh supervisor sensus. Pendampingan intensif dimulai dari proses pelatihan kepada enumerator sosial, mengorganisir enumerator sosial, perencanaan strategi penyelesaian sensus, *monitoring*, mengevaluasi, mengonfirmasi data-data yang kurang valid selama proses sensus, sampai dengan penyusunan *output* DDP.

4. Aktivitas Penyusunan Artificial Intelligence

4.1 Pengolahan dan Penyusunan Perencanaan Pembangunan

Pada makalah ini, implementasi DDP mengambil studi kasus di Kelurahan Matakali, Kecamatan Matakali, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Adapun luaran dari pendekatan spasial adalah berupa peta tematik berbasis citra *drone* dan diverifikasi secara partisipatif oleh warga desa. Adapun luaran dari pendekatan Sensus dan partisipatif berupa kumpulan lembar data yang berisikan keterangan bangunan, identitas keluarga dan individu, serta data terkait parameter sensus yang telah ditetapkan. Data tersebut kemudian diolah dan dikumpulkan dalam bentuk monografi sebagai luaran yang dapat disajikan secara info grafik dalam bentuk peta dasar, dan peta tematik. Lembar data yang ada dapat dianalisis lebih lanjut untuk berbagai kepentingan.

Lembar data ini menjadi lebih unggul dibandingkan metode pendataan yang dilakukan BPS karena diambil langsung oleh penduduk, serta adanya prosedur yang membuat enumerator harus benar-benar mengambil data secara satu per satu berdasarkan nama, alamat, dan titik koordinat. Begitu pun peta yang dihasilkan dari pendekatan spasial menjadi lebih unggul dibandingkan luaran data spasial BIG dikarenakan penentuan batas desa, RW, bahkan hingga RT, diverifikasi langsung oleh penduduk desa sebagaimana ketetapan atau aturan yang sudah ada dalam kemasyarakatan mereka. Dua keunggulan ini menjadikan DDP dengan pendekatan yang mengintegrasikan spasial, kuantitatif, maupun kualitatif dapat diandalkan sebagai *baseline* perencanaan pembangunan desa.

4.2 Integrasi Data Spasial dan Sosial

Pendataan DDP menghasilkan data terintegrasi antara data spasial dan data numerik. Pengintegrasian data tersebut memberikan gambaran kondisi aktual desa. Hasil analisis dan pengimplementasi DDP memberikan potret penggunaan lahan terbangun dan non terbangun dalam satuan analisis Rukun Warga (RW) atau satuan lingkungan masyarakat. Selain itu, integrasi data spasial dan sosial juga digambarkan dari hasil sensus berbasis rukun warga yang ditampilkan secara spasial dalam bentuk tematik pada setiap indikator kesejahteraan rakyat. Pada Kelurahan Matakali disajikan dalam satuan lingkungan karena lingkungan menjadi satuan *sodality* dalam masyarakat karena merepresentasikan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan (Tjondronegoro 1984). Lingkungan adalah sebuah lembaga tradisional di bawah desa yang menjadi ruang bertemunya kepentingan bersama atau ruang mediasi kultural di mana agroekologi budaya dilihat sebagai representasi dari agensi serta tindakan petani, persoalan partisipasi dalam pembangunan pedesaan dapat dilihat secara lebih luas.

TINJAUAN PUSTAKA

Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan

Tulisan ini berupaya menjawab pertanyaan artikel ini melalui diskursus perkembangan metodologi dalam ilmu-ilmu sosial. Secara garis besar metodologi riset penelitian dibagi menjadi tiga metode, kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Pada dekade tahun 1920-1930-an pendekatan kualitatif menjadi metode paling dominan dalam mengkaji kehidupan kelompok manusia. Pada dekade penggunaan metode kualitatif oleh mazhab Chicago di sosiologi mempengaruhi ilmu sosial lainnya termasuk ilmu komunikasi, pendidikan, dan kerja sosial (Denzin dan Lincoln 2009). Pada dekade 1970-1980-an metode kualitatif mendapatkan kritikan tajam dari berbagai ilmuwan sosial. Metode ini dikritik karena para ilmuwan sosial terjebak dalam subjektivisme dan relativisme *post-modern*. Metode ini sangat kontras dengan pendekatan kuantitatif yang mengedepankan pada objektivitas yang identik dengan ekonomi dan statistik sosial. Metode kuantitatif menjadi dasar dari demografi sejarah dan sosiologi sejarah. Pasca Perang Dunia Kedua, data numerik semakin dibutuhkan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial (Hudson dan Ishizu 2017).

Dekade dikotomi penggunaan metode antara kuantitatif dan kualitatif mengalami kemandekan. Gagasan penggabungan metode keduanya menjadi jalan terbaru dalam menutupi kekurangan masing-masing metode tersebut. Metode campuran (*Mixed-methods*) yang menggabungkan metodologi kuantitatif dan kualitatif memberikan peluang saling melengkapi dan mempertemukan prinsip subjektivitas dan objektivitas dalam satuan penelitian yang utuh (Creswell 2016; Creswell dan Clark 2017). Pendekatan ini menjadi dasar pengembangan metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan dalam *mixed methods* menghasilkan data yang memiliki tingkat akurasi dan ketepatan tinggi untuk memberikan gambaran kondisi aktual desa yang sesungguhnya. Data ini diambil, divalidasi, diverifikasi, dan dikonfirmasi oleh warga desa. Serta, dibantu pihak luar desa (misal Perguruan Tinggi). Membangun dan menghasilkan data yang akurat dan presisi hanya dapat dilakukan dengan *mixed-methods* yang menggabungkan tiga pendekatan yaitu sensus, spasial dan partisipatoris. Gabungan dari ketiga pendekatan tersebut diistilahkan sebagai pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM) (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan ini dikembangkan sejak tahun 2014 yang sudah mengalami transformasi signifikan dalam penyempurnaan metode dalam pendataan pedesaan. Pendekatan ini mengintegrasikan antara teknologi mutakhir, *drone* dan satelit dengan kualitas citra beresolusi tinggi untuk menghasilkan data spasial. Selain itu, secara teknis dalam pengumpulan dan analisis menggunakan instrumen teknologi digital. Dari pendekatan DPM,

sensus dilakukan berbasis data spasial yang dihasilkan dari instrumen *drone* atau citra satelit beresolusi tinggi, aplikasi *marking object* (untuk mengumpulkan titik koordinat pemukiman, lokasi usaha warga, sebaran biodiversitas desa, serta data kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA)(Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan PRA digunakan untuk mengajak *stakeholders* untuk berpartisipasi dalam menilai dan memutuskan program atau kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Chambers 2008; Chambers 2013) Pendekatan PRA menjadikan masyarakat desa sebagai peneliti, perencana dan juga pelaksana program bukan hanya sebagai objek pada proses pelaksanaan pemberdayaan. Pendekatan ini digunakan dalam DDP untuk mengajak masyarakat untuk menilai pembangunan desa, menyusun sejarah desa, menilai kepentingan dan pengaruh kelembagaan desa, dan membuat kalender musim sesuai konteks wilayah masing-masing. Pendekatan PRA digunakan untuk melengkapi data-data kuantitatif (data numerik dan spasial) dalam menghitung IDM dan IPD di pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan merupakan penyempurnaan pendataan yang telah dilakukan pemerintah. Bahkan, metode DDP sebagai pendekatan baru dalam proses datafikasi dalam mengumpulkan data kependudukan. Hal ini juga berbeda dengan sistem *data mining* (penambangan data) di media sosial, data-data personal dikumpulkan melalui pelacakan algoritma pencarian dan identitas pengguna media sosial. Penambangan data di media masih memiliki ketidakakuratan yang tinggi (*volacity*)(Couldry 2004; Couldry dan Powell 2014; Couldry 2020). Oleh karena itu, metode DDP tidak mengandalkan sepenuhnya teknologi digital sebagai instrumen penelitian dalam membangun *big data*. Tapi, metode DDP tetap menggunakan instrumen manusia dalam pengumpulan, validasi, verifikasi, dan konfirmasi data.

DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan

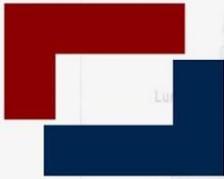
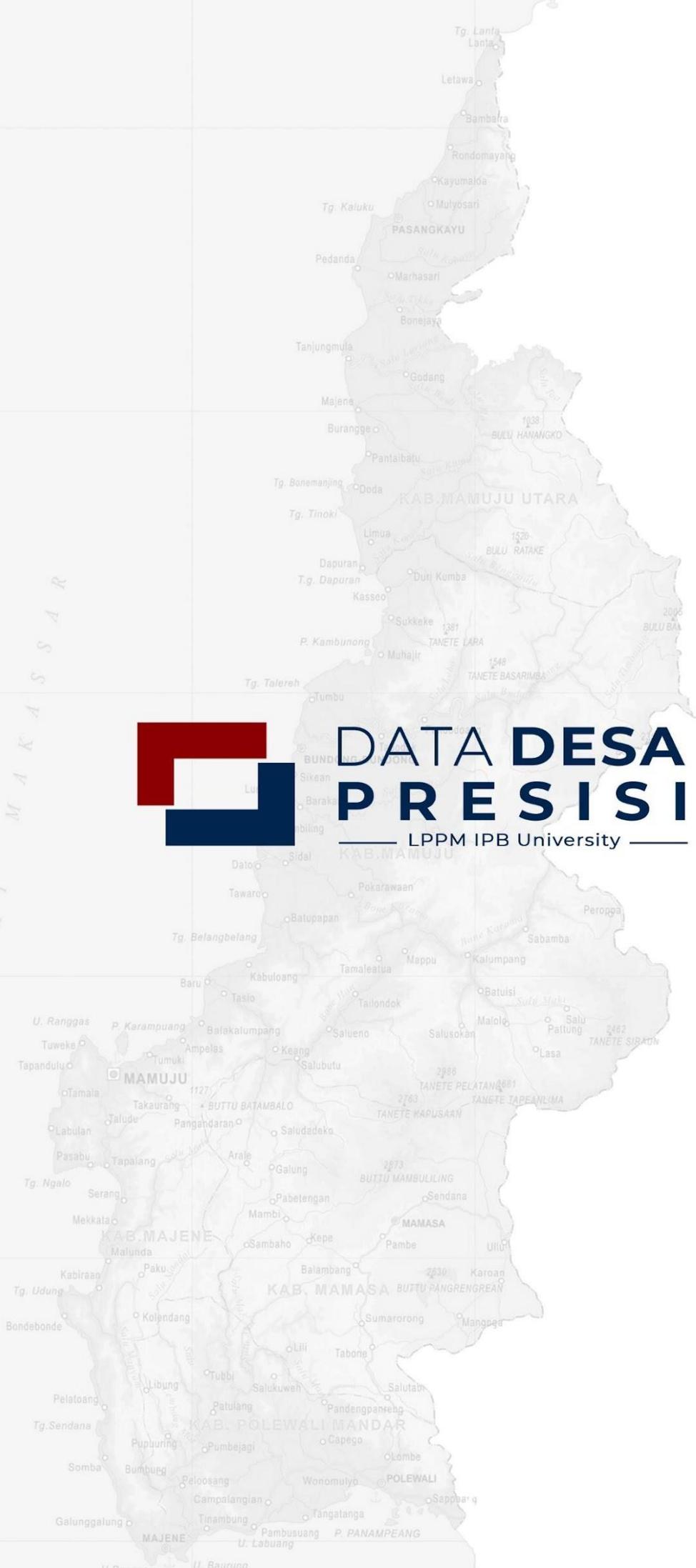
Metode DDP adalah pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk mengumpulkan data desa presisi yang meliputi dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022). Metode yang mensintesis tiga pendekatan yaitu teknologi drone yang menghasilkan data spasial, sensus menghasilkan data numerik dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menghasilkan data kualitatif. Sintesis berbagai pendekatan tersebut bertujuan untuk saling menutupi kelemahan pendekatan yang ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell, (2016) bahwa metodologi *mixed-method* dilakukan untuk menghasilkan data yang komprehensif.

DDP sebagai metode dan pendekatan baru dalam pendataan pedesaan menempatkan warga sebagai subjek pendataan, membuka akses warga terhadap data, dan transformasi pengetahuan pendataan dari perguruan tinggi kepada warga desa. Selain itu, DDP mengutamakan pengorganisasian

sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi digital mutakhir. Metode ini sudah selayaknya memberikan kontribusi terhadap perbaikan praktik pembangunan pedesaan dan pengembangan sistem pendataan di Indonesia. Atas dasar ini, metode menjadi salah satu praktik dekolonisasi pendataan pedesaan. Sebab, pendekatan berupaya mengangkat permasalahan-permasalahan lokalitas sebagai basis perencanaan pembangunan. Selain itu, DDP menjadi jalan meracik merumuskan pembangunan pedesaan berbasis kebutuhan dan permasalahan dari berbagai instrumen pengukuran pembangunan. Perumusan, pengukuran, dan analisis pembangunan dilakukan di level terbawah di pedesaan sebagai satuan *sodality* masyarakat yakni di level dukuh/kampung/lingkungan/rukun warga/satuan lingkungan setempat (Kolopaking *et al.* 2020). *Sodality* merupakan sebagai lingkungan pemenuhan kebutuhan hidup dan lingkungan yang tunduk pada kekuasaan.

Satuan *sodality* ini digunakan DDP dalam perencanaan pembangunan berbasis rumah tangga pedesaan. Perencanaan pembangunan tersebut langsung menyasar permasalahan pokok yang dihadapi dalam rumah tangga pedesaan. Permasalahan pokok tersebut meliputi aspek kesejahteraan rakyat yakni (1) sandang, pangan, papan; (1) pendidikan dan kebudayaan; (3) kesehatan, pekerjaan, dan jaminan sosial; (4) kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM; (5) infrastruktur dan lingkungan hidup. Lima aspek tersebut menjadi skala prioritas dalam intervensi pembangunan. Oleh karena itu, pendekatan DDP diharapkan menghapus dosa para perencana pembangunan yang selalu bermain dengan angka-angka, mengabaikan kekuatan sumber daya manusia, pertumbuhan tanpa keadilan, dan berorientasi pada implementasi atau realisasi pembangunan dari pada tujuan utamanya (Haq 1976). Dosa-dosa perencana ini hanya bisa dilakukan melalui pendekatan inklusif yang dimulai dari reformasi pendekatan pendataan pedesaan. Pendekatan ini melanjutkan reformasi demokrasi substansial desa melalui DDP (Hakim 2022). Demokrasi substansial dalam pendataan pedesaan artinya membangun sistem pendataan yang inklusif menempatkan warga sebagai subjek pendataan dan pembangunan.

S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

— LPPM IPB University —

An aerial photograph of a coastal village with a blue overlay. The village features numerous buildings with colorful roofs (red, blue, green) and is situated along a shoreline with a sandy beach and a body of water. The text is centered over the image.

Bagian 2 GEOGRAFI DESA

Kelurahan Matakali, Kecamatan Matakali
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

GEOGRAFI DESA

2.1 Sejarah Desa

2.1.1 Sejarah Pembentukan Kelurahan

Kelurahan Matakali dulunya dinamakan Kampung Ciri'do setelah Kemerdekaan tahun 1945, kemudian pada sekitar tahun 1950-an terbentuklah Kelurahan Matakali. Penamaan Matakali berasal kata mata dan kali yang berarti Mata air. Pada tahun 2002 terjadi perubahan status dari Kelurahan Matakali menjadi Kelurahan Matakali, menyusul pembentukan Kecamatan Matakali yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Wonomulyo. Adapun kejadian penting yang terjadi dikampung ciri'do pada tahun 1950 terjadi pemberontakan DI-TII yang di pimpin oleh Kahar Muzakkar, pada tahun 1958 terjadi gerakan perlawanan oleh tentara bugis yang disebut 710 kemudian pada tahun 1959-1969 terjadi perang saudara, diantara tahun 1969-1971 terjadi gempa bumi dan pada tahun 1983 sampai sekarang jika curah hujan tinggi makan akan terjadi banjir.

2.1.2 Sejarah Periodisasi Pemerintah Kelurahan

Lurah pertama sejak berstatus Kelurahan Matakali adalah Arsyad ditunjuk sebagai pelaksana tugas pada tahun 2002. Pada periode 1 (2003-2006) terjadi penunjukan langsung oleh Bupati Polewali Mandar, yang menjadi Lurah pada periode ini adalah Hatta. Kemudian pada periode 2 (2007-2009) terjadi lagi penunjukkan oleh Bupati Polewali Mandar, ditunjukkanlah Aswar Yasin sebagai Lurah Matakali. Pada periode 3 (2010) terjadi perubahan Lurah menjadi Syarifuddin Amin beliau menjabat kurang dari 1 tahun yang ditunjuk langsung oleh Bupati Polewali Mandar. Pada periode 4 (2010-2013) terjadi penunjukkan langsung oleh Bupati Polewali Mandar, yang menjadi Lurah pada periode ini adalah Irdhan Nasir. Pada periode 5 (2014) terjadi perubahan kepemimpinan Kelurahan Matakali menjadi Yosdi Yusuf beliau menjabat 1 tahun dan di tunjuk langsung oleh Bupati Polewali Mandar. Kemudian pada periode 6 (2015-2019) terjadi penunjuk oleh Bupati Polewali Mandar dan yang ditunjuk sebagai Lurah adalah Roni Bahrun. Pada periode 7 (2019-2022) terjadi lagi perubahan kepemimpinan yakni Andi Ihsan ditunjuk sebagai Lurah oleh Bupati Polewali Mandar. Akan tetapi pada tahun 2022 terjadi lagi penunjukkan Lurah oleh Bupati Polewali Mandar, yang ditunjuk adalah Muh. Yusuf sebagai pelaksana tugas sampai saat ini.

2.1.3 Sejarah Pembangunan (Fisik)

Infrastruktur yang ada di Kelurahan Matakali saat ini sebagian besar merupakan warisan pembangunan pada saat masih berstatus Desa Matakali. Infrastruktur yang ada di Kelurahan Matakali juga dipengaruhi oleh letak geografis yang dilintasi jalan provinsi. Adapun pembangunan sejak berstatus Kelurahan adalah yang *pertama* pada periode 2003-2006 terdapat pembangunan taman kanak-kanak (TK. Pembina), Pasar Matakali, dan Kantor Camat Matakali; *kedua*, pada periode 2007-2009 terdapat pembangunan lapangan sepak bola dan pembangunan jalan Beton sepanjang 500 meter di Lingkungan Matakali; *ketiga*, pada periode 2010-2013 terdapat pembangunan jalan lingkar, Puskesmas, irigasi dan bendungan di lingkungan Salurebong serta pembangunan gedung Pusat Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat (PKPM); *keempat*, pada periode 2014 terdapat renovasi pembangunan bendungan Paneppo yang berada di Lingkungan Salurebong; *kelima*, pada periode 2015-2019 terdapat pembanguana Drainase, cetak sawah baru, SMA 1 Matakali dan MAN 2 POLMAN; *keenam*, pada periode 2019-2022 terdapat pembangunan drainase, rabat beton pengerasan jalan lingkar di lingkungan Matakali dan pembanguan nipal di lingkungan Salurebong.

2.1.4 Sejarah Perkembangan Ekonomi

Pada tahun 2002 sejak status Desa Matakali berubah menjadi Kelurahan Matakali perekonomian masyarakat matakalai stabil, hasil perkebunan mengalami peningkatan, walaupun pada lahan pertanian masih terjadi gagal panen akibat curah hujan yang tinggi mengakibatkan banjir. Masyarakat matakali pada tahun ini melakukan pembelian kebutuhan sehari-hari dipasar wonomulyo yang terletak di Kecamatan Matakali. Kemudian tahun 2003-2006 perekonomian masyarakat masih stabil dan masyarakat sejahtera karena hasil perkebunan yang semakin meningkat, akan tetapi pada lahan persawahan masih tetap mengalami gagal panen karena banjir yang terus terjadi pada saat curah hujan tinggi. Masyarakat pada tahun ini telah melakukan dijual-beli di pasar matakali.

Sepanjang tahun 2007-2017 perekonomian masyarakat biasa saja atau dalam artian masyarakat hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Jika kebutuhan makan dan tempat tinggal telah terpenuhi maka masyarakat tidak akan menambah hartanya. Ada juga masyarakat yang meninggalkan kampung untuk bekerja diluar daerah, karena lahan pertanian yang terus menerus mengalami gagal panen. Pada tahun 2015-2019 perekonomian anjlok disebabkan karena banjir yang berdampak pada perkebunan, persawahan dan

tamba, akibatnya masyarakat mengalami kerugian materi cukup besar hingga kekurangan stok makanan. Bertambahnya masyarakat yang memilih meninggalkan kampung untuk mencari kerja diluar daerah dan adapula yang memilih manjadi TKI. Tahun 2019-2022, sebagian lahan pertanian telah berproduksi kembali akan tetapi belum stabil. Perekonomianpun kembali menurun akibat dampak virus covid-19. Dan pada tahun 2022 perekonomian mulai stabil dan meningkat karena lahan pertanian, perkebunan dan tambak telah berproduksi kembali.

2.1.5 Sejarah Perubahan Sosial-Budaya Kelurahan

Pada tahun 2002 sejak berubah status menjadi Kelurahan Matakali, masyarakat mengalami kesejahteraan. Masyarakat lebih merasakan kemakmuran yang utuh, tidak miskin, tidak menderita kelaparan, menikmati pendidikan dan merasakan fasilitas kesehatan. Masyarakat lebih memilih masyarakat yang tentram, senang dan sehat. Pada tahun 2003-2006, masyarakat telah menikmati infrastruktur pembangunan fisik seperti sarana pendidikan, pada masa ini masyarakat lebih menikmati fasilitas umum dengan mudah, dan juga telah menikmati kehidupan yang aman, tertib dan harmonis.

Pada tahun 2007-2009, masyarakat semakin menikmati fasilitas umum seperti sarana olahraga, perubahan kebiasaan masyarakat kelurahan matakali yang mulai gemar berolahraga, dalam berolahraga masyarakat mampu menumbuhkan sikap yang sportif, kerja sama dan saling menghargai dan tentunya mendapatkan kesehatan yang jauh lebih baik.

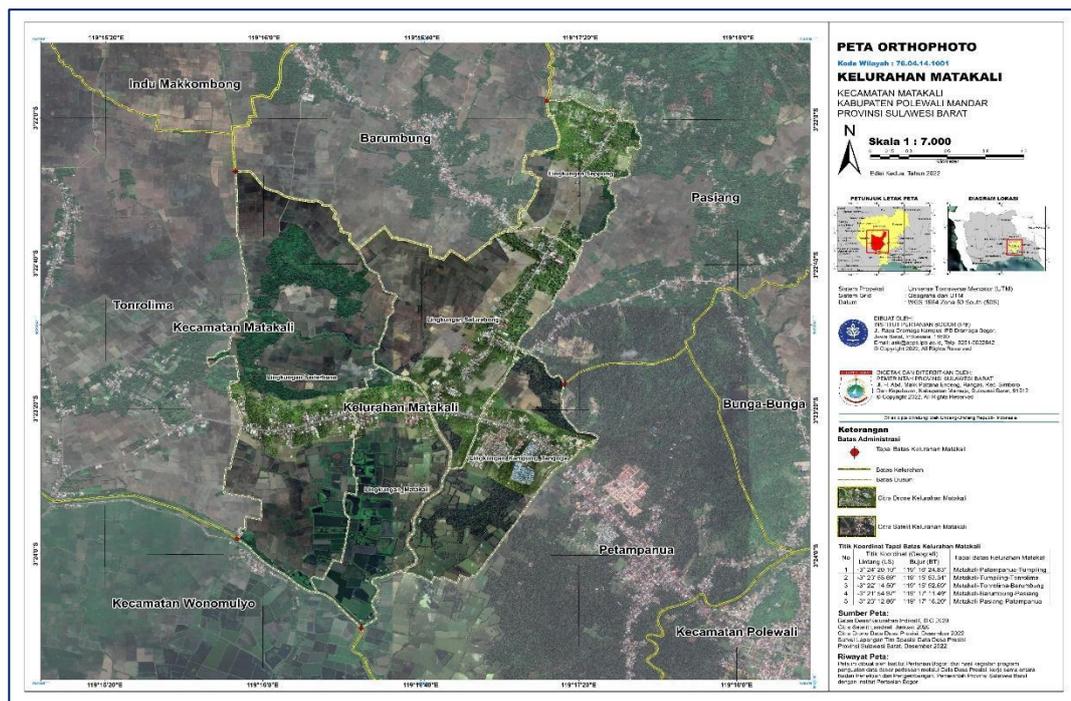
Pada tahun 2010 masa kepemimpinan Syarifuddin Amin, remaja di kelurahan matakali mendapatkan program Ijazah Paket bagi remaja yang mengalami putus sekolah. Kemudian pada tahun 2010-2013, masyarakat merasakan aksesibilitas dibawah kepemimpinan Irdan Nasir. Mudahnya dalam menjangkau lokasi melalui sistem transportasi sangat membantu dalam aktivitas masyarakat, karena dapat menghemat biaya serta waktu dan tentunya dapat menikmati fasilitas umum, sampai pada tahun 2014 masyarakat masih menikmati fasilitas tersebut. Kemudian pada tahun 2015-2019, masyarakat mulai kesulitan mendapatkan penghasilan karena bencana banjir yang terjadi, akibatnya banyak pengangguran. Kurangnya kemampuan yang dimiliki masyarakat juga menjadi faktor sulitnya mendapatkan penghasilan.

Pada tahun 2019-2022, masyarakat banyak yang menggunakan jasa kurir untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dampak yang dihasilkan ialah kemudahan bertransaksi dengan masyarakat dan

meningkatkan daya beli masyarakat tanpa harus keluar rumah serta menghasilkan lowongan pekerjaan baru sebagai penerima jasa.

2.2 Peta Orthophoto

Seiring berkembangnya teknologi, penggunaan pesawat tanpa awak atau yang sudah dikenal dengan drone digunakan untuk pemetaan suatu objek/wilayah dibawah permukaan bumi dengan informasi lebih detail atau presisi dan waktu pengambilan foto udara yang fleksibel bila dibandingkan citra satelit. Drone melakukan pengambilan foto udara pada jarak dan ketinggian tertentu dari objek. Namun, pengambilan foto udara menggunakan *drone* tidak lakukan pada semua area melainkan hanya pada area-area tertentu seperti, pemukiman dan perkebunan. Sementara untuk area hutan hanya diambil sebagian yang bisa dijangkau oleh *drone*, hal ini dilakukan berdasarkan pertimbangan kondisi lokasi dan waktu pengambilan data di lapangan yang cukup singkat.



Gambar 2. Peta orthophoto Kelurahan Matakali

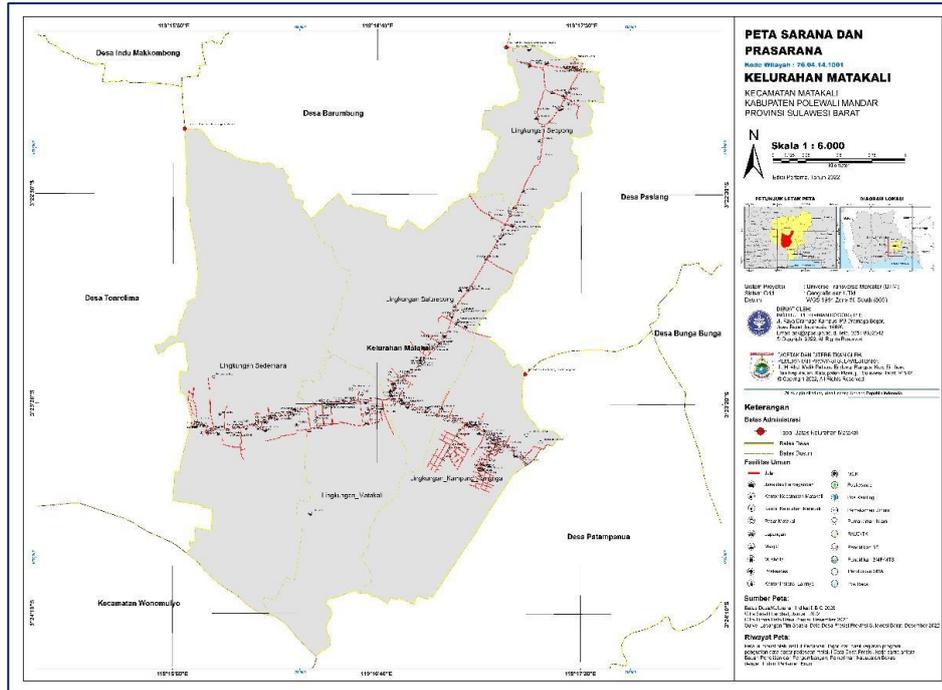
Hasil foto udara selanjutnya dilakukan rektifikasi. Tahapan tersebut diperlukan untuk memperbaiki objek-objek bangunan yang miring akibat kemiringan pengambilan foto menjadi foto udara dengan objek yang tegak. Peta orthophoto Kelurahan Matakali merupakan foto udara yang telah direktifikasi sehingga menghasilkan

Lingkungan Sederhana 308.70 ha dan Lingkungan Seppong yang merupakan Dusun/Lingkungan terkecil sebesar 78.80 ha.

2.4 Peta Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersebar di Kelurahan Matakali meliputi jasa dan perdagangan (UMKM), perkantoran, peribadatan, pendidikan, kesehatan, fasilitas olahraga (lapangan), pemakaman, keamanan dan sumber air (**Gambar 4**). Fasilitas jasa dan perdagangan (UMKM) seperti bengkel, warung campuran yang tersebar hampir di tiap Dusun/Lingkungan, warung makan, sarang burung walet, pembakaran batu bata, kopra pabrik gabah dan minimarket. Fasilitas peribadatan yaitu masjid terdapat di tiap lingkungan, sedangkan mushollah hanya terdapat di Lingkungan Matakali. Fasilitas perkantoran yaitu kantor Kelurahan Matakali yang terletak di Lingkungan Matakali, kantor perikanan di Lingkungan Seppong, kantor Kecamatan Matakali, kantor KB Matakali, kantor UPK Matakali PDAM Wai Tipalayo dan Kantor KUA Matakali yang terletak di Lingkungan Salurebong. Fasilitas olahraga seperti lapangan takraw dan lapangan badminton tersebar di beberapa lingkungan.

Fasilitas Pemakaman ada dua yaitu pemakaman umum yang berada di Lingkungan Matakali dan pemakaman islam di Lingkungan Sederhana. Fasilitas pendidikan yang berada di Lingkungan Kampung Tangnga adalah SMP/MTS dan SMA/MA, di Lingkungan Matakali adalah SD dan TK/PAUD, di Lingkungan Sederhana adalah SD dan TK/PAUD, di Lingkungan Salurebong SMA/MA, SMP/MTS serta TK/PAUD dan di Lingkungan Seppong adalah SD dan SMP/MTS. Fasilitas kesehatan di Kelurahan Matakali ada 2 yaitu puskesmas di Lingkungan Matakali dan poskesdes di Lingkungan Seppong. Tabel jumlah fasilitas umum setiap lingkungan dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel titik lokasi jalan rusak dapat dilihat pada tabel 2. Jalan rusak di Kelurahan Matakali terdapat 24 titik yang pertama adalah di Lingkungan Kampung Tangnga sebanyak 6 titik, di Lingkungan Matakali sebanyak 4 titik, di Lingkungan Sederhana sebanyak 2 titik, di Lingkungan Salurebong sebanyak 6 titik dan di Lingkungan Seppong sebanyak 6 titik.



Gambar 4. Peta sarana dan prasarana Kelurahan Matakali

Tabel 3. Kategori Fasilitas Umum dan Sosial Kelurahan Matakali

No	Fasilitas Umum	Dusun/Lingkungan					Total
		Kampung Tangga	Matakali	Sederhana	Salurebong	Seppong	
1	Jasa dan Perdagangan	33	14	30	49	15	141
2	Peribadatan	2	1	1	2	1	7
3	Perkantoran	-	1	-	4	-	5
4	Pendidikan	3	2	2	3	3	13
5	Kesehatan	-	1	-	-	1	2
7	Pemakaman	-	1	1	-	-	2
8	Keamanan	1	-	-	-	-	1
9	Olahraga	1	-	1	-	-	2

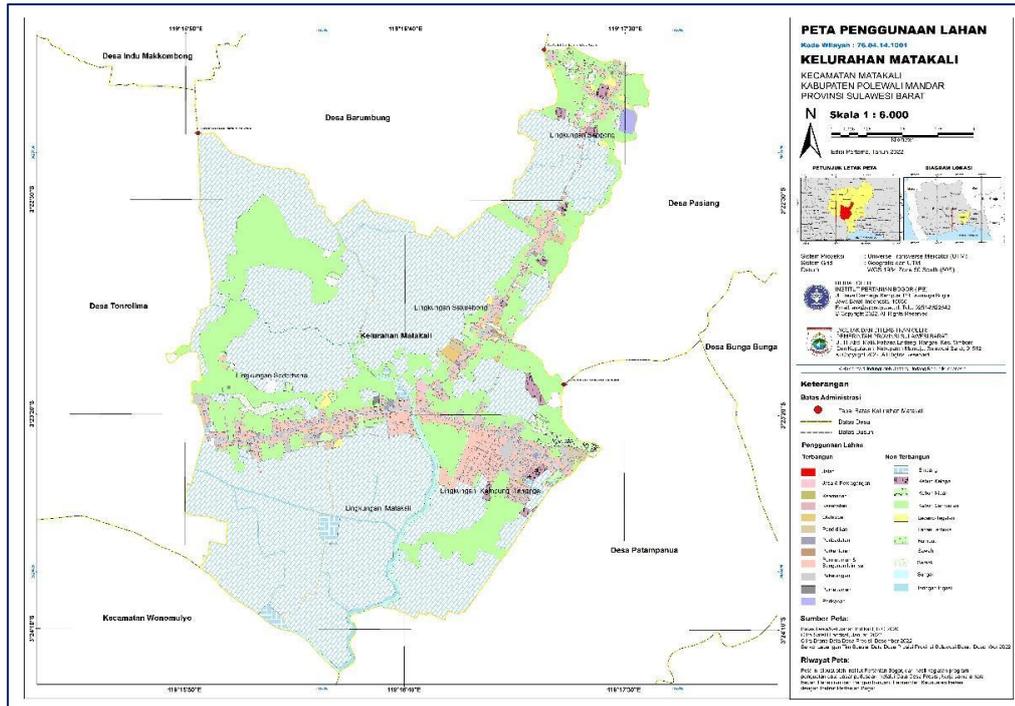
Tabel 4. Jalan Rusak Kelurahan Matakali

Start		End		Panjang(m)
Longitude	Latitude	Longitude	Latitude	
119.2879307020	-3.3929380750	119.2892931820	-3.3915955590	223.83
119.2826643470	-3.3897001360	119.2828472140	-3.3892687760	51.87
119.2819343130	-3.3895762080	119.2830813830	-3.3874679090	270.33
119.2871806970	-3.3920120420	119.2877780750	-3.3911829800	113.91
119.2861704790	-3.3917226000	119.2849686930	-3.3932367270	205.58
119.2850803710	-3.3908612450	119.2841266760	-3.3924249590	203.86

<i>Start</i>		<i>End</i>		Panjang(m)
<i>Longitude</i>	<i>Latitude</i>	<i>Longitude</i>	<i>Latitude</i>	
119.2764258700	-3.3886254970	119.2762333330	-3.3879228840	109.55
119.2781236800	-3.3886809050	119.2786822910	-3.3905683940	220.32
119.2730026720	-3.3893016190	119.2732382510	-3.3905309641	138.49
119.2740127160	-3.3889785400	119.2741618800	-3.3902836231	145.40
119.2789392510	-3.3875427360	119.2784005310	-3.3872315830	69.08
119.2813683510	-3.3854527920	119.2801797390	-3.3850002550	172.80
119.2827275910	-3.3833325150	119.2820105640	-3.3831900870	93.89
119.2791957030	-3.3887291750	119.2794616330	-3.3880937720	76.28
119.2795699120	-3.3872248920	119.2802002590	-3.3876281130	94.13
119.2829052460	-3.3834786890	119.2843795150	-3.3842000240	183.49
119.2663483330	-3.3876283330	119.2667472430	-3.3872806640	67.11
119.2661973110	-3.3868555240	119.2659100000	-3.3847983330	229.80
119.2904587440	-3.3685473260	119.2890594220	-3.3666457500	310.55
119.2915147610	-3.3667016050	119.2890248680	-3.3665301320	284.44
119.2889960570	-3.3666125430	119.2873347050	-3.3661908230	191.35
119.2877616880	-3.3662091370	119.2881317140	-3.3654978280	88.79
119.2872645710	-3.3662041110	119.2872593900	-3.3654762660	84.89
119.2890183010	-3.3703561380	119.2885472650	-3.3693102320	137.60

2.5 Peta Penggunaan Lahan

Jenis penggunaan lahan di Kelurahan Matakali dibagi menjadi 2 kategori yaitu terbangun dan non-terbangun terdiri dari 23 jenis (**Gambar 5**). Lahan terbangun berjumlah 12 yaitu Jasa & Perdagangan, Kesehatan, Olahraga, Pendidikan, Peribadahan, Perikanan, Perkantoran, Pemukiman & Bangunan Lainnya, Pekarangan, Pemakaman dan Jalan yang memiliki total luas 83.88 ha Sedangkan lahan non terbangun memiliki total luas sebesar 716.08 ha. Penggunaan Lahan dengan luas terbesar adalah kategori sawah dengan luas sebesar 489.94 ha, diikuti kategori kebun campuran dengan luas sebesar 174.63 ha. Kategori kebun campuran adalah gabungan dari beberapa jenis tanaman perkebunan seperti kelapa, kakao, sagu, rambutan, pisang, mangga dan lainnya. Adapun kategori dengan luas terkecil adalah kategori keamanan dengan luas sebesar 0.005 ha.



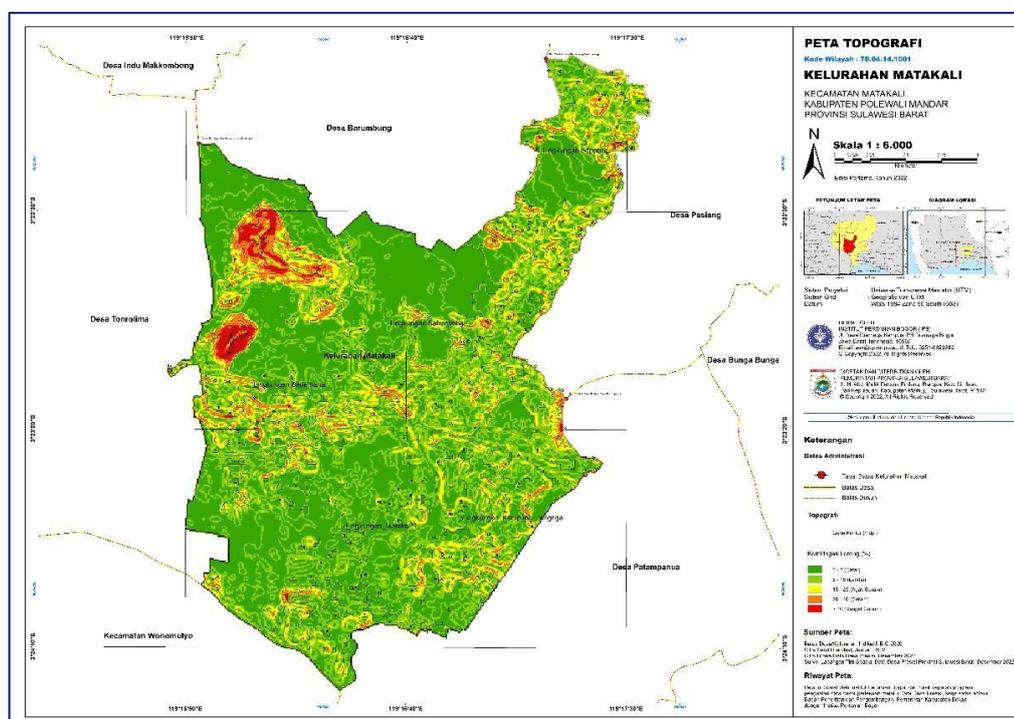
Gambar 5. Peta Penggunaan Lahan Kelurahan Matakali

Tabel 5. Jenis Penggunaan Lahan Kelurahan Matakali

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (ha)					Total (ha)
		Kampung Tangnga	Matakali	Salurebong	Sederhana	Seppong	
1	Jasa dan Perdagangan	0.15	0.11	0.83	0.25	0.21	1.55
2	Keamanan	0.005	-	-	-	-	0.005
3	Kesehatan	-	0.08	-	-	0.029	0.109
4	Olahraga	0.26	-	-	0.049	-	0.309
5	Pendidikan	0.80	0.21	1.32	0.12	0.20	2.65
6	Peribadatan	0.12	0.07	0.10	0.12	0.072	0.48
7	Perkantoran	-	0.064	0.23	-	-	0.29
8	Pemukiman & Bangunan Lainnya	16.16	5.31	6.56	11.29	4.02	43.34
9	Pekarangan	7.41	2.95	4.51	6.65	1.54	23.06
10	Pemakaman	-	0.10	-	0.062	-	0.16
11	Jalan	2.83	1.23	1.89	1.45	1.23	8.63
12	Empang	0.80	3.28	0.25	2.05	0.28	6.66
13	Kebun Nipah	3.03	-	-	-	-	3.03
14	Semak Belukar	0.63	0.02	1.46	2.34	1.31	5.76
15	Kebun Campuran	33.22	8.74	37.79	65.23	29.65	174.63
16	Ladang/Tegalan	-	1.08	0.51	0.04	1.41	3.04
17	Kebun Kelapa	3.11	-	0.64	-	2.04	5.79
18	Rumput	1.32	1.01	0.64	1.99	1.13	6.09
19	Irigasi	-	3.45	0.60	1.70	0.15	5.9
20	Sungai	6.78	-	-	2.35	-	9.13
21	Sawah	55.04	85.01	104.29	211.07	34.53	489.94
22	Lahan Terbuka	0.96	0.46	1.05	1.94	1.008	5.41
	Total	132.62	113.17	162.67	308.70	78.80	795.97

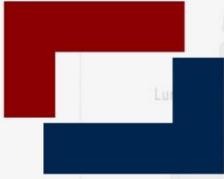
2.6 Peta Topografi

Peta topografi Kelurahan Matakali dibentuk menggunakan data *Digital Elevation Model* (DEM) dari Badan Informasi Geospasial (BIG) yang disebut DEM Nasional (DEMNAS), data DEMNAS memiliki resolusi spasial 8 meter. Secara visual kemiringan lereng di Kelurahan Matakali terlihat sangat curam yang ditunjukkan dengan warna merah, dan warna hijau merupakan kemiringan yang datar karena merupakan daerah pemukiman (**Gambar 6**). Wilayah pemukiman berada di area datar dan landai sedangkan di area yang curam lebih banyak didominasi oleh perkebunan warga dan sawah. Pada ketinggian 800 meter merupakan dataran tinggi yang dapat ditamani beberapa tanaman dataran tinggi seperti kakao, kubis, kentang dan lainnya. Wilayah berwarna merah merupakan wilayah yang sangat curam, hal ini perlu diperhatikan bahwa lereng yang semakin curam akan meningkatkan besarnya erosi dan semakin curam lereng maka kecepatan aliran air permukaan akibat hujan akan semakin meningkat sehingga dapat menyebabkan longsor besar. Langkah konservasi lahan secara mekanik dan vegetatif yaitu dengan cara pembuatan teras dan tanaman penutup tanah dapat dilakukan sebagai langkah pencegahan erosi lereng yang curam.



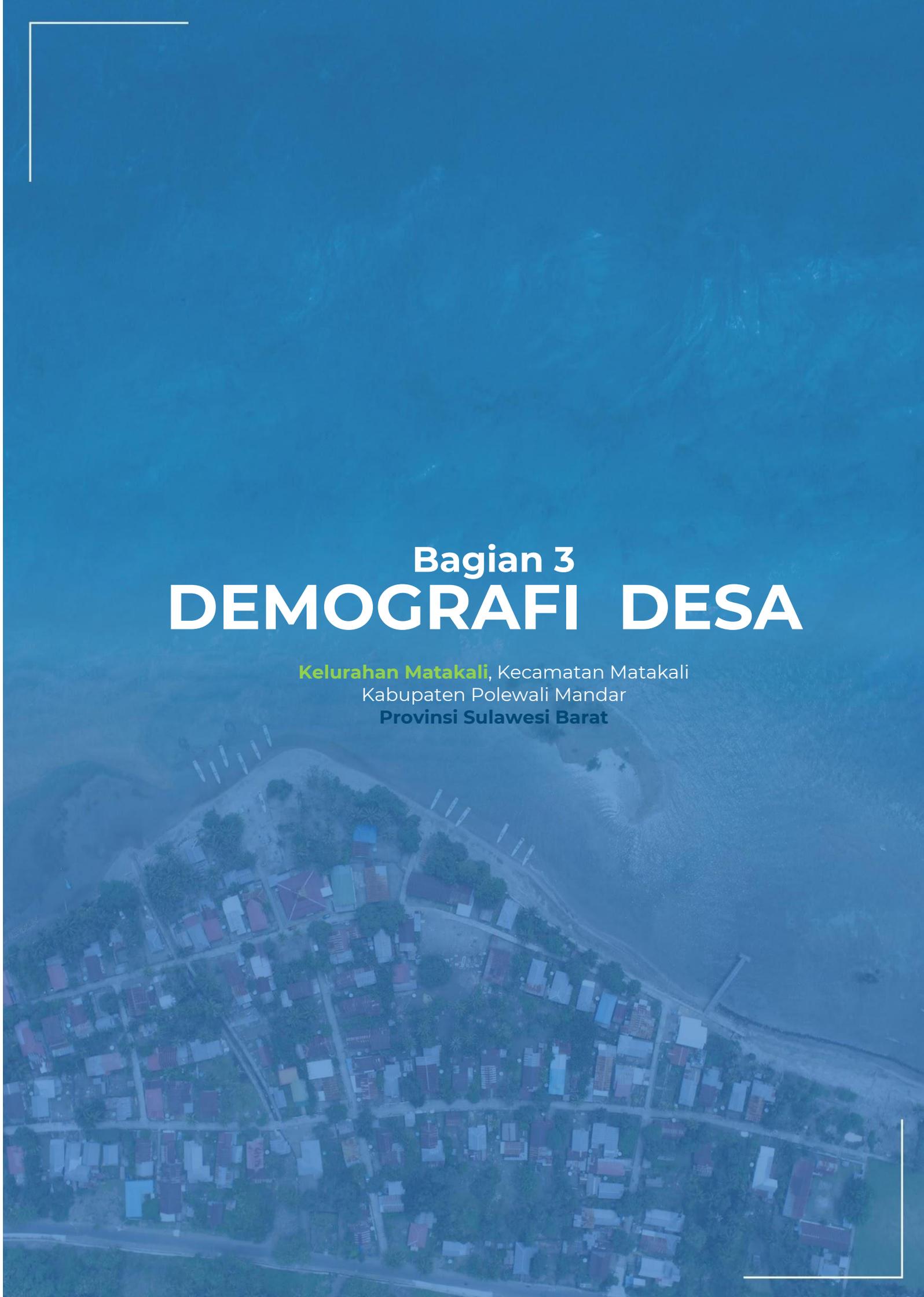
Gambar 6. Peta Topografi Kelurahan Matakali

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

— LPPM IPB University —

An aerial photograph of a coastal village with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs, interspersed with green trees. A road network is visible, and the village is situated near a body of water. The overall image has a semi-transparent blue filter.

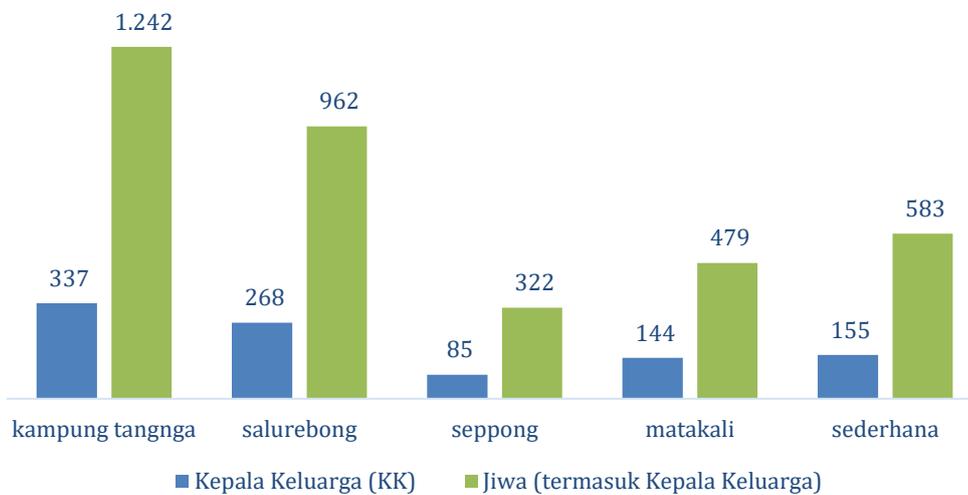
Bagian 3 DEMOGRAFI DESA

Kelurahan Matakali, Kecamatan Matakali
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

DEMOGRAFI DESA

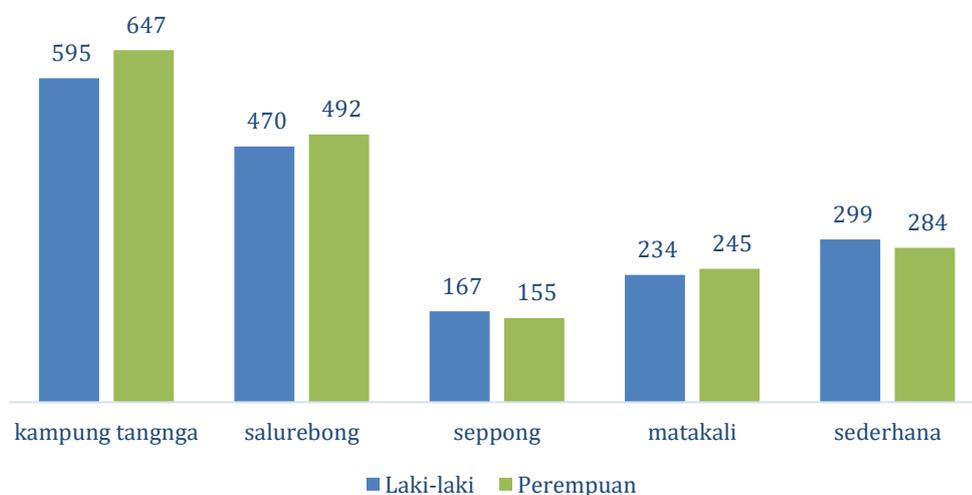
Jumlah keluarga di Kelurahan Matakali adalah 989 keluarga, dengan jumlah penduduk sebanyak 3,588 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1765 jiwa dan perempuan sebanyak 1823 jiwa. Piramida penduduk Kelurahan Matakali menggambarkan bahwa terdapat 1598 jiwa usia produktif, sedangkan usia non produktif sebanyak 1982 jiwa.

3.1 Jumlah Kepala Keluarga dan Penduduk di Kelurahan Matakali



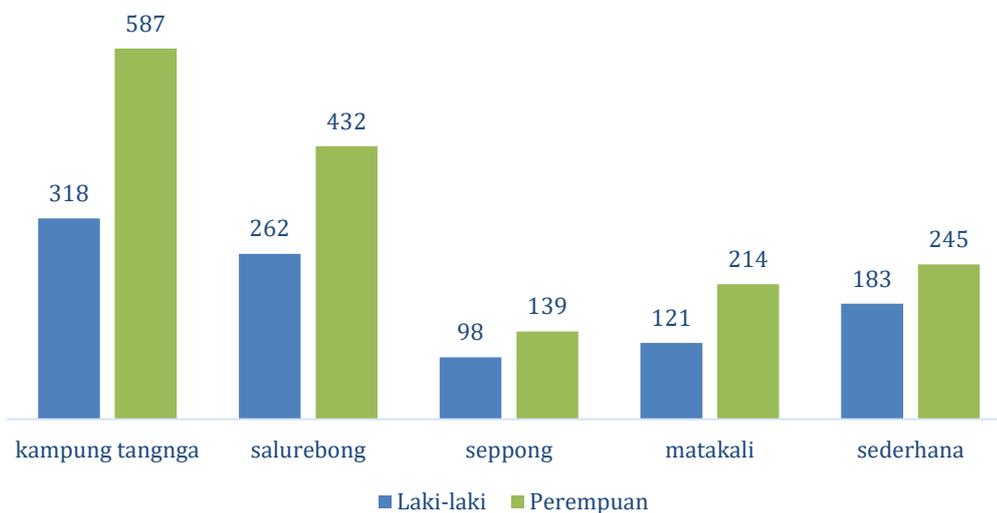
Gambar 7. Jumlah Kepala dan Penduduk di Kelurahan Matakali

3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Matakali



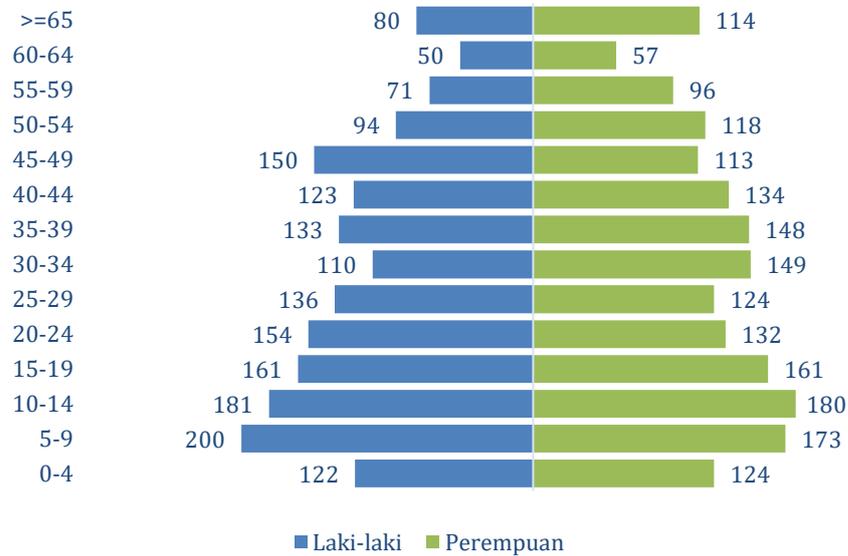
Gambar 8. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Matakali

3.3 Jumlah Anggota Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Matakali



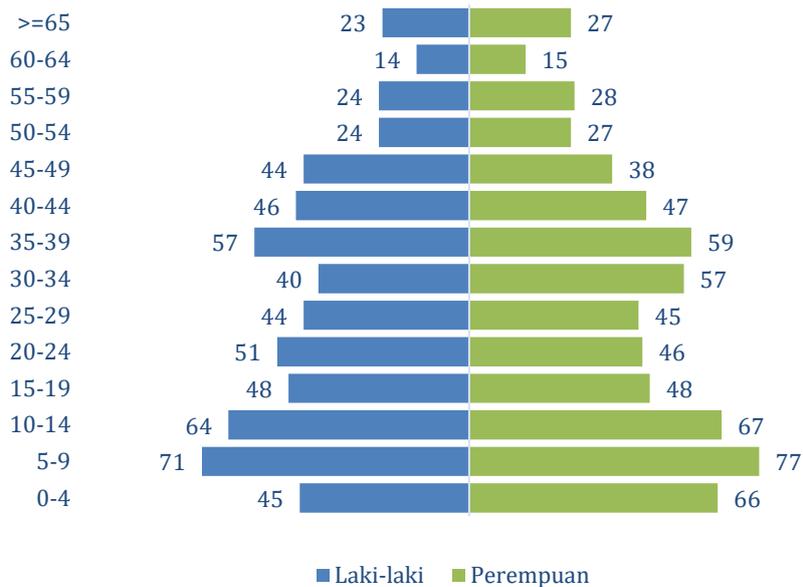
Gambar 9. Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Matakali

3.4 Sebaran Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Berdasarkan Usia (Piramida Penduduk) Kelurahan Matakali

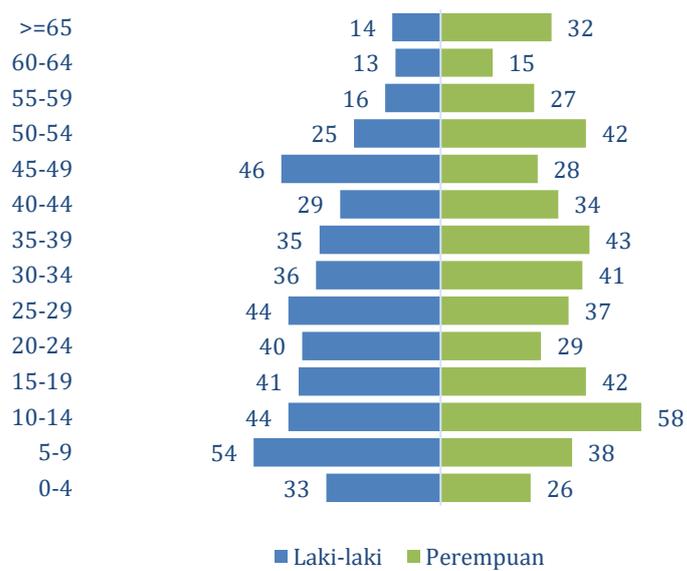


Gambar 10. Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Kelurahan Matakali

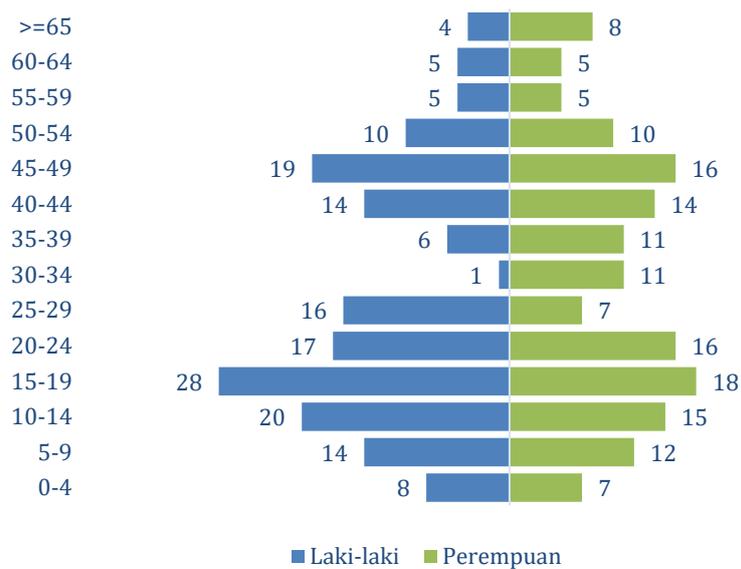
3.5 Piramida Penduduk Kelurahan Matakali (Basis Dusun/Lingkungan) di Kelurahan Matakali



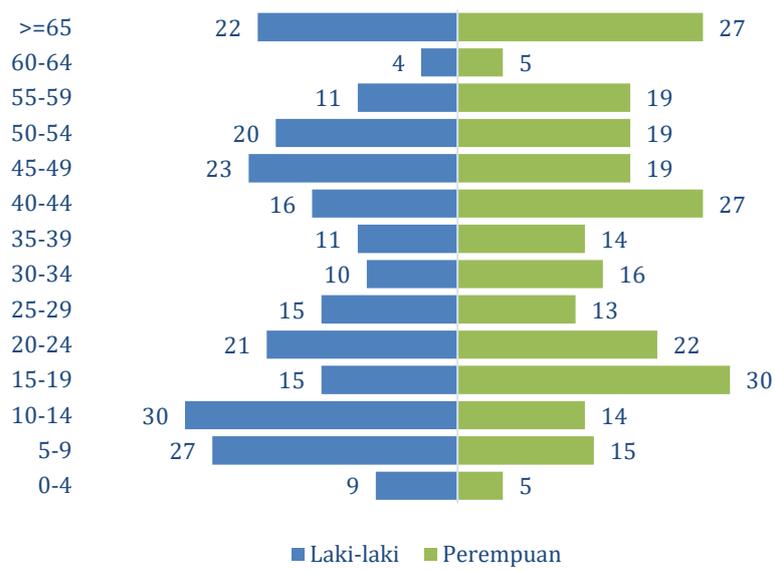
Gambar 11. Piramida penduduk Lingkungan Kampung Tangnga



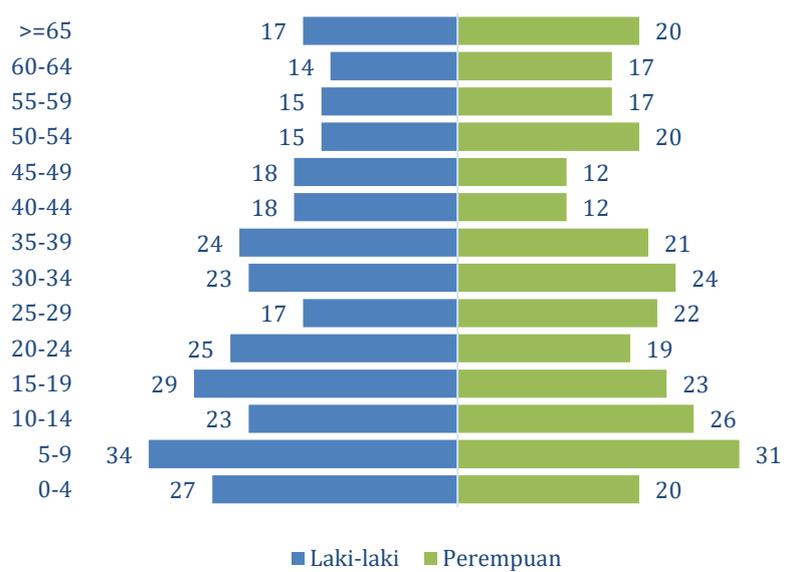
Gambar 12. Piramida penduduk Lingkungan Salurebong



Gambar 13. Piramida penduduk Lingkungan Seppong

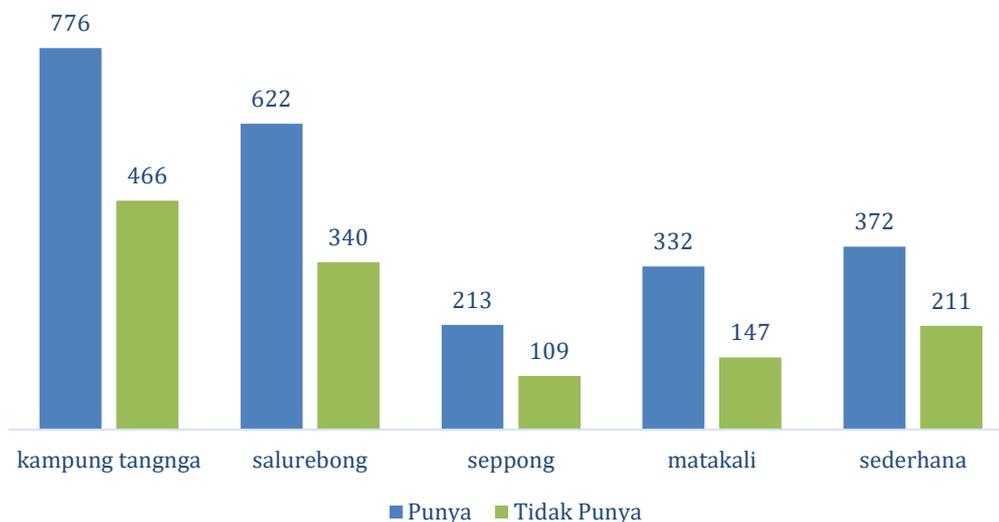


Gambar 14. Piramida penduduk Lingkungan Matakali



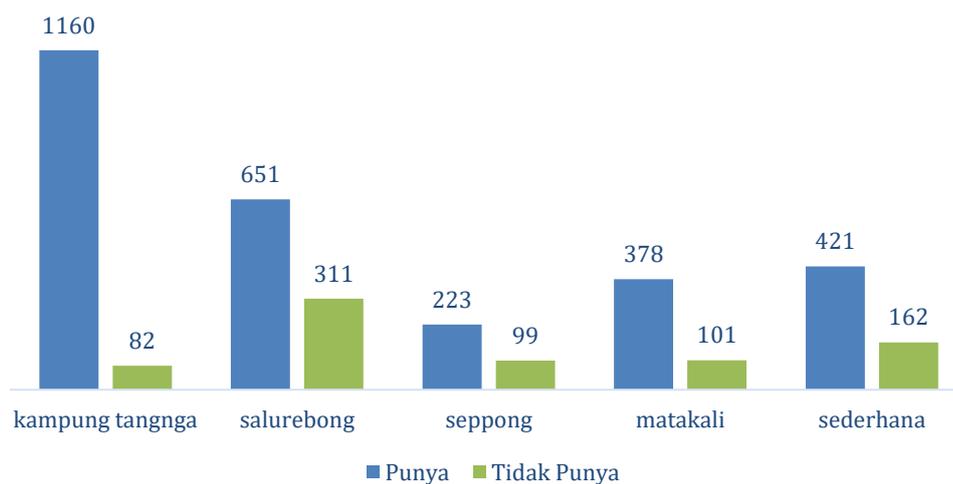
Gambar 15. Piramida Penduduk Lingkungan Sederhana

3.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepemilikan KTP di Kelurahan Matakali



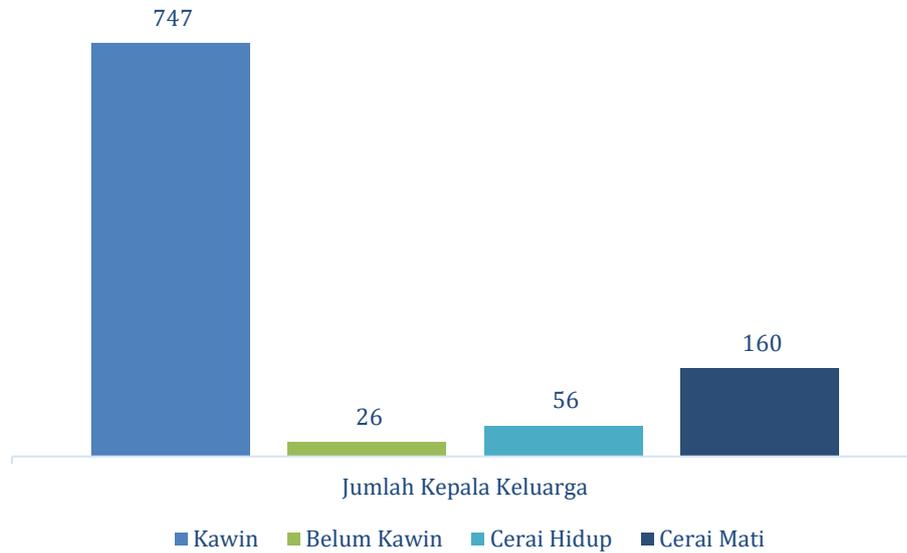
Gambar 16. Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan ktp di Kelurahan Matakali

3.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepemilikan Akta Kelahiran di Kelurahan Matakali



Gambar 17. Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Kelurahan Matakali

3.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Kawin Penduduk di Kelurahan Matakali

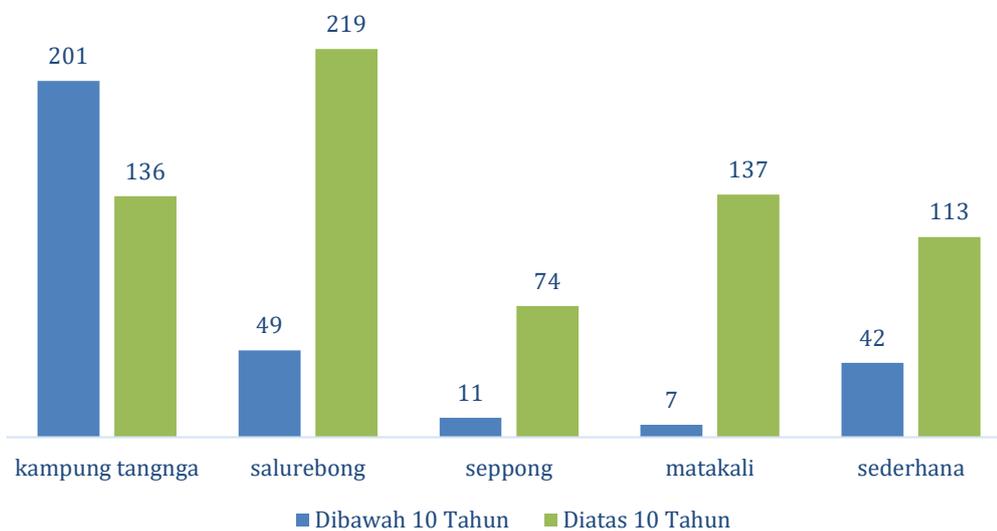


Gambar 18. Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Kelurahan Matakali

Tabel 6. Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Kelurahan Matakali

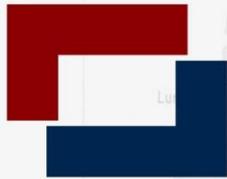
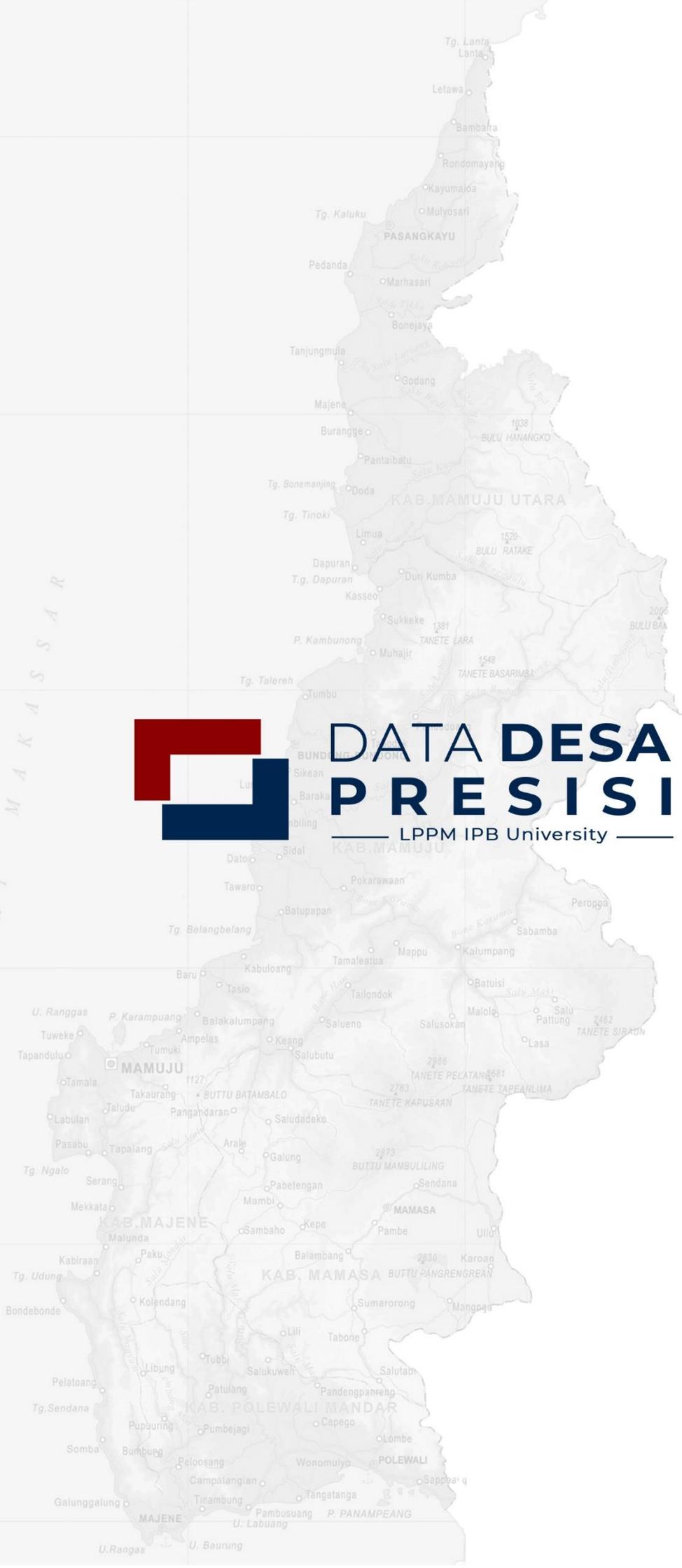
Lingkungan	Status Kawin Penduduk			
	Kawin	Belum Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati
Kampung Tangga	265	10	12	337
Salurebong	200	5	20	268
Seppong	66	3	5	85
Matakali	105	4	7	144
Sederhana	111	5	12	155
Total	747	26	56	989

3.9 Jumlah Keluarga Berdasarkan Lama Tinggal di Kelurahan Matakali



Gambar 19. Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Kelurahan Matakali

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

An aerial photograph of a coastal village with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs, interspersed with green trees. A road or path runs through the center of the settlement. The background shows a body of water with some structures extending into it. The overall image has a monochromatic blue tint.

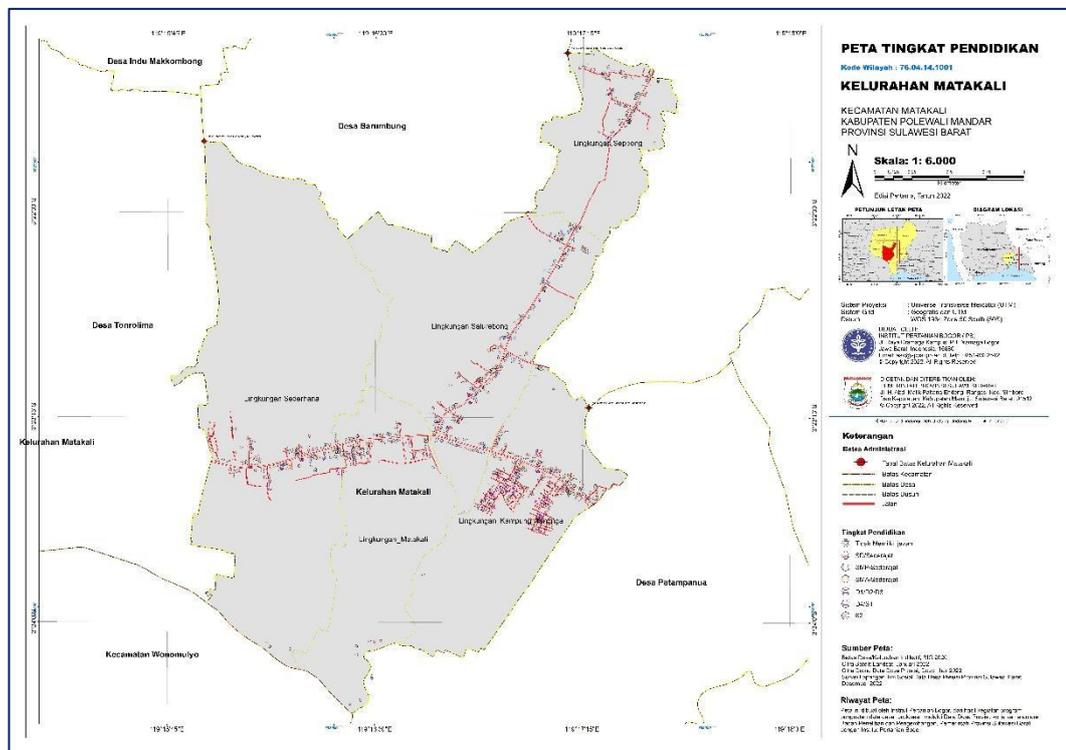
Bagian 4

PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Kelurahan Matakali, Kecamatan Matakali,
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

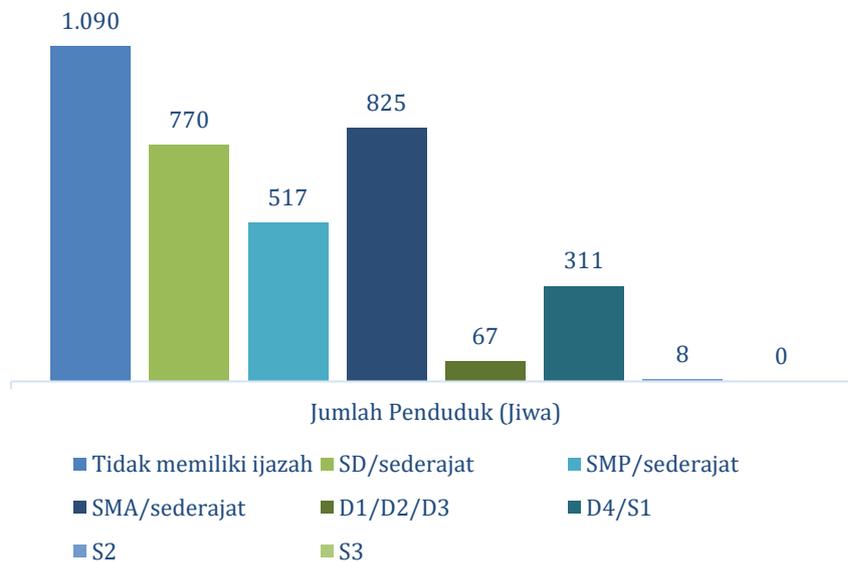
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Kelurahan Matakali sebanyak 3588 jiwa, mayoritas penduduk Kelurahan ini sebanyak 1090 jiwa tidak memiliki ijazah, 770 jiwa memiliki ijazah SD/ sederajat, 517 jiwa memiliki ijazah SMP/ sederajat, 825 jiwa memiliki ijazah SMA/ sederajat, 67 jiwa memiliki ijazah D1/D2/D3, 311 jiwa memiliki ijazah D4/S1 dan 8 jiwa memiliki ijazah S2. Di Kelurahan Matakali terdapat 2 kategori agama 3853 jiwa yang beragama Islam dan 32 jiwa yang beragama Kristen. Kemudian pada etnis yang terdapat di Kelurahan Matakali terdapat 15 kategori yaitu 1353 jiwa beretnis Bugis, 3 jiwa beretnis buton, 299 jiwa beretnis Jawa, 22 jiwa beretnis Makassar, 7 jiwa beretnis Mamasa, 1 jiwa beretnis Mamuju, 1827 jiwa beretnis Mandar, 4 jiwa beretnis Minang, 1 jiwa beretnis Palopo, 8 jiwa beretnis Pannei, 38 jiwa beretnis Pattae, 2 jiwa beretnis Sasak, 2 jiwa beretnis Sunda, 1 jiwa beretnis Tomoni dan 19 jiwa beretnis Toraja. Adapun bahasa yang digunakan penduduk Kelurahan Matakali yaitu Bahasa Indonesia sebanyak 2966 jiwa, Bahasa Internasional sebanyak 607 jiwa dan Bahasa Daerah sebanyak 607 diantaranya Bahasa Mandar sebanyak 299 jiwa, Bahasa Bugis sebanyak 267, Bahasa Jawa sebanyak 39 jiwa dan Bahasa Toraja 2 jiwa.



Gambar 20. Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Matakali

4.1 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Kelurahan Matakali

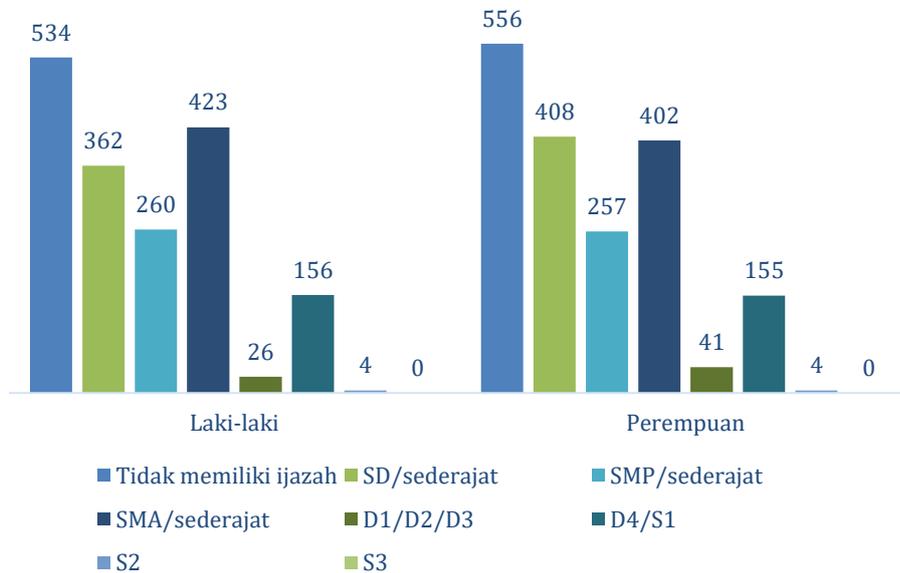


Gambar 21. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Kelurahan Matakali

Tabel 7. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Kelurahan Matakali

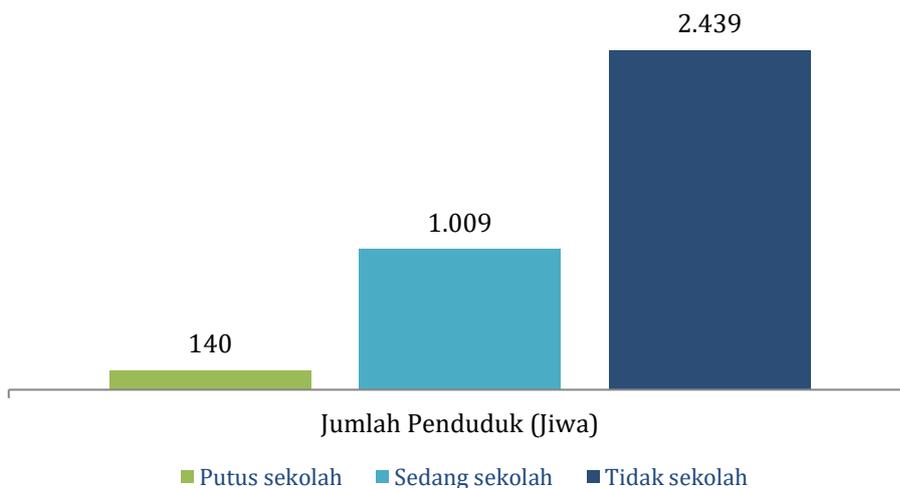
Lingkungan	Tidak memiliki ijazah	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ sederajat	D-1/ D-2/ D-3	D-4/ S-1	S-2
Kampung Tangga	401	191	101	324	27	194	4
Salurebong	282	233	218	176	14	37	2
Seppong	138	64	45	64	4	7	0
Matakali	81	155	79	115	18	31	0
Sederhana	188	127	74	146	4	42	2
TOTAL	1.090	770	517	825	67	311	8

4.2 Jumlah Penduduk (jenis kelamin) Berdasarkan Ijazah Sekolah Terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Kelurahan Matakali



Gambar 22. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Kelurahan Matakali

4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Partisipasi Sekolah di Kelurahan Matakali

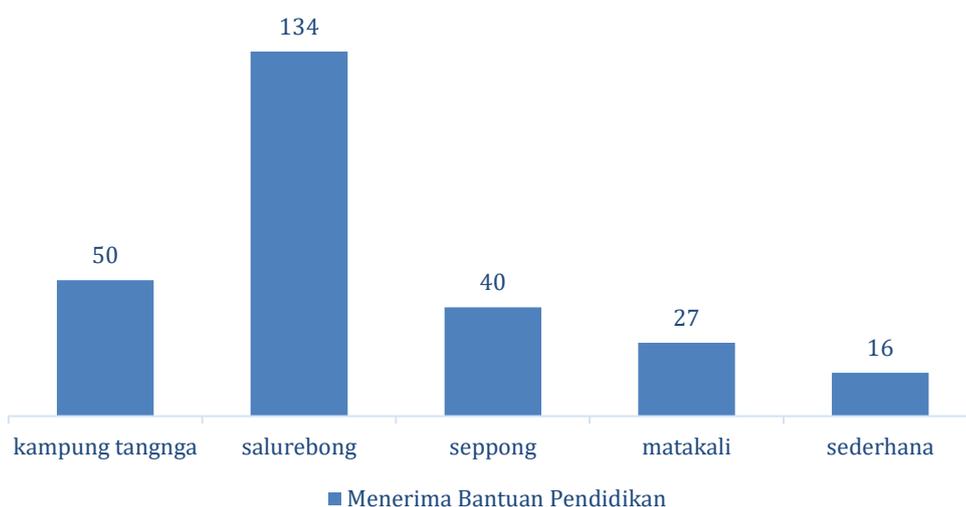


Gambar 23. Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Kelurahan Matakali

Tabel 8. Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Kelurahan Matakali

Lingkungan	Putus sekolah	Sedang sekolah	Tidak sekolah
Kampung Tangnga	31	353	858
Salurebong	30	275	657
Seppong	33	104	185
Matakali	33	135	311
Sederhana	13	142	428
TOTAL	140	1.009	2.439

4.4 Jumlah Keluarga Berdasarkan Bantuan Pendidikan Di Kelurahan Matakali



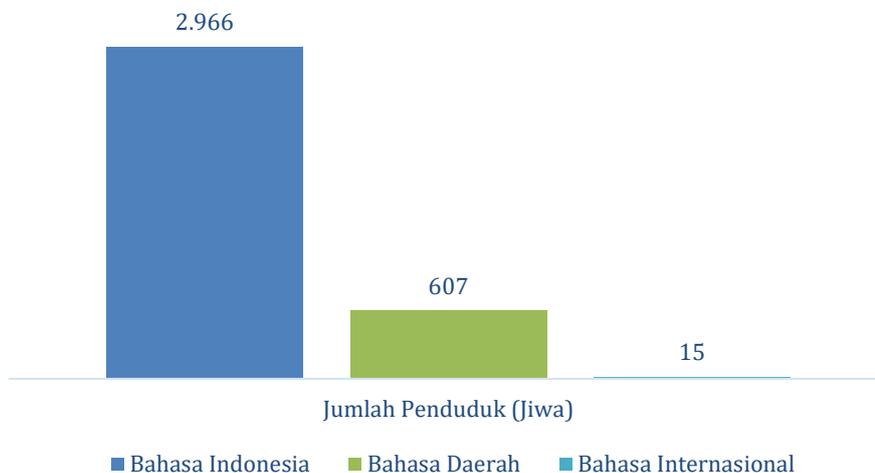
Gambar 24. Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Kelurahan Matakali

4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis di Kelurahan Matakali

Tabel 9. Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Kelurahan Matakali

Etnis	Kampung Tangnga	Salurebong	Seppong	Matakali	Sederhana	TOTAL
Bugis	472	398	18	266	199	1353
Buton	3	0	0	0	0	3
Jawa	45	25	226	0	3	299
Makassar	21	0	0	0	1	22
Mamasa	7	0	0	0	0	7
Mamuju	0	1		0	0	1

4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Bahasa yang digunakan di Kelurahan Matakali



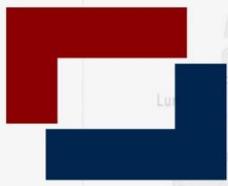
Gambar 26. Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Kelurahan Matakali

4.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Bahasa Daerah yang Digunakan di Kelurahan Matakali

Tabel 10. Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Kelurahan Matakali

Lingkungan	Mandar	Bugis	Jawa	Toraja
Kampung Tangnga	68	68	0	2
Salurebong	30	23	4	0
Seppong	8	1	35	0
Matakali	44	121	0	0
Sederhana	149	54	0	0
TOTAL	299	267	39	2

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University



An aerial photograph of a coastal village with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs, interspersed with green trees. A body of water is visible on the right side, with a sandy beach and some structures near the shore. The overall scene is captured from a high angle, showing the layout of the settlement and its proximity to the water.

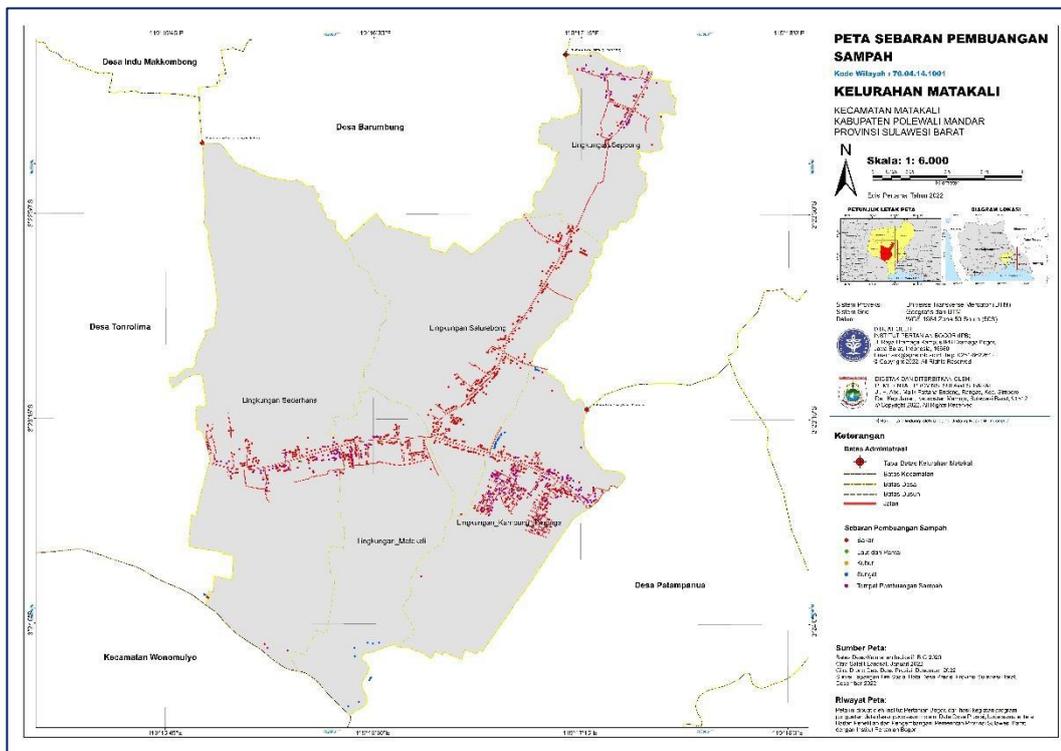
Bagian 5

INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

Kelurahan Matakali, Kecamatan Matakali
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

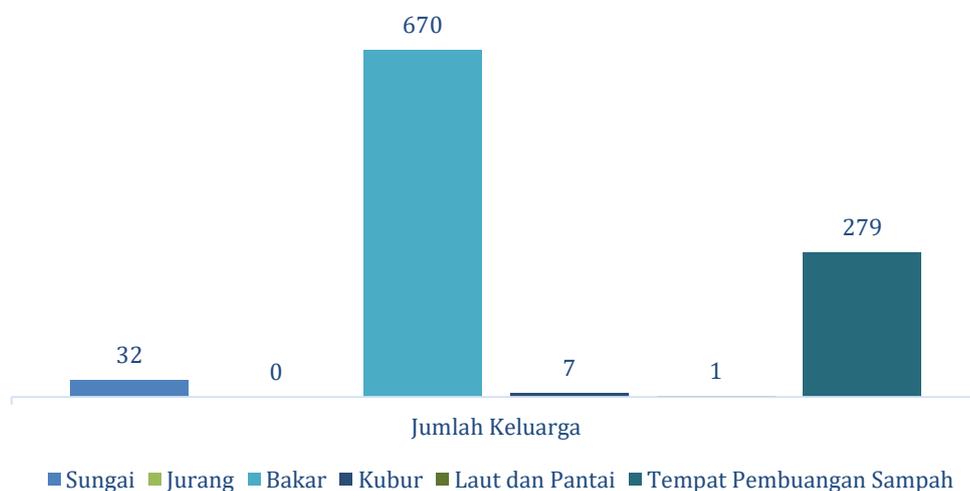
INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

Berdasarkan tempat membuang sampah di Kelurahan Matakali, terdapat 32 keluarga yang membuang sampah di sungai, 670 keluarga yang membakar, 7 keluarga yang mengubur, 1 keluarga membuang sampah di laut dan pantai dan 279 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS). Jumlah jiwa berdasarkan kepemilikan HP terbagi menjadi dua kategori yaitu memiliki HP sebanyak 1831 jiwa dan tidak memiliki HP sebanyak 1757 jiwa. Akses pekarangan terbagi menjadi dua kategori yaitu memiliki pekarangan sebanyak 31 keluarga dan tidak memiliki pekarangan sebanyak 668 keluarga.



Gambar 27. Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Kelurahan Matakali

5.1 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tempat Membuang Sampah di Kelurahan Matakali

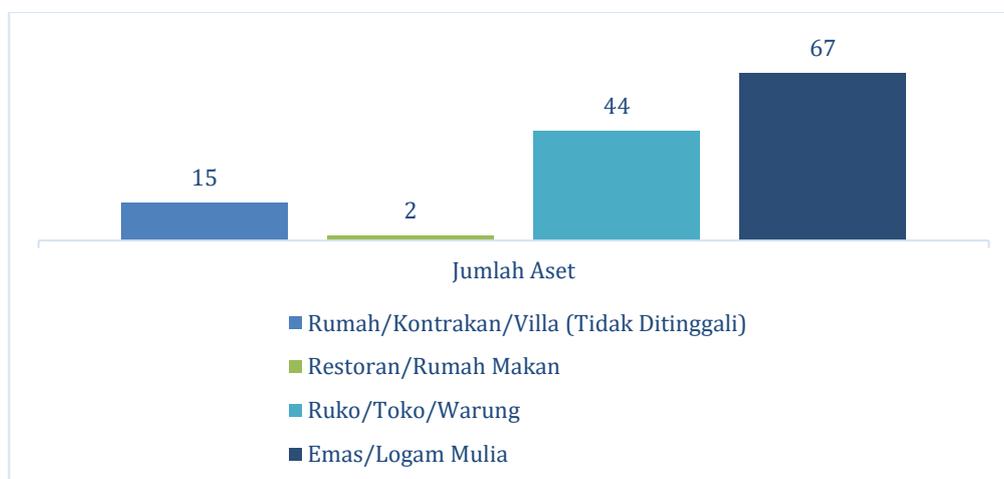


Gambar 28. Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Kelurahan Matakali

Tabel 11. Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Kelurahan Matakali

Lingkungan	Sungai	Jurang	Bakar	Kubur	Laut dan Pantai	Tempat Pembuangan Sampah
Kampung Tangga	15	0	168	3	0	151
Salurebong	5	0	262	1	0	0
Seppong	0	0	31	1	0	53
Matakali	10	0	115	1	0	18
Sederhana	2	0	94	1	1	57

5.2 Jumlah Keluarga Berdasarkan Aset Ekonomi Yang Dimiliki di Kelurahan Matakali

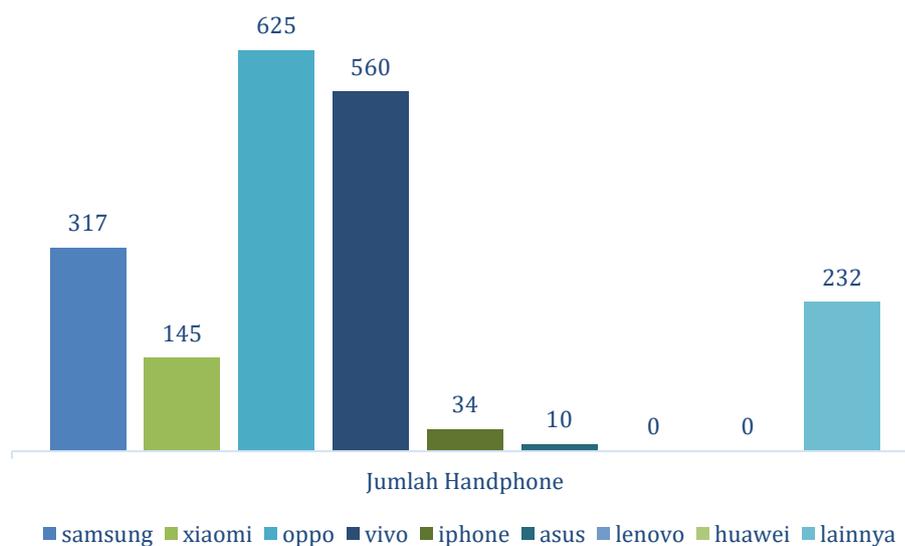
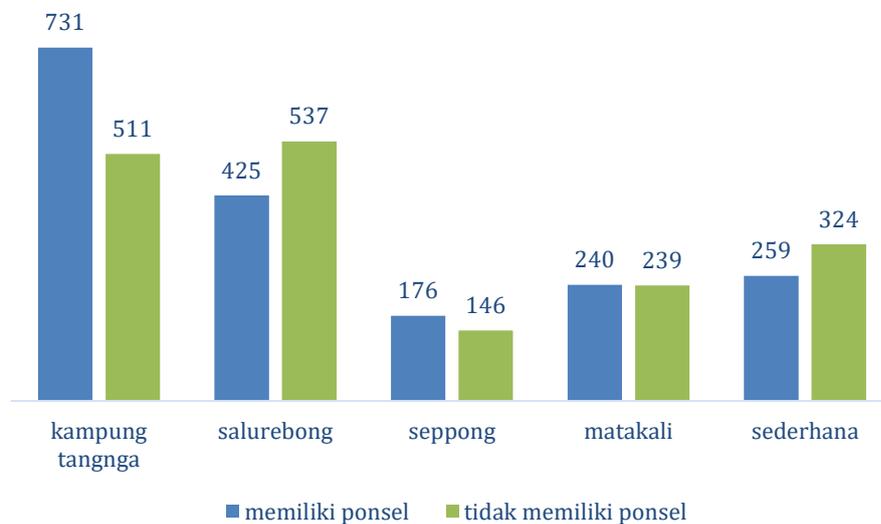


Gambar 29. Jumlah keluarga berdasarkan aset yang dimiliki di Kelurahan Matakali

Tabel 12. Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Kelurahan Matakali

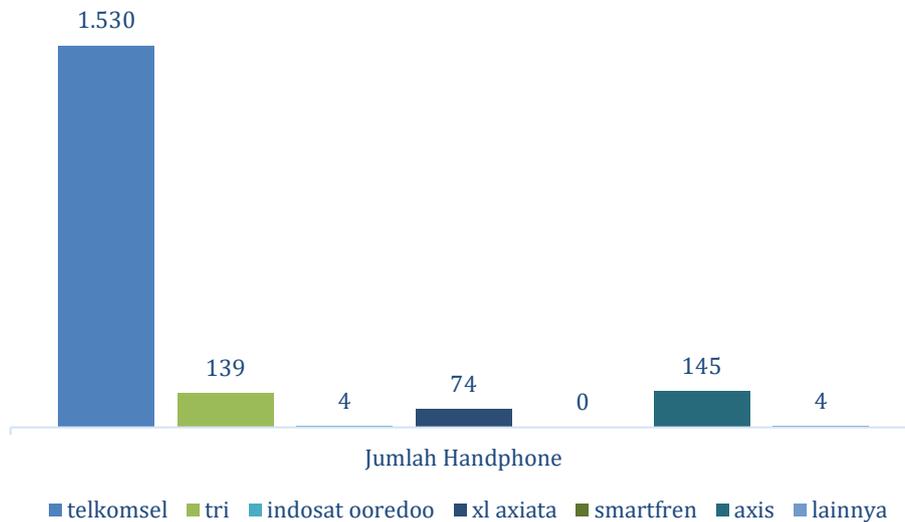
Lingkungan	Rumah/ Kontrakan/ Vila (Tidak Ditinggali)	Restoran/ Rumah Makan	Ruko/ Toko/ Warung	Emas/ Logam Mulia
Kampung Tangga	1	0	19	1
Salurebong	1	2	18	36
Seppong	3	0	6	10
Matakali	0	0	1	16
Sederhana	10	0	0	4
TOTAL	15	2	44	67

5.4 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Handphone Kelurahan Matakali



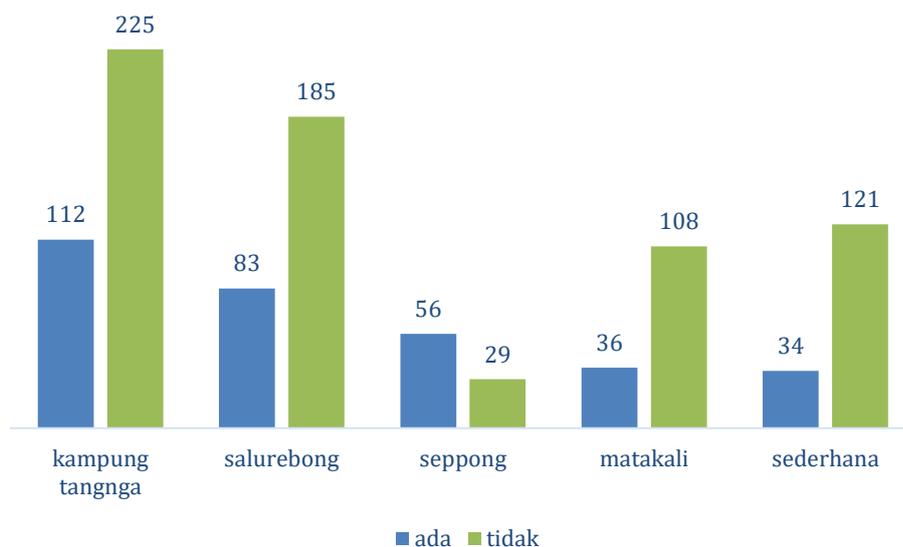
Gambar 30. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan *handphone* di Kelurahan Matakali

5.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Merek *Provider* Yang Digunakan di Kelurahan Matakali



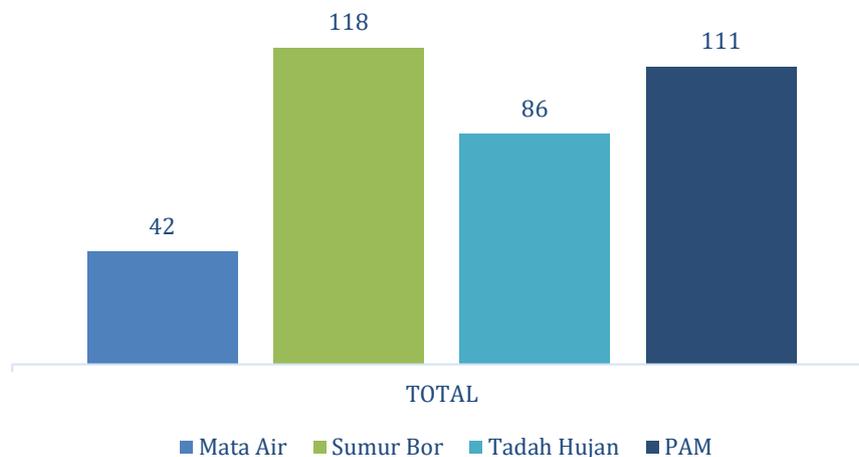
Gambar 31. Jumlah penduduk berdasarkan merek *provider* yang digunakan di Kelurahan Matakali

5.6 Jumlah penduduk berdasarkan Kepemilikan pekarangan di Kelurahan Matakali



Gambar 32. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Kelurahan Matakali

5.7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Pekarangan di Kelurahan Matakali

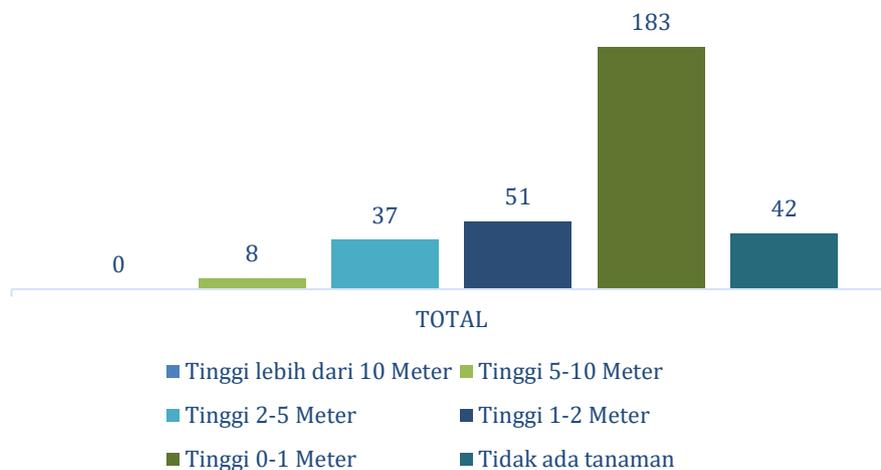


Gambar 33. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di kelurahan matakali

Tabel 13. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Kelurahan Matakali

Lingkungan	Mata Air	Sumur Bor	Tadah Hujan	PAM
Kampung Tangga	2	18	68	53
Salurebong	33	46	1	4
Seppong	4	41	12	0
Matakali	0	6	0	30
Sederhana	3	7	5	24
TOTAL	42	118	86	111

5.8 Jumlah Keluarga Berdasarkan Strata Tanaman Pekarangan di Kelurahan Matakali

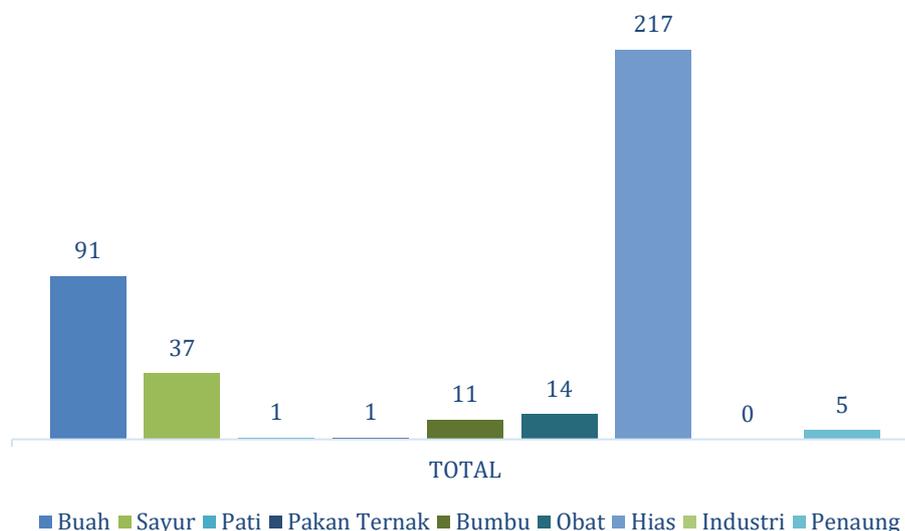


Gambar 34. Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Kelurahan Matakali

Tabel 14. Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Kelurahan Matakali

Lingkungan	Tinggi lebih dari 10 Meter	Tinggi 5-10 Meter	Tinggi 2-5 Meter	Tinggi 1-2 Meter	Tinggi 0-1 Meter	Tidak ada tanaman
Kampung Tangga	0	0	15	19	77	1
Salurebong	0	0	1	13	65	4
Seppong	0	2	0	5	20	29
Matakali	0	4	12	7	12	1
Sederhana	0	2	9	7	9	7
TOTAL	0	8	37	51	183	42

5.9 Jumlah Keluarga Berdasarkan Ragam Jenis Tanaman di Pekarangan pada Kelurahan Matakali

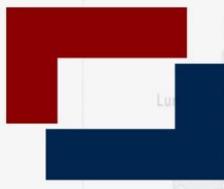


Gambar 35. Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Kelurahan Matakali

Tabel 15. Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Kelurahan Matakali

Jenis Tanaman	Kampung Tangga	Salurebong	Seppong	Matakali	Sederhana	TOTAL
Buah	41	4	10	18	18	91
Sayur	13	12	1	4	7	37
Pati	0	0	1	0	0	1
Pakan Ternak	1	0	0	0	0	1
Bumbu	11	0	0	0	0	11
Obat	10	1	0	3	0	14
Hias	95	64	23	26	9	217
Industri	0	0	0	0	0	0
Penaung	4	0	1	1	0	5

S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

— LPPM IPB University —

An aerial photograph of a coastal village with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs, interspersed with green trees. A road network is visible, and the village is situated near a body of water. The overall image has a monochromatic blue tint.

Bagian 6

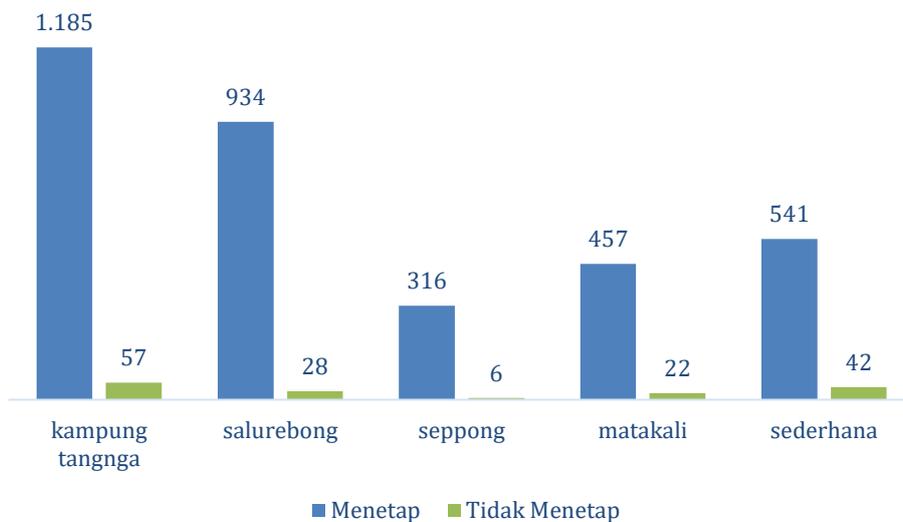
SOSIAL, HUKUM DAN HAM

Kelurahan Matakali, Kecamatan Matakali
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

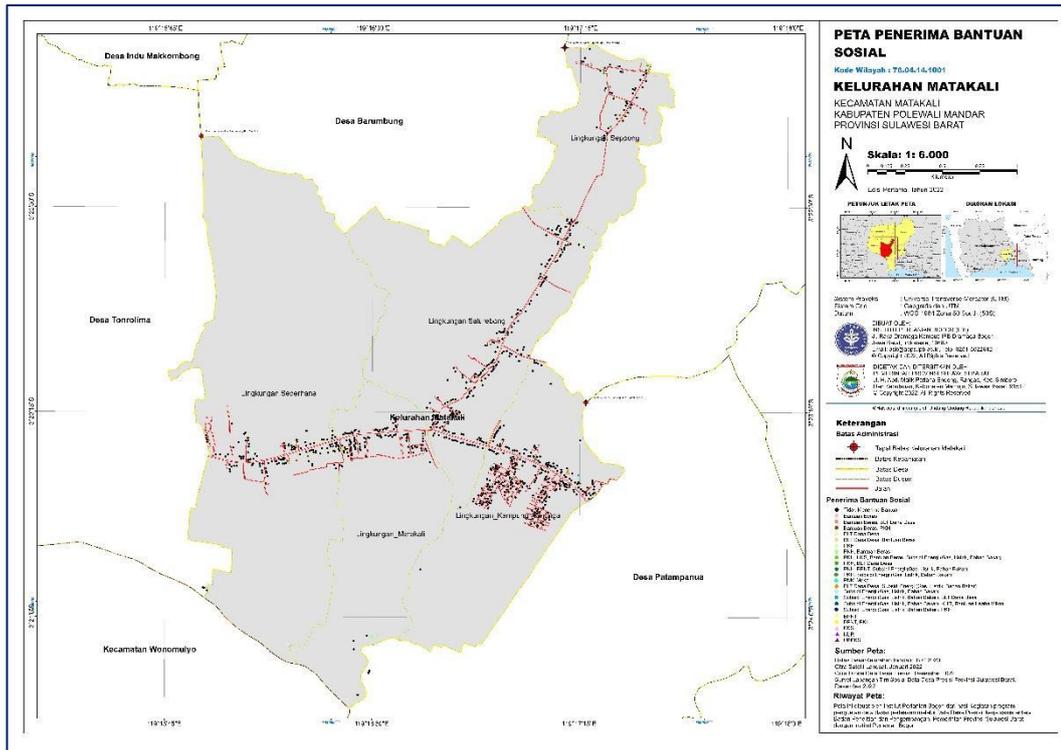
KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM

Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Kelurahan Matakali yakni sebanyak 3585 jiwa, terdapat 3433 jiwa yang tinggal menetap dan 152 jiwa tidak tinggal menetap. Sebanyak 32 jiwa pernah mengalami kejahatan yang terjadi di dalam kelurahan dan 3553 jiwa tidak pernah mengalami kejahatan di dalam desa. Partisipasi organisasi yang di ikuti oleh penduduk Kelurahan Matakali terdiri atas kelompok tani sebanyak 36 jiwa, kelompok nelayan sebanyak 1 jiwa, ormas/ormas keagamaan sebanyak 6 jiwa, kelompok pengajian sebanyak 9 jiwa, partai politik 3 jiwa, karang taruna 2 jiwa, kelompok olahraga/hobi sebanyak 3 jiwa, kegiatan gotong royong sebanyak 1 jiwa dan kelompok seni/budaya sebanyak 1 jiwa.

6.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Tinggal di Kelurahan Matakali

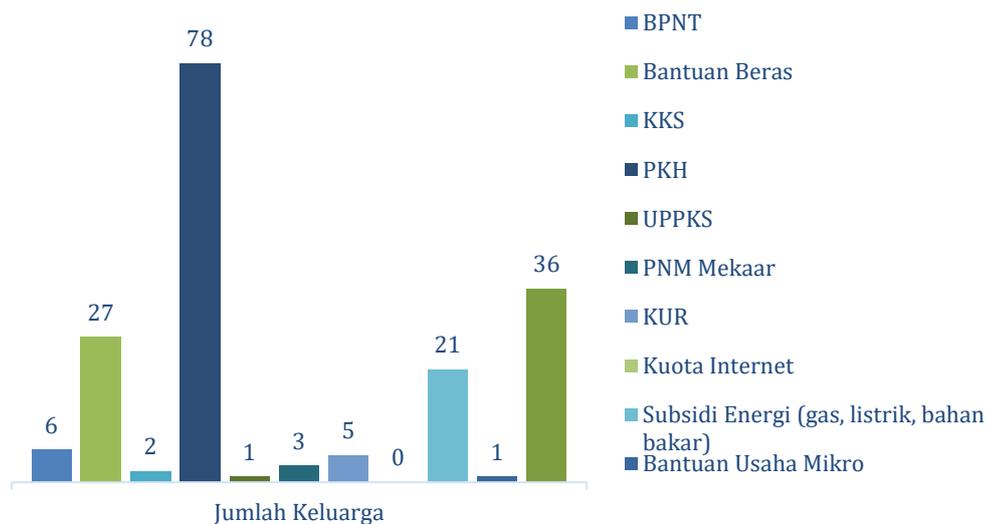


Gambar 36. Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Kelurahan Matakali



Gambar 37. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Kelurahan Matakali

6.2 Jumlah Keluarga Berdasarkan Penerima Program Bantuan Sosial Di Kelurahan Matakali

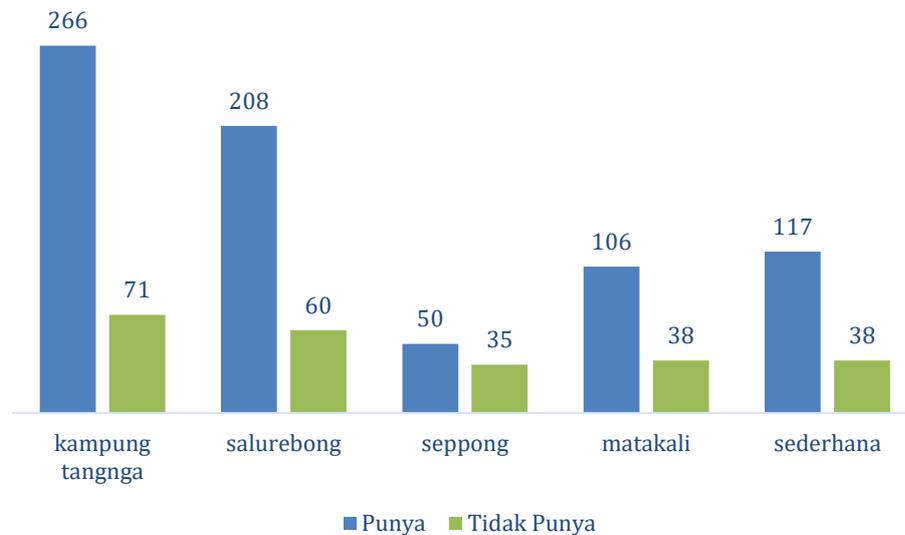


Gambar 38. Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di kelurahan matakali

Tabel 16. Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Kelurahan Matakali

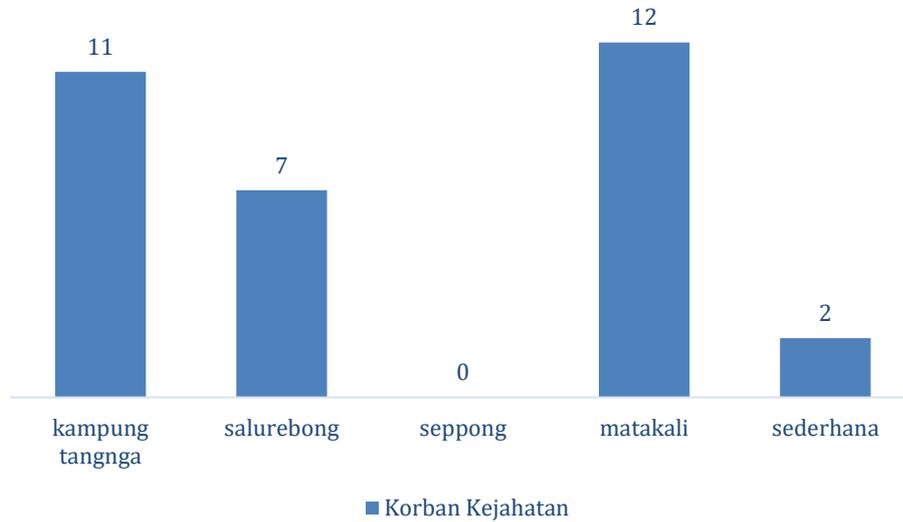
Bantuan Sosial	Kampung Tangga	Salurebong	Seppong	Matakali	Sederhana	TOTAL
BPNT	0	1	1	1	3	6
Bantuan Beras	1	1	8	9	8	27
KKS	0	1	1	0	0	2
PKH	11	19	19	10	19	78
UPPKS	1	0	0	0	0	1
PNM Mekaar	3	0	0	0	0	3
KUR	3	2	2	0	0	5
Kuota Internet	0	0	0	0	0	0
Subsidi Energi (gas, listrik, bahan bakar)	4	0	15	2	0	21
Bantuan Usaha Mikro	1	0	0	0	0	1
BLT Dana Desa	3	8	14	5	6	36

6.3 Jumlah Keluarga berdasarkan Kepemilikan Kulkas di rumah di Kelurahan Matakali



Gambar 39. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Kelurahan Matakali

6.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pengalaman Menjadi Korban Kejahatan di Kelurahan Matakali



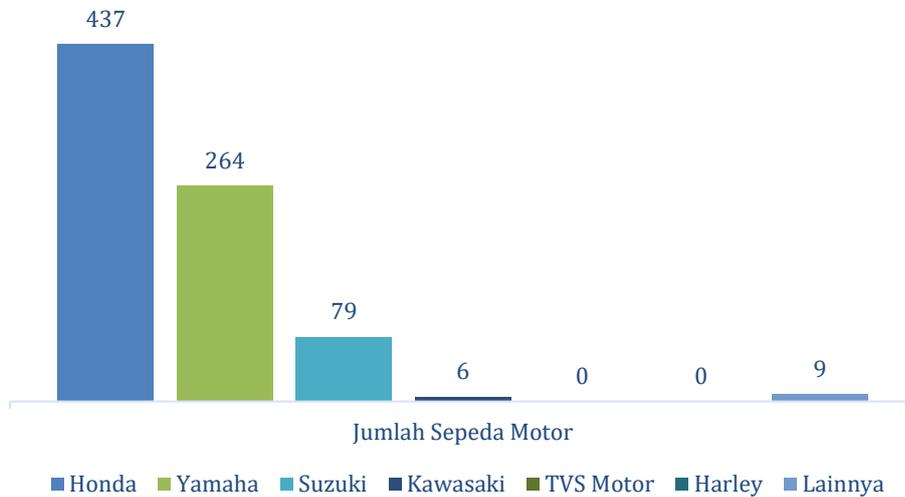
Gambar 40. Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Kelurahan Matakali

6.5 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Kendaraan di Kelurahan Matakali

Tabel 17. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Kelurahan Matakali

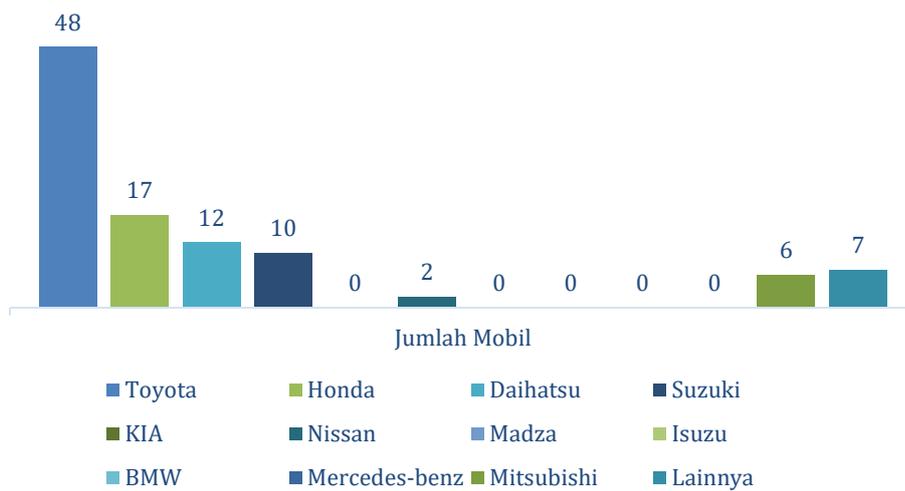
Lingkungan	Sepeda		Sepeda Motor		Mobil		Perahu		Perahu Motor		Kapal	
	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1
Kampung Tangnga	43	8	201	77	51	6	0	0	0	0	0	0
Salurebong	47	4	151	36	13	0	0	0	0	0	0	0
Seppong	14	0	54	16	16	2	0	0	0	1	0	0
Matakali	21	0	91	5	5	1	0	0	0	1	0	0
Sederhana	17	0	59	21	21	0	0	0	0	0	0	0
TOTAL	142	12	556	155	87	9	0	0	0	2	0	0

6.6 Jumlah Keluarga Berdasarkan Merek Sepeda Motor yang Dimiliki di Kelurahan Matakali



Gambar 41. Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Kelurahan Matakali

6.7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Merek Mobil yang Dimiliki di Kelurahan Matakali



Gambar 42. Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di kelurahan matakali

Tabel 18. Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Kelurahan Matakali

Lingkungan	Toyota	Honda	Daihatsu	Suzuki	Nissan	Mitsubishi	Lainnya
Kampung Tangnga	30	11	8	5	2	2	3
Salurebong	7	3	3	0	0	0	0
Seppong	3	0	1	0	0	4	2
Matakali	3	2	0	3	0	0	0
Sederhana	5	1	0	2	0	0	2
Total	48	17	12	10	2	6	7

6.8 Jumlah Keluarga Berdasarkan Partisipasi Organisasi di Kelurahan Matakali

Tabel 19. Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Kelurahan Matakali

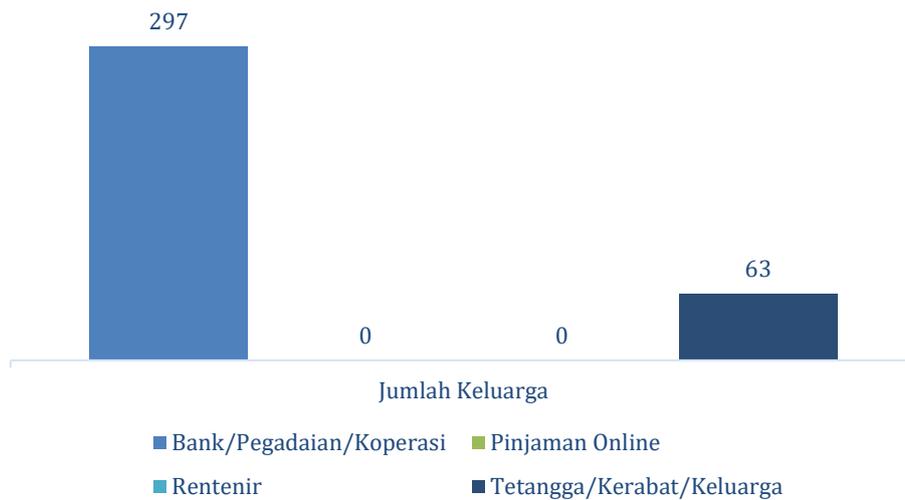
Partisipasi Organisasi	Kampung Tangnga	Salurebong	Seppong	Matakali	Sederhana	TOTAL
Kelompok Tani	4	5	10	5	12	36
Kelompok Nelayan	1	0	0	0	0	1
Ormas/Ormas Keagamaan	4	1	0	0	1	6
Kelompok Pengajian	3	1	2	2	1	9
Partai Politik	1	2	0	0	0	3
Karang Taruna	1	0	1	0	0	2
Kelompok Olahraga/Hobi	3	0	0	0	0	3
Kegiatan Gotong Royong	0	1	0	0	0	1
Kelompok Seni/Budaya	0	0	0	0	1	1

6.9 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi *Refreshing* Selama Setahun Terakhir di Kelurahan Matakali



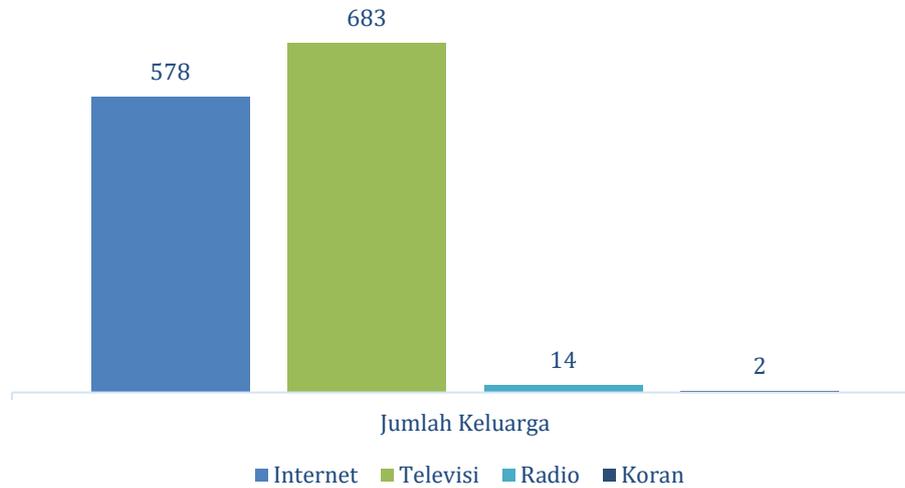
Gambar 43. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi *refreshing* di Kelurahan Matakali

6.10 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Pinjaman di Kelurahan Matakali



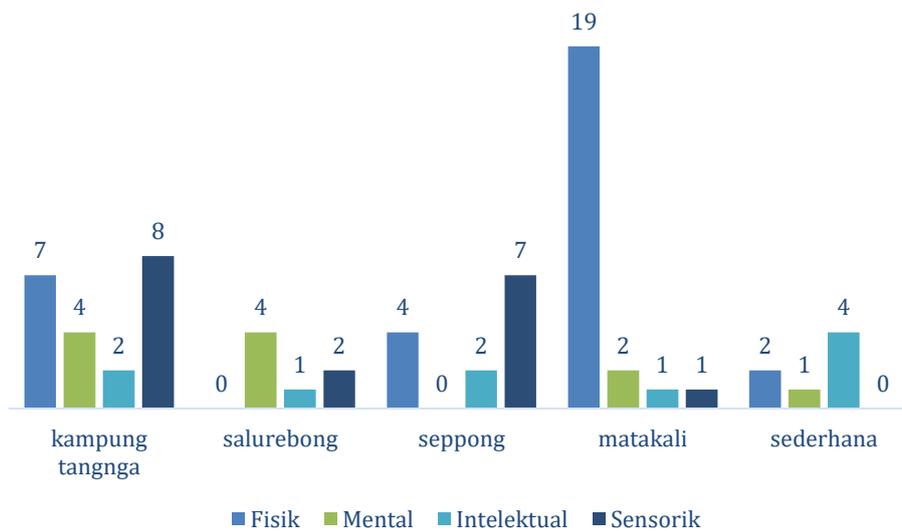
Gambar 44. Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Kelurahan Matakali

6.11 Jumlah Keluarga Berdasarkan Akses Media di Kelurahan Matakali



Gambar 45. Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Kelurahan Matakali

6.12 Jumlah Keluarga Berdasarkan Anggota Keluarga Penyandang Disabilitas di Kelurahan Matakali



Gambar 46. Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Kelurahan Matakali

An aerial photograph of a coastal village with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, white) and is situated along a shoreline. The water is visible in the upper right portion of the image. The text is centered over the image.

Bagian 7

KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

Kelurahan Matakali, Kecamatan Matakali,
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

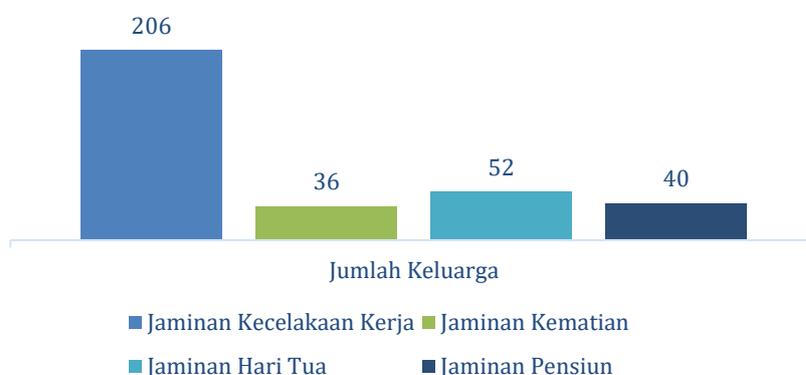
KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

Berdasarkan keikutsertaan JKN/KIS terdapat 1370 jiwa sebagai penerima bantuan iuran, 814 jiwa sebagai peserta mandiri, 253 jiwa sebagai penerima PUIK Negara dan 34 jiwa sebagai penerima PUIK swasta. Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang di derita yaitu sebanyak 54 jiwa menderita asam urat, 14 jiwa menderita diabetes, 29 jiwa menderita hipertensi, 5 jiwa menderita jantung, 1 jiwa menderita ginjal, 17 jiwa menderita lambung, 2 jiwa menderita paru-paru, 3 jiwa menderita asma, 11 jiwa menderita stroke, 1 jiwa menderita kanker dan 22 jiwa menderita penyakit lainnya. Profesi pekerjaan penduduk Kelurahan Matakali paling banyak yang belum bekerja dengan jumlah 2438 jiwa, asisten rumah tangga dengan jumlah 26 jiwa, arsitek dengan jumlah 1 jiwa, buruh pabrik dengan jumlah 21 jiwa, bidan dengan jumlah 15 jiwa, dosen dengan jumlah 2 jiwa, guru/pendidik dengan jumlah 69 jiwa, pekerjaan serabutan dengan jumlah 268 jiwa, koki dengan jumlah 2 jiwa, montir dengan jumlah 27 jiwa, nelayan/petambak dengan jumlah 5 jiwa, petani/peternak dengan jumlah 230 jiwa, pedagang dengan jumlah 106 jiwa, pengemudi dengan jumlah 46 jiwa, pekerjaan/karyawan dengan jumlah 147 jiwa, pegawai lembaga dengan jumlah 113, seniman dengan jumlah 1 jiwa, perawat dengan jumlah 6 jiwa, pemadam kebakaran dengan jumlah 3 jiwa, programmer/it/videografi dengan jumlah 1 jiwa, taksi/ojek/ojol dengan jumlah 4 jiwa, polisi dengan jumlah 3 jiwa, security dengan jumlah 2 jiwa, TNI dengan jumlah 5 jiwa, wartawan dengan jumlah 3 jiwa, pengacara dengan jumlah 1 jiwa, desainer grafis/fotografer/videographer dengan jumlah 4 jiwa, penjahit dengan jumlah 9 jiwa dan pengrajin dengan jumlah 30 jiwa.

Tabel 20. Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Kelurahan Matakali

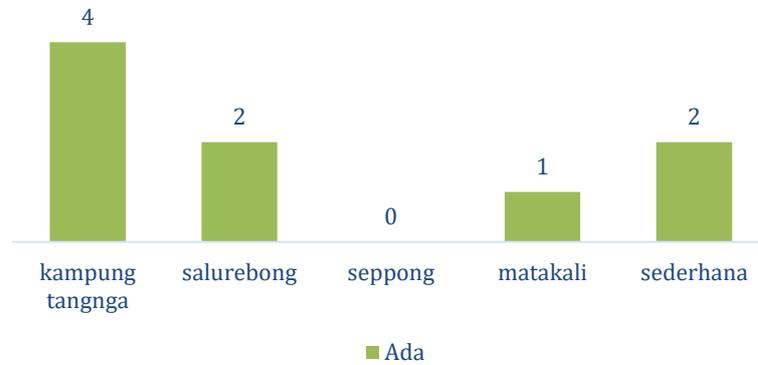
Lingkungan	Penerima Bantuan Iuran	Peserta Mandiri	PUIK Negara	PUIK Swasta
Kampung Tangga	335	351	148	29
Salurebong	389	222	18	0
Seppong	180	41	23	0
Matakali	117	94	44	3
Sederhana	349	106	10	2
TOTAL	1.370	814	253	34

7.3 Jumlah Keluarga Berdasarkan Keikutsertaan BPJS Ketenagakerjaan



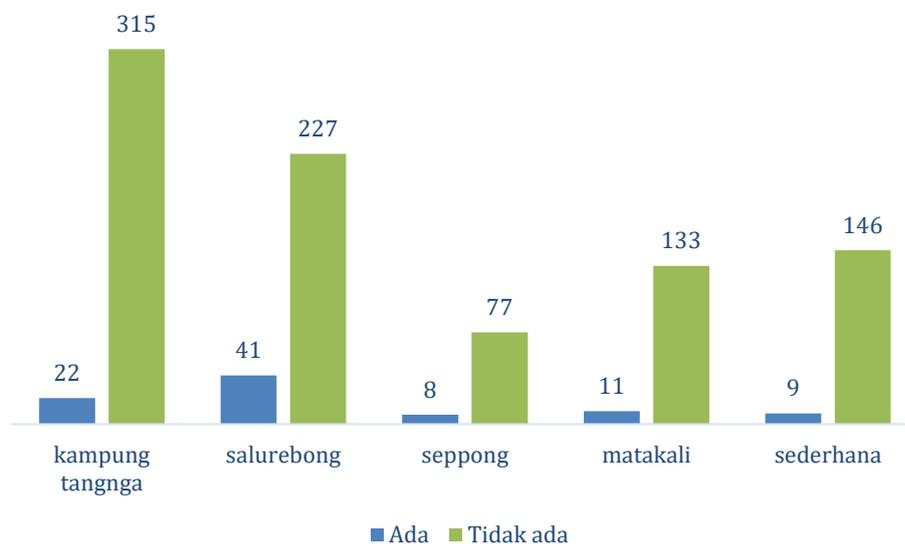
Gambar 49. Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Kelurahan Matakali

7.4 Jumlah Keluarga Berdasarkan Anggota Keluarga Menjadi TKI di Kelurahan Matakali



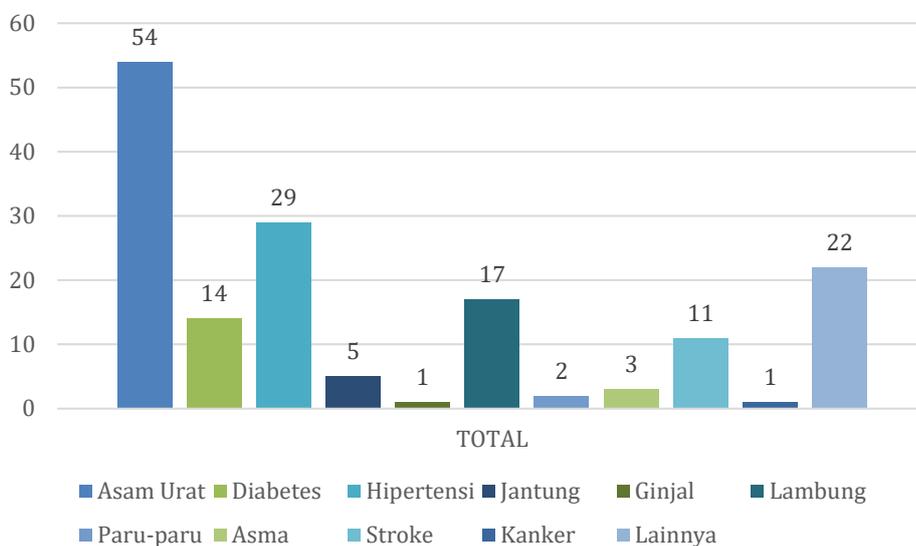
Gambar 50. Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Kelurahan Matakali

7.5 Jumlah Keluarga Berdasarkan Penyakit Berat Yang Diderita di Kelurahan Matakali



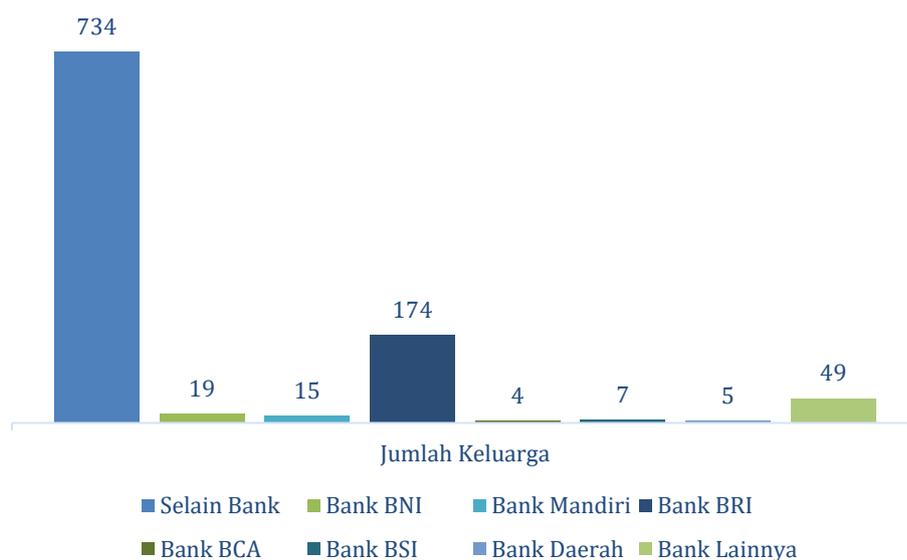
Gambar 51. Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Kelurahan Matakali

7.6 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jumlah Penyakit Berat di Kelurahan Matakali



Gambar 52. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Kelurahan Matakali

7.7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tempat Menabung di Kelurahan Matakali



Gambar 53. Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Kelurahan Matakali

7.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di Kelurahan Matakali

Tabel 21. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Kampung Tangnga	Salurebong	Seppong	Matakali	Sederhana
Belum/Tidak Bekerja	814	477	390	564	366
Asisten Rumah Tangga	11	38	8	3	9
Arsitek	0	1	2	1	1
Buruh Pabrik	5	9	9	8	26
Bidan	5	4	1	0	1
Guru/Pendidik	30	30	8	11	16
Pekerja Serabutan	103	28	11	39	46
Koki	0	0	1	1	0
Montir	9	2	0	0	1
Nelayan/Petambak	1	0	0	2	1
Petani/Peternak	38	92	69	86	69
Pedagang	29	8	10	30	3
Pengemudi	16	4	2	5	2
Pekerja/Karyawan Swasta	81	26	38	13	15
Pegawai Lembaga Negara	71	16	0	2	4
Seniman	0	0	0	0	1
Perawat	4	1	0	0	1
Pemadam Kebakaran	2	1	0	0	0
Programer/IT/ Videografi	0	1	0	0	0
Taksi/Ojek/Ojol	2	1	1	0	0
Polisi	3	0	0	0	0
Security	2	0	0	0	0
TNI	3	0	2	0	1
Wartawan	1	1	0	0	1
Pengacara	0	1	0	0	0
Desainer Grafis/Fotografer/Videografer	1	2	0	1	0
Penjahit	4	1	0	3	1
Pengrajin	6	3	10	1	0
Total	1.242	926	322	479	583

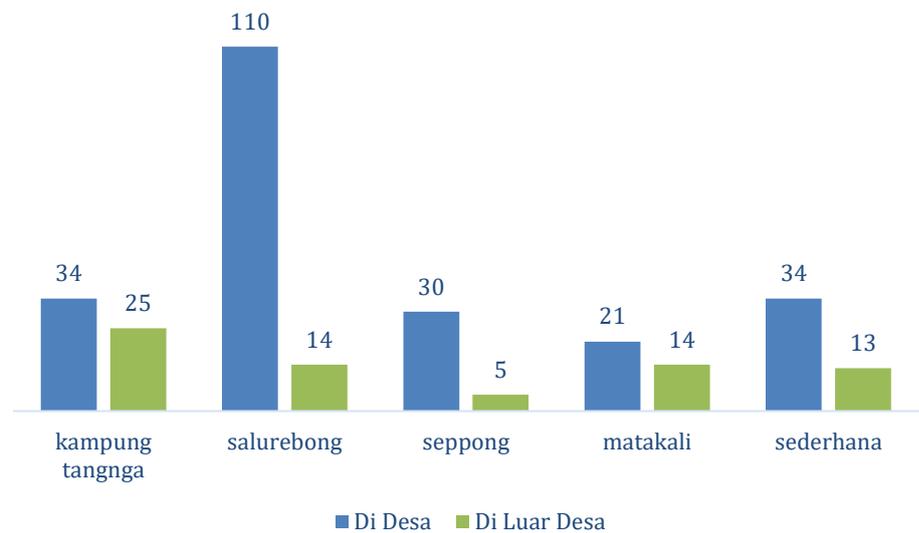
7.9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Pekerjaan di Kelurahan Matakali

Tabel 22. Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Kelurahan Matakali

Status Pekerjaan	Kampung Tangnga	Salurebong	Seppong	Matakali	Sederhana	TOTAL
Tidak Bekerja	259	375	42	147	273	1.096
Pelajar/ Mahasiswa	335	129	101	103	33	701
Mengurus Rumah Tangga	208	171	60	69	94	602
Pensiun	12	6	0	6	6	30
Pegawai Tetap Lembaga Swasta/ BUMN/ BUMS	4	1	2	6	4	17
Pegawai Lembaga Negara dengan Kontrak Pekerjaan dan Waktu	20	8	2	9	5	44

Status Pekerjaan	Kampung Tangnga	Salurebong	Seppong	Matakali	Sederhana	TOTAL
Tertentu						
<i>Outsourcing</i> di Swasta/ BUMN/ BUMS	58	2	0	0	3	64
Pekerja Harian Lepas	173	114	69	81	83	520
Berusaha Sendiri	60	123	37	32	48	300
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	61	14	2	11	10	98
Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)	10	0	0	0	0	10
Pegawai Lembaga Negara Tanpa Perjanjian Kerja/Honoror	28	17	4	12	19	80
Pegawai Lembaga Swasta/ BUMN/ BUMS Tanpa Perjanjian Kerja/ Honoror	8	2	1	2	5	18
Prajurit TNI	3	0	2	0	0	5

7.10 Lokasi Usaha Milik Penduduk di Kelurahan Matakali



Gambar 54. Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Kelurahan Matakali

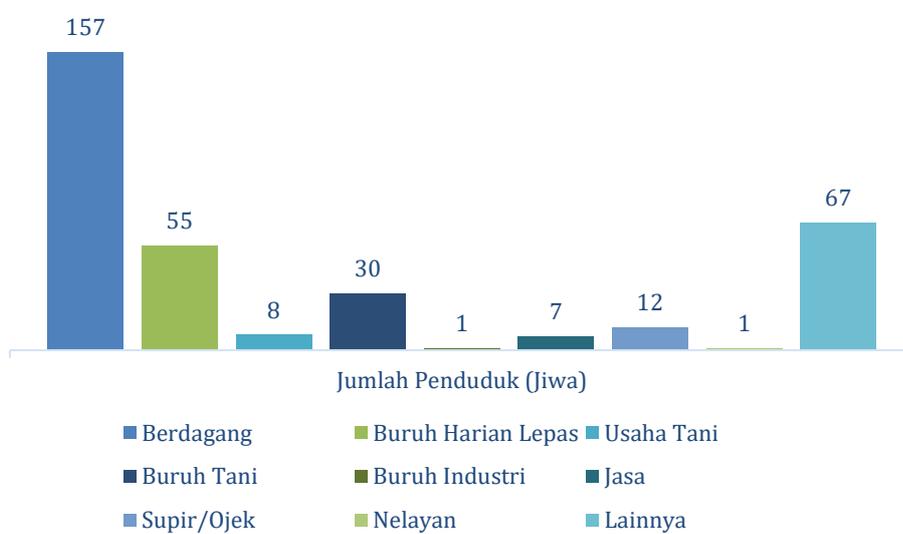
7.10 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Sampingan di Kelurahan Matakali

Tabel 23. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Kelurahan Matakali

Pekerjaan	Kampung Tangnga	Salurebong	Seppong	Matakali	Sederhana
Tidak Ada	1.154	852	288	433	523
Berdagang	44	51	12	18	32
Buruh Harian Lepas	10	19	13	3	10
Usaha Tani	2	1	0	4	1

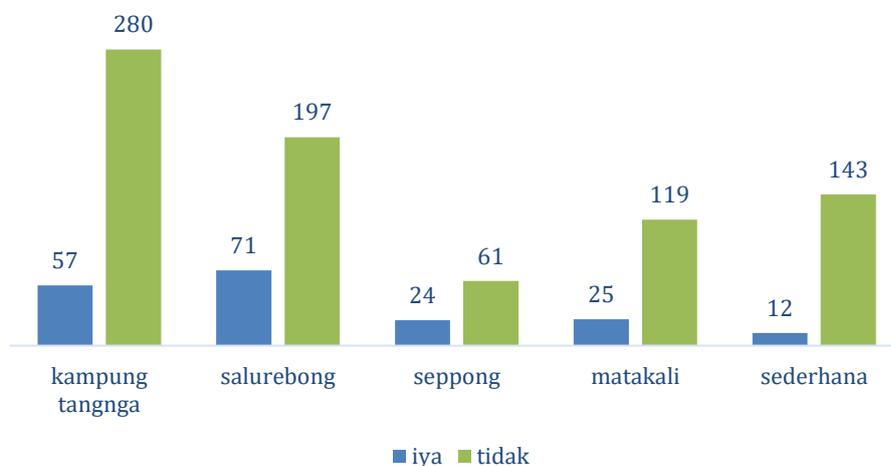
Pekerjaan	Kampung Tangnga	Salurebong	Seppong	Matakali	Sederhana
Buruh Tani	1	18	3	5	3
Buruh Industri	0	0	0	0	1
Jasa	5	2	0	0	0
Sopir/ Ojek	2	5	1	2	2
Nelayan	0	0	0	1	0
Lainnya	24	14	5	13	11
Total	1.242	962	322	479	583

7.11 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Kelurahan Matakali



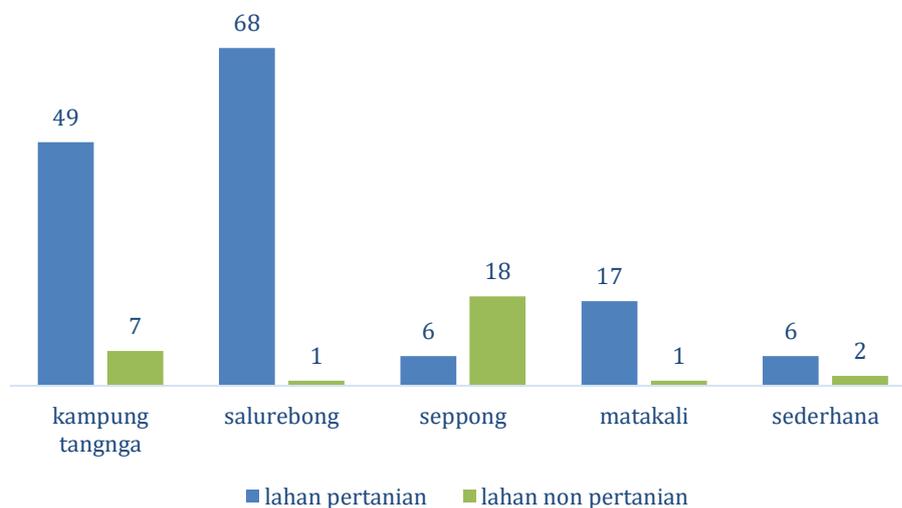
Gambar 55. Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Kelurahan Matakali

7.12 Jumlah Keluarga berdasarkan Akses Lahan di Kelurahan Matakali



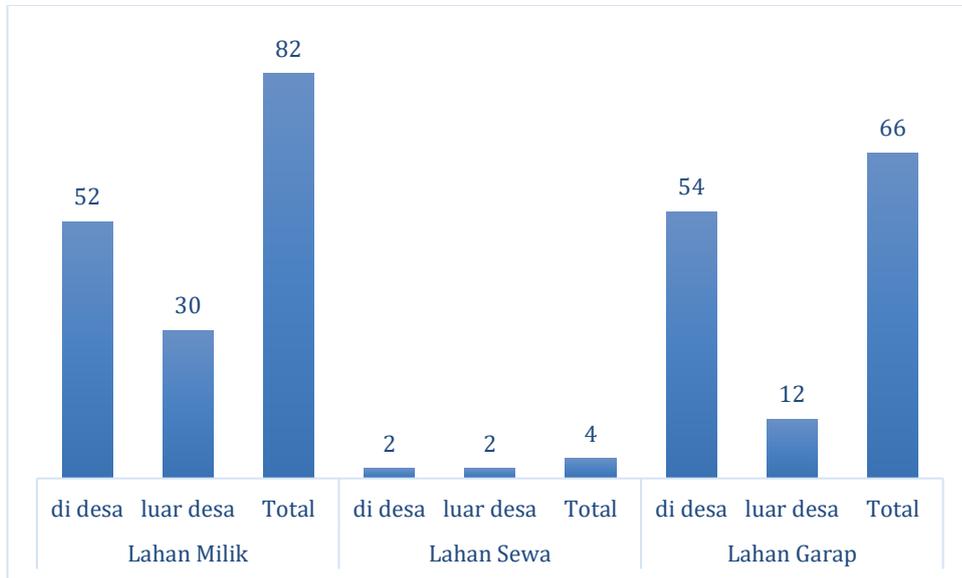
Gambar 56. Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Kelurahan Matakali

7.13 Jumlah keluarga berdasarkan pemanfaatan lahan di Kelurahan Matakali



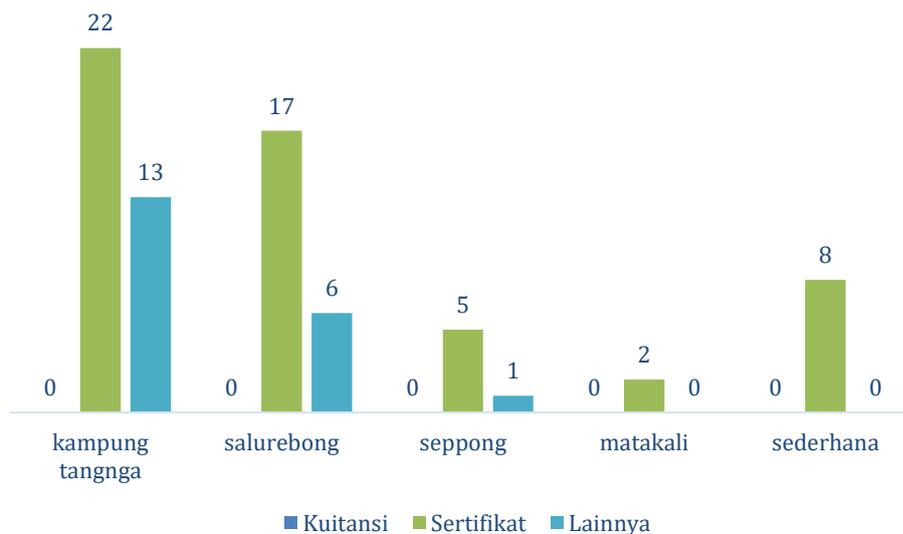
Gambar 57. Jumlah keluarga berdasarkan pemanfaatan lahan di Kelurahan Matakali

7.14 Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Kelurahan Matakali



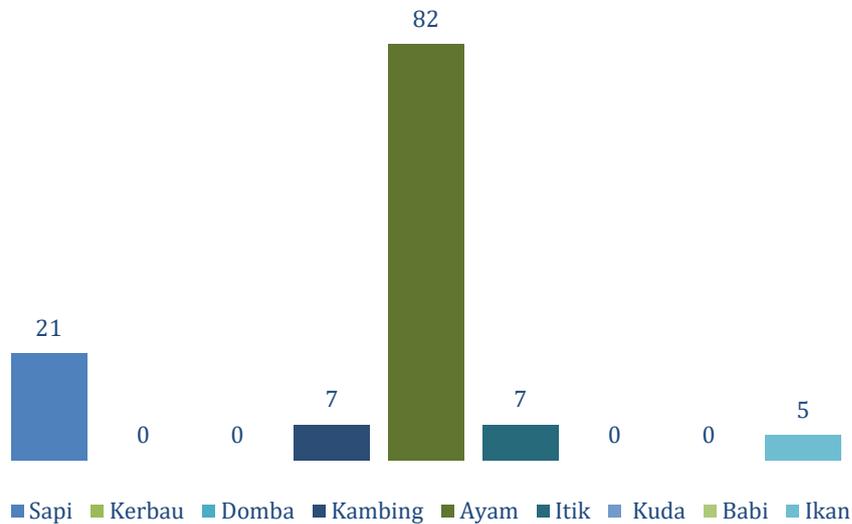
Gambar 58. Jumlah keluarga berdasarkan lokasi lahan yang dikelola di Kelurahan Matakali

7.15 Jumlah keluarga berdasarkan bukti kepemilikan lahan di Kelurahan Matakali



Gambar 59. Jumlah keluarga berdasarkan bukti kepemilikan lahan di kelurahan matakali

7.16 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Kelurahan Matakali



Gambar 60. Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Kelurahan Matakali

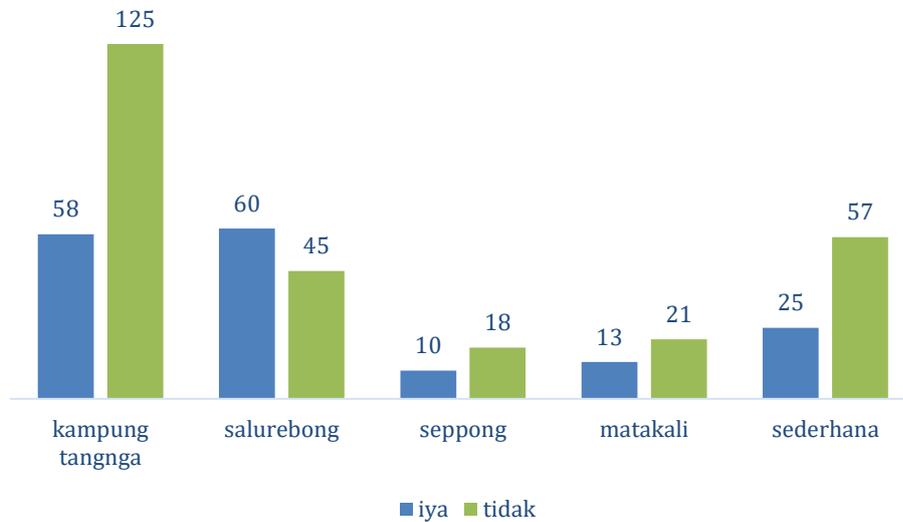
Tabel 24. Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Kelurahan Matakali

Lingkungan	Sapi	Kambing	Ayam	Itik	Ikan
Kampung Tangga	2	3	42	3	2
Salurebong	6	0	4	0	1
Seppong	11	1	17	1	1
Matakali	1	3	15	2	0
Sederhana	1	0	4	1	1
Total	21	7	82	7	5

Tabel 25. Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Kelurahan Matakali

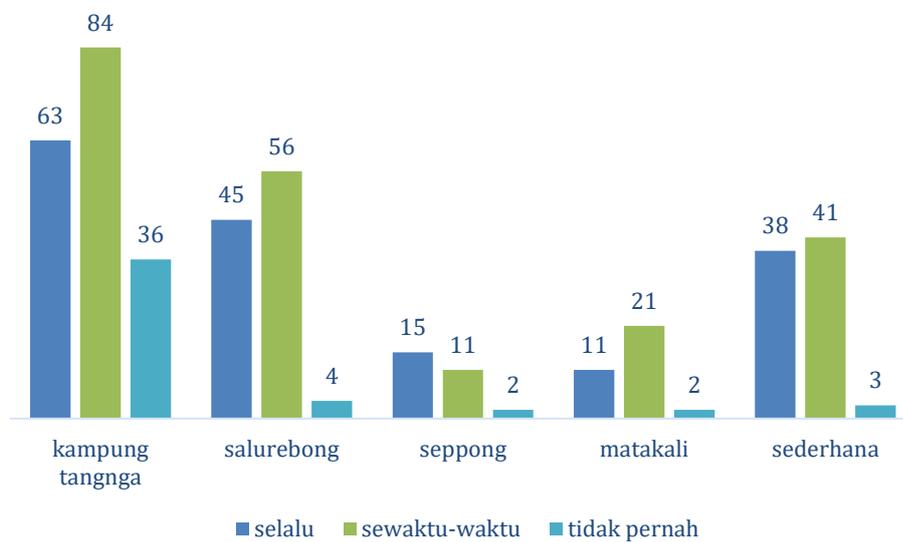
Lingkungan	Sapi (Ekor)	Kambing (Ekor)	Ayam (Ekor)	Itik (Ekor)	Ikan (Kg)
Kampung Tangga	7	10	262	10	110
Salurebong	17	0	163	0	100
Seppong	19	3	118	6	1
Matakali	3	10	87	17	0
Sederhana	2	0	42	34	200
Total	48	23	672	67	411

7.17 Jumlah Balita Penerima ASI Eksklusif



Gambar 61. Jumlah balita penerima asi eksklusif di Kelurahan Matakali

7.18 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Pemeriksaan Kesehatan Balita di Kelurahan Matakali



Gambar 62. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Kelurahan Matakali

An aerial photograph of a coastal village with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs, interspersed with green trees. A sandy beach and the ocean are visible in the upper right portion of the image. The text is centered over the image.

Bagian 8

SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

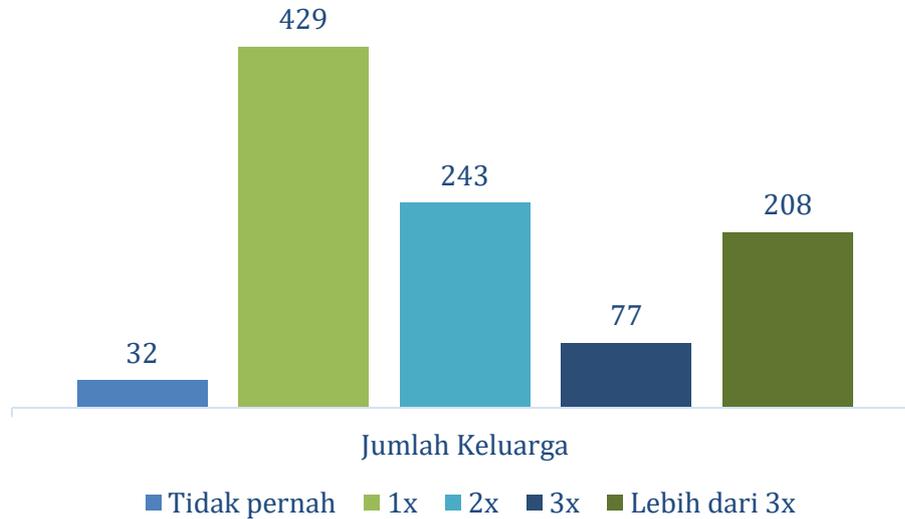
Kelurahan Matakali, Kecamatan Matakali,
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

Berdasarkan dari data yang telah di peroleh dilapangan di dapatkan frekuensi bali baju pada masyarakat Kelurahan Matakali terdapat 32 jiwa keluarga yang tidak pernah beli baju, 429 jiw keluarga yang membeli baju sebanyak satu kali, 243 jiwa keluarga yang membeli baju sebanyak dua kali, 77 jiwa keluarga yang membeli baju sebanyak 3 kali dan 208 jiwa keluarga yang membeli baju lebih dari tiga kali. Adapun data jumlah keluarga berdasarkan sumber air minum di Kelurahan Matakali terdiri atas 429 keluarga bersumber dari PAM, 87 keluarga bersumber dari mata air, 359 keluarga bersumber dari sumur, 81 keluarga bersumber PAM dan sumur, 2 keluarga bersumber PAM dan mata air, 18 keluarga bersumber mata air dan sumur dan 13 keluarga sumber tadah hujan. Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak yang digunakan keluarga di Kelurahan Matakali sebanyak 3 keluarga yang tidak memasak di rumah, menggunakan kayu bakar sebanyak 26 keluarga, menggunakan gas 3kg sebanyak 947 keluarga dan menggunakan gas lebih dari 3 kg sebanyak 13 keluarga.

Di Kelurahan Matakali dapat juga di ketahui kebiasaan masyarakat berdasarkan kelengkapan menu makan, terdapat 820 keluarga dengan menu makan semi lengkap, 36 keluarga dengan menu makan lengkap dan 133 keluarga dengan menu makan tidak lengkap. Berdasarkan daya listrik terdapat 5 keluarga dengan daya listrik lebih dari 2200 VA, 17 keluarga dengan daya listrik 2200 VA, 211 keluarga dengan daya listrik 1300 VA, 509 keluarga dengan daya listrik 900 VA, 215 keluarga dengan daya listrik 450 VA dan 32 keluarga yang tidak menggunakan PLN. Selain itu, terdapat 945 keluarga yang memiliki jamban dan 44 keluarga tidak memiliki jamban. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan rumah terdapat 101 keluarga dengan status rumah menumpang, 1 keluarga dengan status rumah dinas, 810 keluarga dengan status rumah milik sendiri dan 12 keluarga dengan status lainnya.

8.1 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Kelurahan Matakali

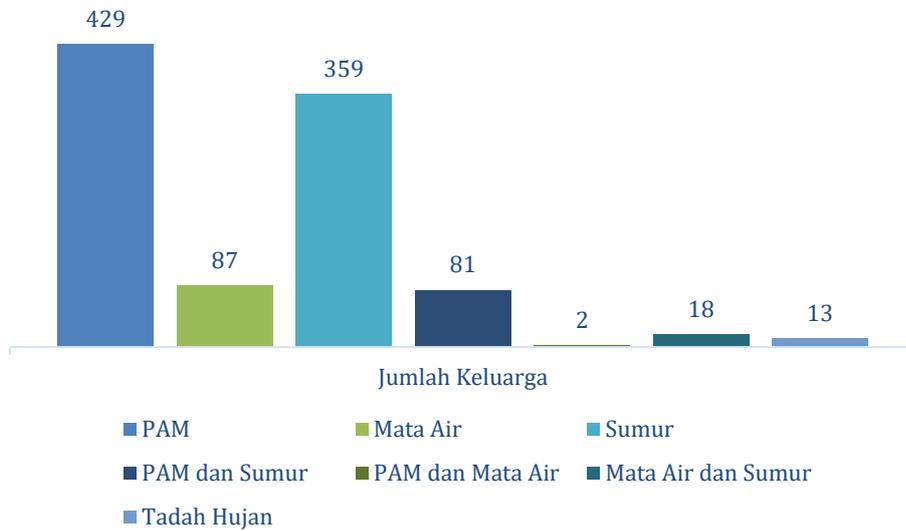


Gambar 63. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Kelurahan Matakali

Tabel 26. Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Kelurahan Matakali

Lingkungan	Beli Baju per Tahun				
	Tidak pernah	1 kali	2 kali	3 kali	Lebih dari 3 kali
Kampung Tangga	15	273	36	3	10
Salurebong	9	89	106	22	42
Seppong	0	40	22	10	13
Matakali	0	5	23	25	91
Sederhana	8	22	56	17	52
TOTAL	32	429	243	77	208

8.2 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Bersih Keluarga di Kelurahan Matakali

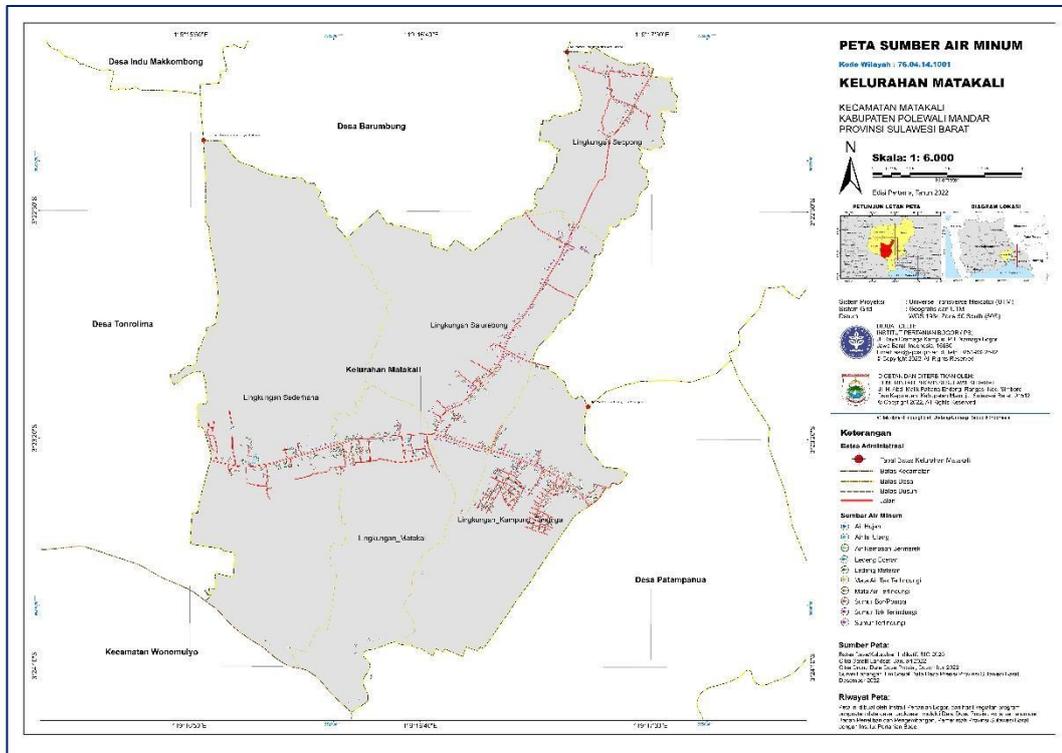


Gambar 64. Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Kelurahan Matakali

Tabel 27. Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Kelurahan Matakali

Lingkungan	Sumber Air Keluarga						
	PAM	Mata Air	Sumur	PAM dan Sumur	PAM dan Mata Air	Mata Air dan Sumur	Tadah Hujan
Kampung Tangga	199	0	114	23	0	01	0
Salurebong	39	81	123	13	1	11	0
Seppong	0	2	81	2	0	0	0
Matakali	94	1	13	25	0	0	11
Sederhana	97	3	28	18	1	6	2
TOTAL	429	87	359	81	2	18	13

8.3 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga di Kelurahan Matakali



Gambar 65. Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum

Gambar 65 mendeskripsikan bahwa sebagian besar keluarga di Kelurahan Matakali menggunakan sumber air dari mata air terlindungi dan sumur terlindungi. Terdapat 203 KK yang menggunakan sumber air dari sumur terlindungi, 171 KK menggunakan mata air terlindungi, 173 KK menggunakan sumur bor, 194 KK yang menggunakan ledeng meteran, 218 KK menggunakan air isi ulang, kemudian selebihnya tersebar dengan jumlah sedikit seperti terdapat pada **Tabel 28**.

Tabel 28. Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Kelurahan Matakali

Sumber Air Minum	Lingkungan					TOTAL
	Kampung Tangga	Salurebong	Seppong	Matakali	Sederhana	
Air hujan	0	0	0	1	0	1
Mata air tak terlindungi	0	0	0	6	1	7
Mata air terlindungi	40	17	1	44	69	171
Sumur tak terlindungi	0	2	5	1	1	9
Sumur terlindungi	31	127	24	9	12	203
Sumur Bor/Pompa	36	76	53	0	8	173

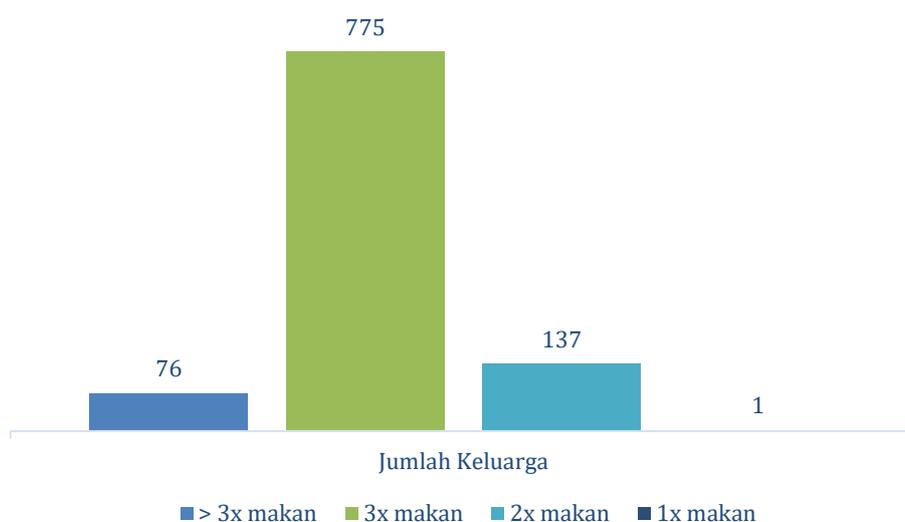
Sumber Air Minum	Lingkungan					TOTAL
	Kampung Tangnga	Salurebong	Seppong	Matakali	Sederhana	
Ledeng eceran	3	2	0	5	0	
Ledeng meteran	112	27	0	36	19	
Air isi ulang	113	18	2	41	44	
Air kemasan bermerek	2	0	0	1	1	

8.4 Jumlah Keluarga Berdasarkan Bahan Bakar Masak di Kelurahan Matakali

Tabel 29. Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Kelurahan Matakali

Lingkungan	Bahan Bakar Masak			
	tidak memasak di rumah	kayu bakar	gas 3 kg	gas lebih dari 3 kg
Kampung Tangnga	2	14	317	4
Salurebong	0	2	263	3
Seppong	0	5	80	0
Matakali	1	3	138	2
Sederhana	0	2	149	4
TOTAL	3	26	947	13

8.5 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Makan Per Hari di Kelurahan Matakali

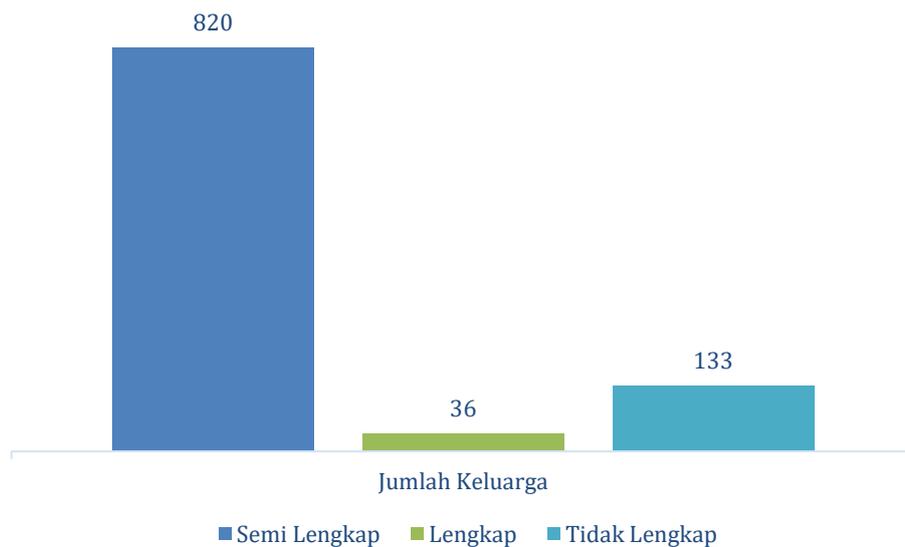


Gambar 66. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Kelurahan Matakali

Tabel 30. Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Kelurahan Matakali

Lingkungan	Frekuensi Makan (Kali)			
	Lebih dari 3	3	2	1
Kampung Tangnga	3	271	63	0
Salurebong	72	185	11	0
Seppong	0	73	12	1
Matakali	1	135	8	0
Sederhana	0	111	43	1
TOTAL	76	775	137	1

8.6 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kelengkapan Menu Makanan di Kelurahan Matakali



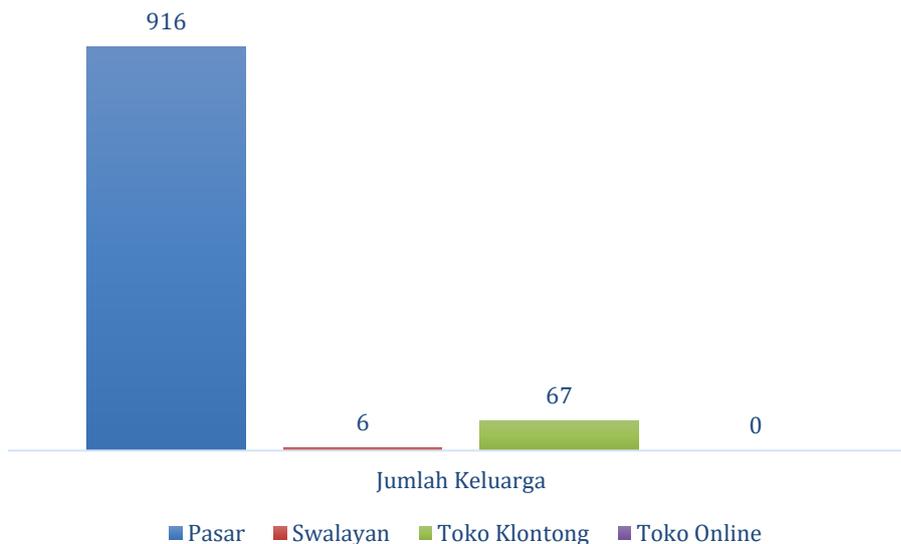
Gambar 67. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Kelurahan Matakali

Tabel 31. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Kelurahan Matakali

Lingkungan	Menu Makan		
	Semi Lengkap	Lengkap	Tidak Lengkap
Kampung Tangnga	324	3	10
Salurebong	162	11	95
Seppong	55	10	20
Matakali	137	5	2

Lingkungan	Menu Makan		
	Semi Lengkap	Lengkap	Tidak Lengkap
Sederhana	142	7	6
TOTAL	820	36	133

8.7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tempat Belanja Kebutuhan Pokok di Kelurahan Matakali



Gambar 68. Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Kelurahan Matakali

Tabel 32. Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Kelurahan Matakali

Lingkungan	Lokasi Belanja Kebutuhan Pokok		
	Pasar	Swalayan	Toko Kelontong
Kampung Tangnga	333	2	2
Salurebong	259	1	8
Seppong	30	0	55
Matakali	143	0	1
Sederhana	151	3	1
TOTAL	916	6	67

8.8 Jumlah Konsumsi Karbohidrat Per Bulan di Kelurahan Matakali

Tabel 33. konsumsi karbohidrat per bulan di Kelurahan Matakali

Sumber Karbohidrat	Kampung Tangnga	Salurebong	Seppong	Matakali	Sederhana
Beras (liter)	9.435	7.433	2.812	3.938	3.745
Biskuit (Bungkus)	99.160	52.670	5.880	14.094	33.866
Jagung (Kg)	403	242	17	157	162
Kentang (Kg)	53	107	12	55	23
Mie (bungkus)	3.538	3.933	1.054	1.297	1.267
Roti Tawar (Bungkus)	157	89	38	118	69
Singkong (Kg)	115	97	30	139	62
Sukun (Kg)	51	19	11	22	40
Beras ketan (Kg)	25	34	6	57	58

8.9 Jumlah Konsumsi Lauk Hewani Per Bulan di Kelurahan Matakali

Tabel 34. Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Kelurahan Matakali

Lauk Hewani (Kg)	Kampung Tangnga	Salurebong	Seppong	Matakali	Sederhana	TOTAL
Daging Sapi	10	5	1	6	39	61
Daging Ayam	342	314	63	68	155	942
Daging Babi	8	1	8	0	0	0
Ikan Segar	3.350	3.269	410	1.247	820	9096
Ikan Kering Asin	467	426	118	149	129	1.289
Telur Ayam	1.204	724	144	358	294	2.724

8.10 Jumlah Konsumsi Lauk Nabati Per Bulan di Kelurahan Matakali

Tabel 35. Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Kelurahan Matakali

Lauk Nabati	Kampung Tangnga	Salurebong	Seppong	Matakali	Sederhana	TOTAL
Kacang Hijau	20	13	3	52	40	128
Kacang Kedelai	3	3	7	1	10	24
Kacang Merah	8	3	0	0	10	21
Kacang Mete	16	1	0	16	0	33
Tahu	2.573	2.194	604	650	1.056	7.077
Tempe	9.956	4.070	645	1.178	2.120	17.969

8.11 Jumlah Konsumsi Sayuran Per Bulan di Kelurahan Matakali

Tabel 36. Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Kelurahan Matakali

Sayuran	Kampung Tangnga	Salurebong	Seppong	Matakali	Sederhana	TOTAL
Bayam	1.901	349	223	143	310	2.932
Kangkung	565	257	231	202	310	1.565
Sawi	619	75	116	50	229	1.089
Terong	295	254	99	80	281	1.009
Oyong	13	57	84	2	67	223
Daun Singkong	148	225	276	83	125	856
Daun Ubi	21	70	22	43	139	295

8.12 Jumlah Konsumsi Buah-buahan Per Bulan di Kelurahan Matakali

Tabel 37. Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Kelurahan Matakali

Buah-buahan	Kampung Tangnga	Salurebong	Seppong	Matakali	Sederhana	TOTAL
Jeruk	115	220	12	90	105	542
Mangga	44	185	16	89	176	510
Pepaya	193	366	59	240	271	1.129
Pisang	486	765	101	309	310	1.971
Alpukat	41	13	12	17	16	99
Semangka	189	621	21	38	105	974
Melon	10	11	2	9	16	48

8.13 Jumlah Konsumsi Bumbu Per Bulan di Kelurahan Matakali

Tabel 38. Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Kelurahan Matakali

Bumbu	Kampung Tangnga	Salurebong	Seppong	Matakali	Sederhana	TOTAL
Cabai	873	415	234	244	328	2.094
Bawang Merah	1.076	434	243	281	276	2.310
Bawang Putih	1.739	488	220	369	301	3.117

8.14 Jumlah Konsumsi Bahan Masak Per Bulan di Kelurahan Matakali

Tabel 39. Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Kelurahan Matakali

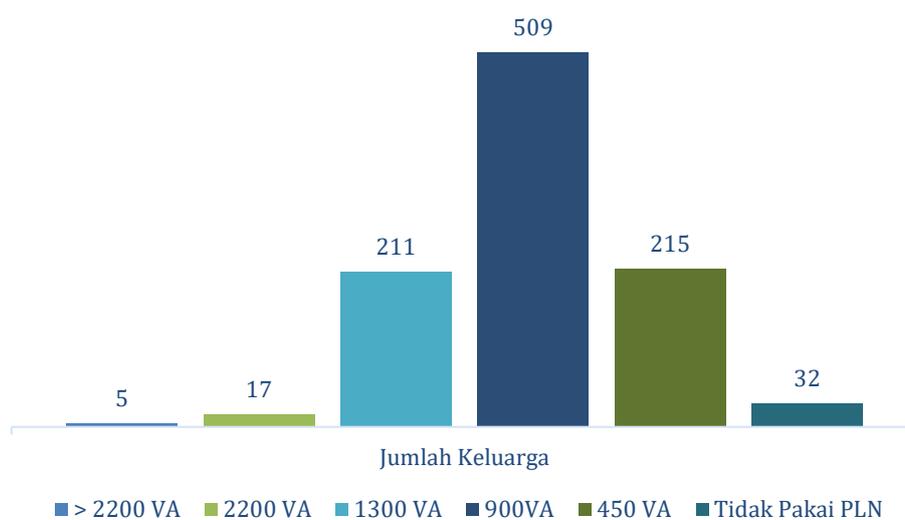
Bahan Masak	Kampung Tangnga	Salurebong	Seppong	Matakali	Sederhana	TOTAL
Minyak Goreng	1.197	698	460	355	403	3.113
Gas	1.948	1.561	540	623	709	5381
Garam	144.172	77.532	36.423	32.892	26.877	317.896
Gula	805	506	2.796	241	220	4.568

8.15 Jumlah Konsumsi Bahan Pelengkap Per Bulan di Kelurahan Matakali

Tabel 40. Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Kelurahan Matakali

Lingkungan	Kampung Tangnga	Salurebong	Seppong	Matakali	Sederhana	TOTAL
Susu	3.939	327	335	364	1.200	6.165
Teh	5.353	3.564	825	1.164	1.546	12.452
Kopi	9.002	5.139	3.765	2.691	2.470	23.067
Rokok	3.599	2.435	1.562	1.744	854	10.194

8.16 Jumlah Keluarga berdasarkan Penggunaan Daya Listrik (PLN) Di Kelurahan Matakali

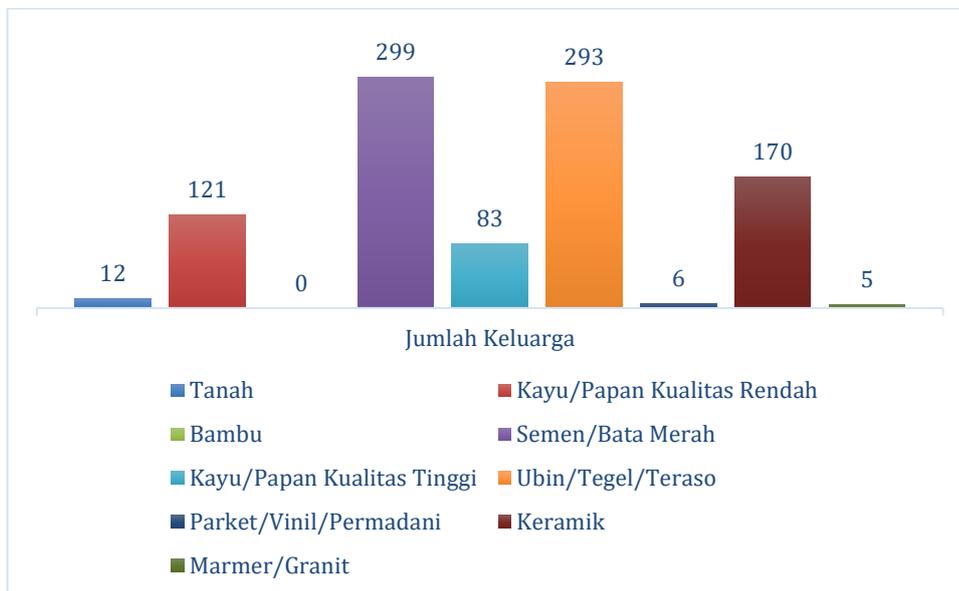


Gambar 69. Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Kelurahan Matakali

Tabel 41. Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Kelurahan Matakali

Lingkungan	Daya Listrik					
	> 2200 VA	2200 VA	1300 VA	900 VA	450 VA	Tidak Pakai PLN
Kampung Tangga	1	4	172	88	56	16
Salurebong	4	7	15	188	49	5
Seppong	0	2	8	59	16	0
Matakali	0	3	11	82	45	3
Sederhana	0	1	5	92	49	8
TOTAL	5	17	211	509	215	32

8.17 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Lantai Rumah yang Ditinggali di Kelurahan Matakali



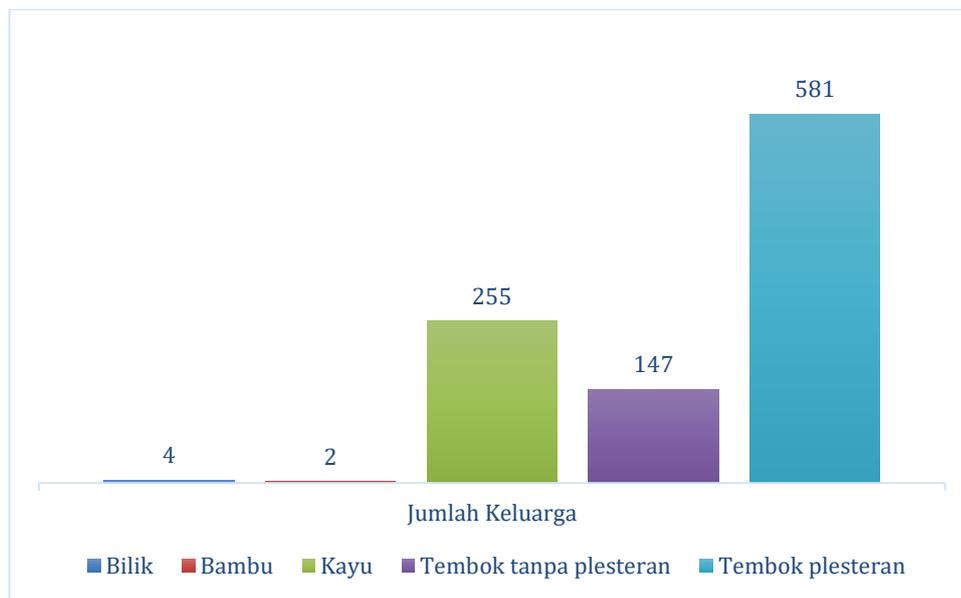
Gambar 70. Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Kelurahan Matakali

Tabel 42. Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Kelurahan Matakali

Jenis Lantai	Kampung Tangga	Salurebong	Seppong	Matakali	Sederhana	TOTAL
Tanah	3	4	3	1	1	12
Kayu/ Papan Kualitas Rendah	26	35	2	28	30	121
Bambu	0	0	0	0	0	0
Semen/ Bata Merah	50	98	53	42	56	299
Kayu/ Papan	9	33	0	22	19	83

Jenis Lantai	Kampung Tangga	Salurebong	Seppong	Matakali	Sederhana	TOTAL
Kualitas Tinggi						
Ubin/ Tegel/ Teraso	181	50	22	27	13	293
Parket/ Vinil/ Permadani	0	0	0	0	6	6
Keramik	68	45	5	24	28	170
Marmmer/ Granit	0	3	0	0	2	5

8.18 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah yang ditinggali di Kelurahan Matakali

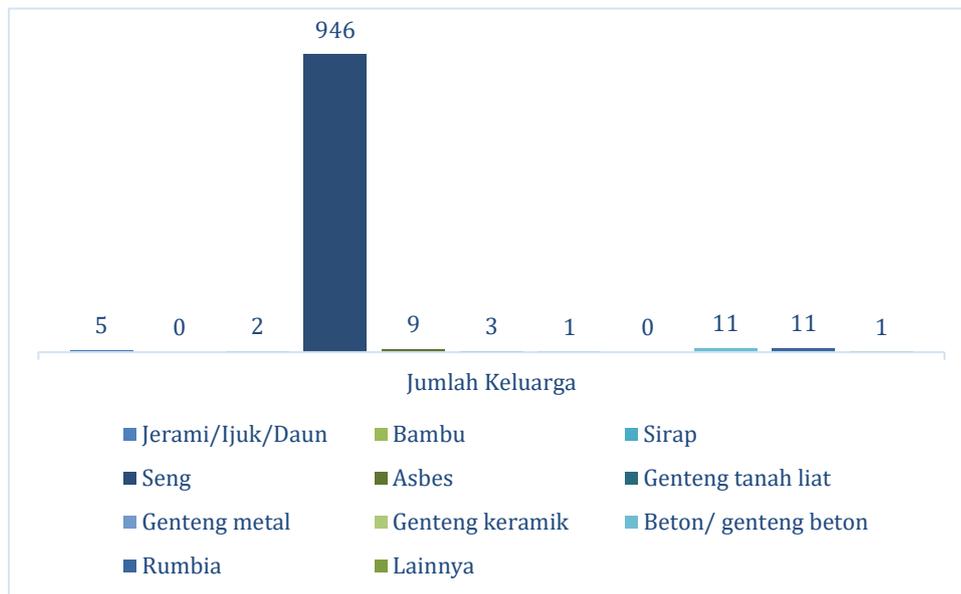


Gambar 71. Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Kelurahan Matakali

Tabel 43. Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Kelurahan Matakali

Jenis Dinding	Kampung Tangga	Salurebong	Seppong	Matakali	Sederhana	TOTAL
Bilik	0	2	0	0	2	4
Bambu	0	0	1	1	0	2
Kayu	46	88	10	57	54	255
Tembok tanpa plesteran	25	45	27	26	24	147
Tembok plesteran	226	133	47	63	72	581

8.19 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Atap Rumah yang ditinggali di Kelurahan Matakali

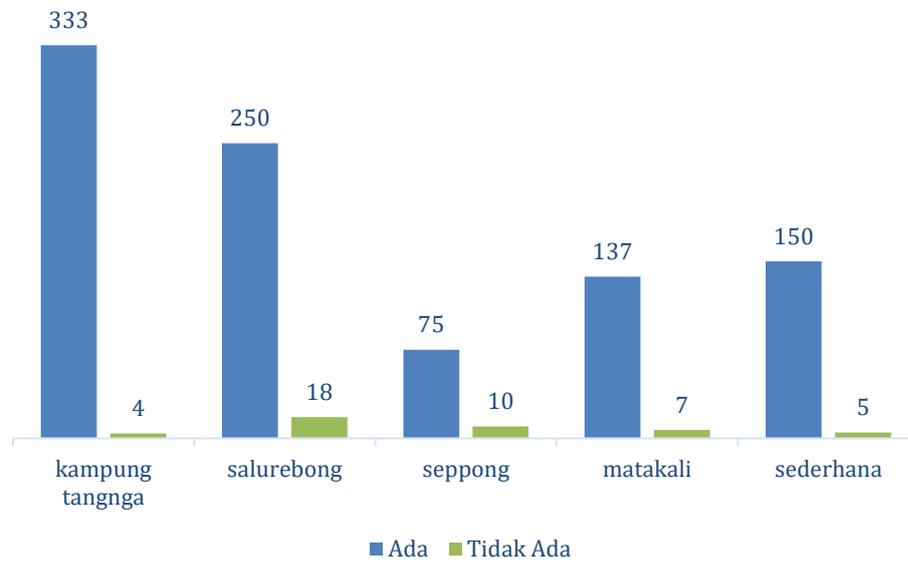


Gambar 72. Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Kelurahan Matakali

Tabel 44. Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Kelurahan Matakali

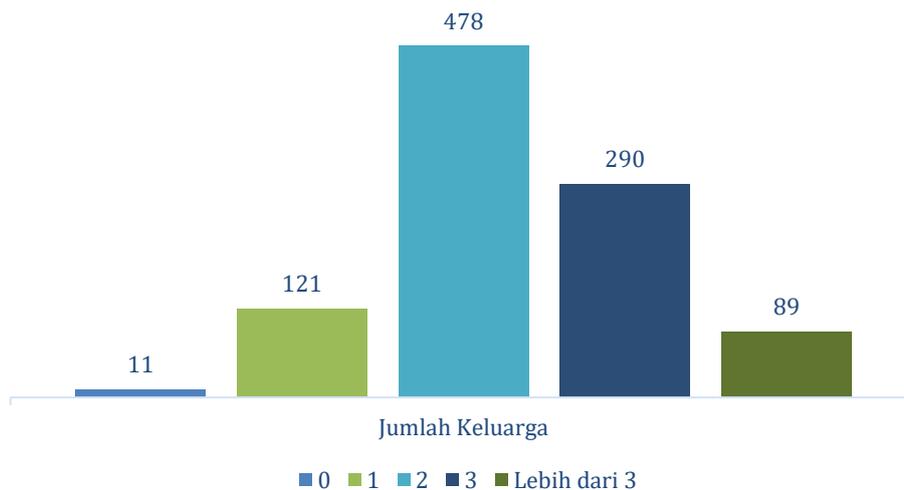
Jenis Atap	Kampung Tangnga	Salurebong	Seppong	Matakali	Sederhana	TOTAL
Jerami/ Ijuk/ Daun	3	0	0	1	1	5
Bambu	0	0	0	0	0	0
Sirap	0	0	0	1	1	2
Seng	325	252	82	137	150	946
Asbes	1	3	0	2	2	9
Genteng tanah liat	1	0		1	1	3
Genteng metal	1	0	0	0	0	1
Genteng keramik	0	0	0	0	0	0
Beton/Genteng beton	5	6	0		0	11
Rumbia	1	7	2	0	0	11
Lainnya	0	0	1	0	0	1

8.20 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Jamban di dalam rumah di Kelurahan Matakali



Gambar 73. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Kelurahan Matakali

8.21 Jumlah Keluarga berdasarkan Jumlah Kamar Tidur di rumah di Kelurahan Matakali

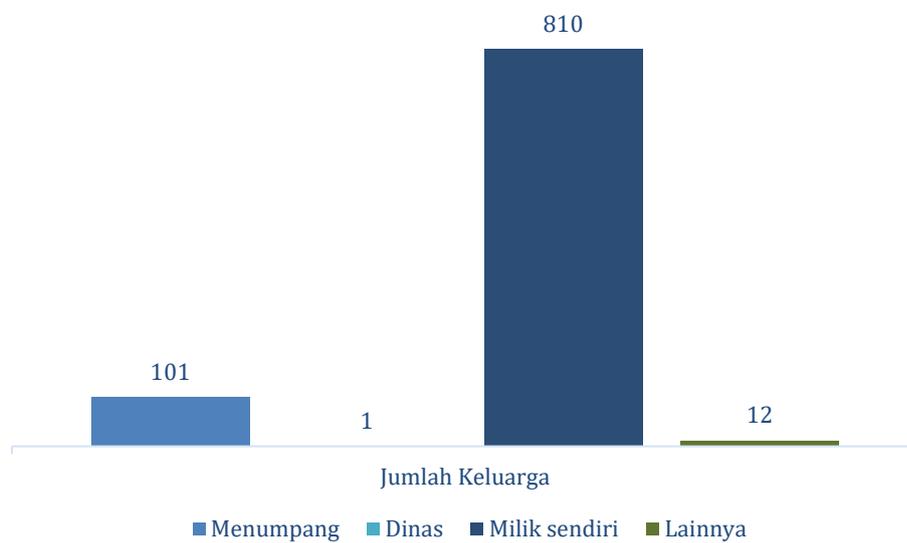


Gambar 74. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Kelurahan Matakali

Tabel 45. Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Kelurahan Matakali

Jumlah Kamar Tidur	Kampung Tangga	Salurebong	Seppong	Matakali	Sederhana	TOTAL
0	2	1	0	2	6	11
1	38	44	7	22	10	121
2	210	98	27	61	82	478
3	56	106	47	37	44	290
Lebih dari 3	31	19	4	22	13	89

8.22 Jumlah Keluarga Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah yang ditinggali di Kelurahan Matakali



Gambar 75. Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Kelurahan Matakali

Tabel 46. Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Kelurahan Matakali

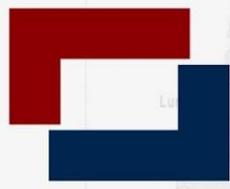
Status Kepemilikan	Kampung Tangga	Salurebong	Seppong	Matakali	Sederhana	TOTAL
Menumpang	26	18	20	23	14	101
Kontrak	61	3	1	0	0	65
Dinas	1	0	1	0	0	1
Milik sendiri	244	244	63	121	138	810
Lainnya	6	3	0	0	3	12

“Ikhtiar Data Desa Presisi merupakan bentuk awal untuk mempercepat transformasi Indonesia mulai dari desa”

Dr. Sofyan Sjaf

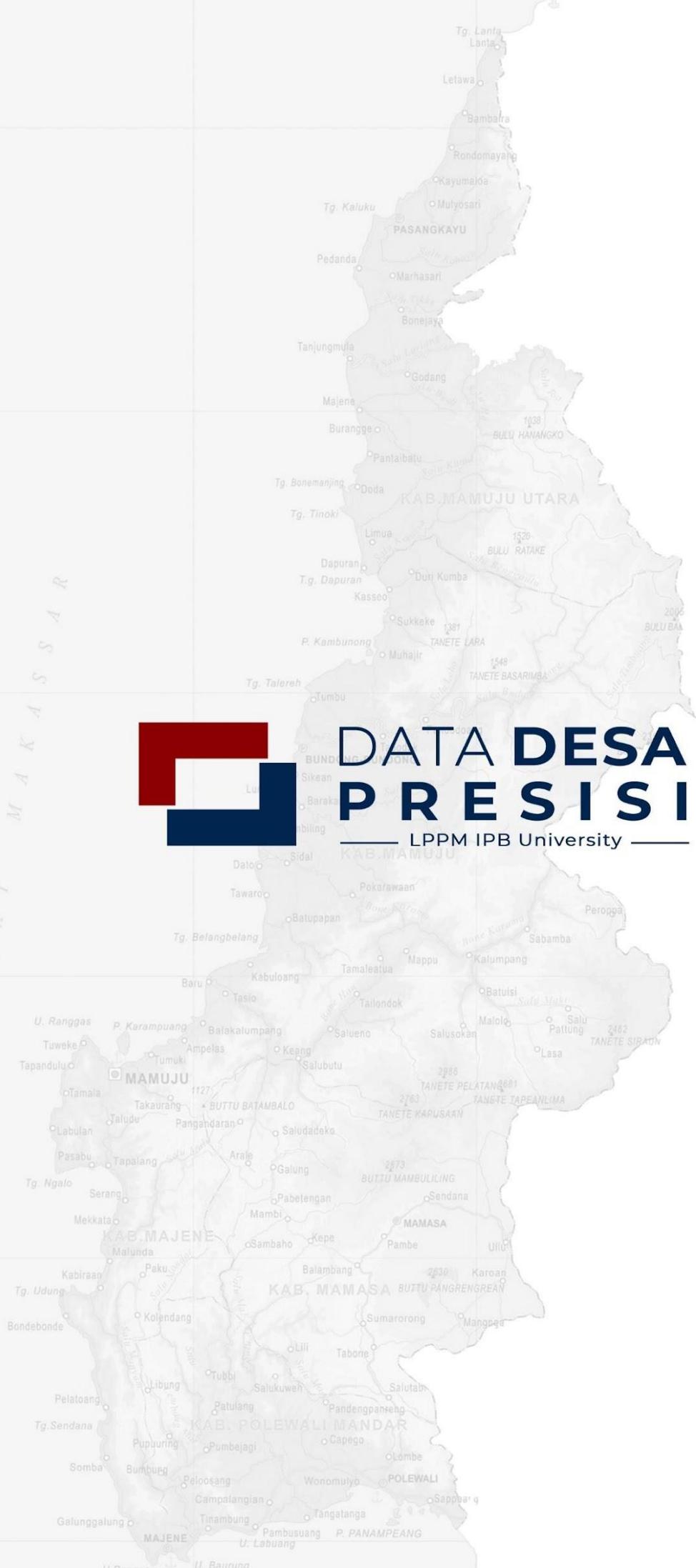


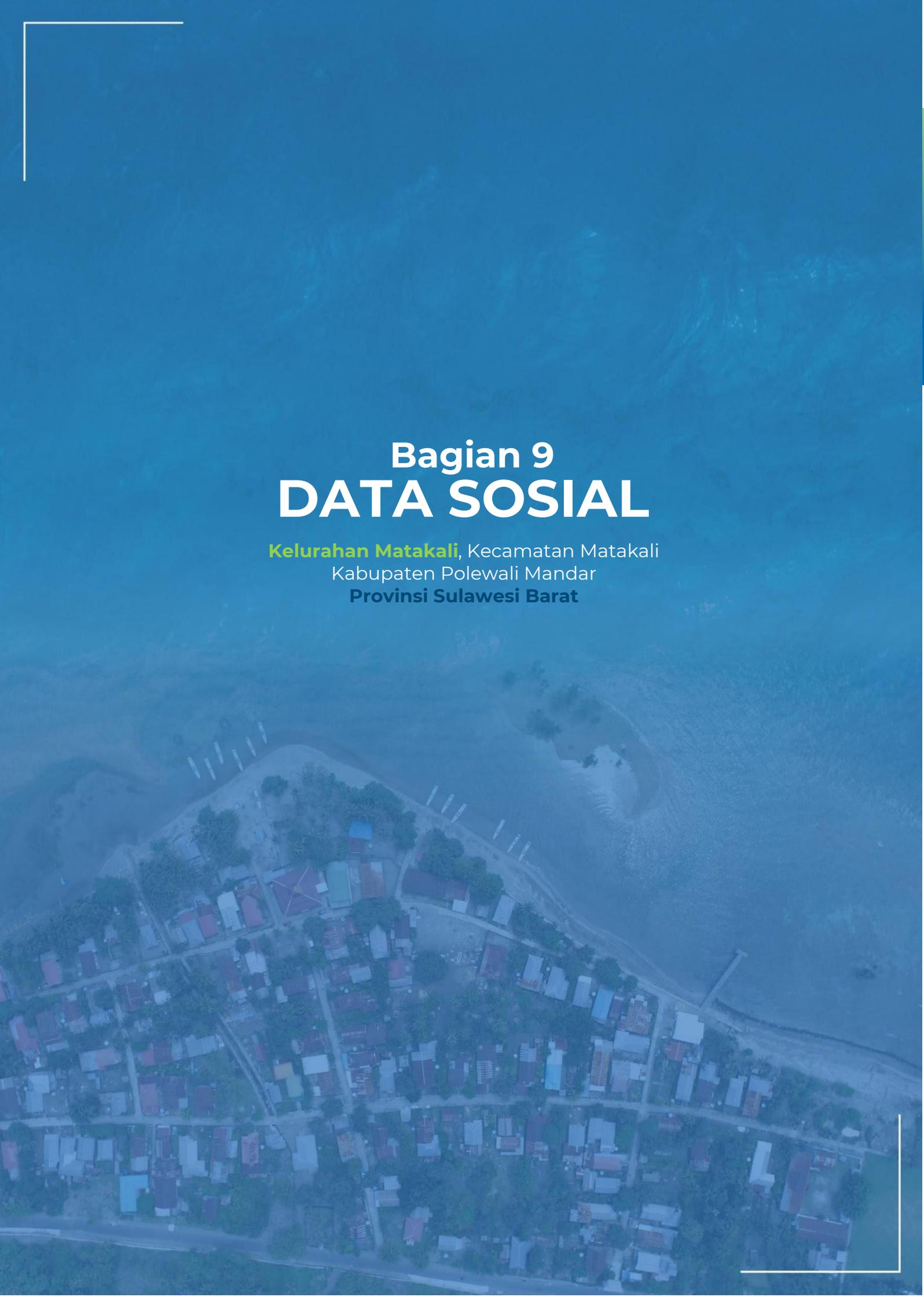
S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

— LPPM IPB University —



An aerial photograph of a coastal village with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs, surrounded by greenery and a sandy beach. The ocean is visible in the background. The text is centered over the image.

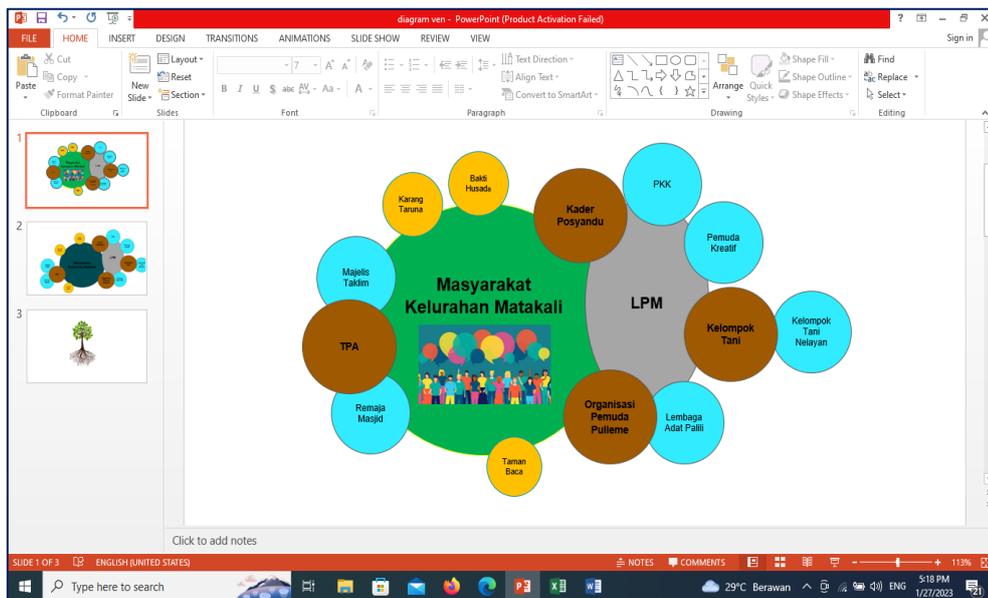
Bagian 9 DATA SOSIAL

Kelurahan Matakali, Kecamatan Matakali
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

DATA SOSIAL

9.1 Kelembagaan Desa (Diagram Venn)

Diagram *venn* menggambarkan hubungan kelembagaan yang ada dengan masyarakat Kelurahan Matakali. Semakin besar ukuran dan semakin dekat jarak lembaga tersebut dengan masyarakat Kelurahan Matakali maka lembaga tersebut dianggap sangat berpengaruh dan penting bagi masyarakat Kelurahan Matakali.



Gambar 76. Diagram *venn* kelembagaan Kelurahan Matakali

Berdasarkan Gambar 76 yang merupakan hasil FGD, dapat diketahui bahwa terdapat 14 lembaga lokal yang terdapat di Kelurahan Matakali yakni Karang Taruna, LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat), Kelompok Tani, Kelompok Tani Nelayan, PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), Kader Posyandu, Bakti Husada, Majelis Taklim, Remaja Masjid, TPA (Taman Pendidikan Al-Qurán), Taman Baca, Pemuda Kreatif, Organisasi Pemuda Pulleme dan Lembaga Adat Palili. Secara kelembagaan, di pemerintahan Kelurahan Matakali dari hasil FGD dan diskusi kembali bersama dengan masyarakat ternyata yang berpengaruh sangat besar dan sangat dekat dengan masyarakat adalah LPM, terutama pada sata masyarakat ingin melakukan pertemuan dengan pemerintah Kelurahan Matakali. Hal tersebut disebabkan karena kesiapsiagaan LPM dalam melayani kepentingan masyarakat. LPM juga dekat dengan lembaga lain seperti Kelompok Tani, Kelompok Tani Nelayan, PKK, Pemuda Kreatif, Organisasi Pemuda Pulleme, Lembaga Adat Palil dan Kader Posyandu yang memberikan pengaruh besar dan dekat dengan masyarakat dengan program yang menysasar segala usia,

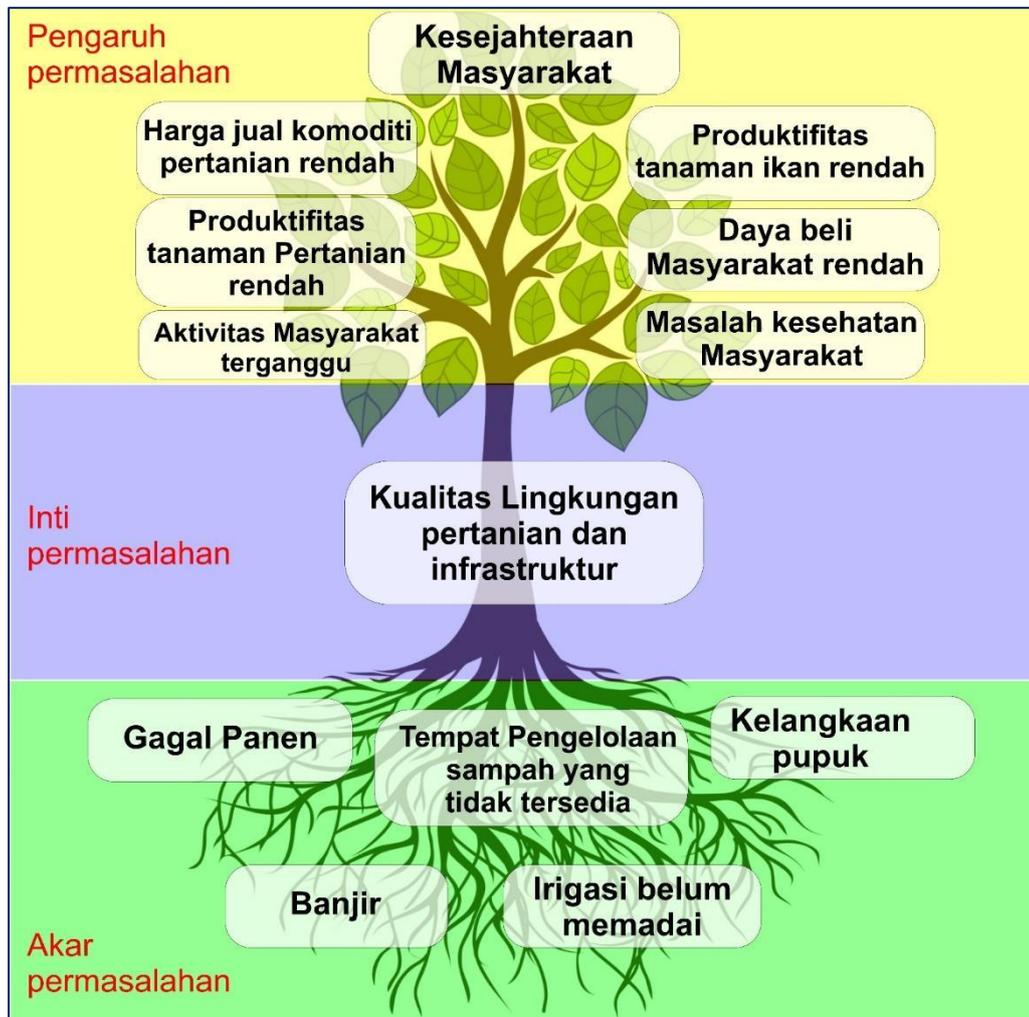
seperti bina balita, bina remaja, dan bina lansia. Semua lembaga tersebut sering mendapatkan bantuan dari LPM untuk menyukseskan kegiatan yang dilaksanakan.

Selanjutnya lembaga yang dekat dengan masyarakat adalah TPA, masyarakat menitipkan anaknya untuk belajar membaca Al-Qurán pada lembaga tersebut, berfokus pada Pendidikan agama Islam untuk anak-anak memiliki pengaruh yang besar dan sangat dekat dengan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena kebanyakan anak-anak di Kelurahan Matakali mengakses TPA sebagai tempat belajar Al-Quran sehingga orang tua santri juga ikut terlibat dalam proses yang dilakukan oleh TPA. Selain itu, kelompok ibu-ibu yang aktif di Majelis Taklim memiliki relasi yang kuat dengan pengelola TPA karena memiliki tujuan sama yaitu mengkaji persoalan agama, begitupula dengan Remaja Masjid yang tersebar di masjid-masjid di Kelurahan Matakali memiliki pengaruh besar dan sangat dekat dengan masyarakat. Ketiga lembaga ini merupakan lembaga yang paling aktif dalam kegiatan keagamaan (khususnya agama islam).

Adapun lembaga lainnya yang berinteraksi dengan masyarakat walaupun pengaruhnya kecil adalah Karang Taruna, Bakti Husada dan Taman Baca. Karang Taruna menjadi lembaga bagi pemuda untuk berkarya, namun tidak terlalu aktif di Kelurahan Matakali. Bakti Husada merupakan lembaga untuk pemuda yang aktif dalam kegiatan pramuka yang meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kesehatan yang dapat diterapkan pada diri sendiri, keluarga dan lingkungan. Adapun Taman baca dibuat untuk memfasilitasi kebutuhan literasi bagi masyarakat Kelurahan Matakali.

9.2 Pohon Masalah

Analisis pohon masalah merupakan langkah pemecahan masalah dengan mencari sebab dari suatu akibat yang terjadi di Kelurahan Matakali. Adapun pohon masalah Kelurahan Matakali tersaji pada **Gambar 72**.



Gambar 77. Pohon masalah Kelurahan Matakali

Berdasarkan **Gambar 77** yang merupakan hasil FGD dapat diketahui bahwa masalah utama yang terjadi di Kelurahan Matakali adalah masalah kualitas lingkungan, pertanian dan infrastruktur. Masalah tersebut disebabkan oleh akar masalah yang terjadi di Kelurahan Matakali. Akar masalah *pertama* yaitu tempat pengelolaan sampah yang tidak tersedia sehingga sampah rumah tangga banyak berserakan di beberapa titik tepian jalan; *kedua*, kelangkaan pupuk sering terjadi pada saat petani membutuhkan pupuk diawal tanam, petani khawatir kesehatan dan produksi tanaman yang dibudidayakan menjadi rendah; *ketiga*, gagal panen yang sering dialami oleh petani akibat curah hujan yang tinggi; *keempat*, banjir yang menjadi masalah

yang sudah lama di rasakan oleh penduduk Kelurahan Matakali, jika debit curah hujan tinggi maka luapan air menenggelamkan tanah yang lebih rendah dan bisa menerjang daerah pemukiman penduduk, banjir dipicu karena daya serap air hujan yang minim; *kelima*, irigasi yang belum memadai terus menjadi momok bagi petani. Buruknya kualitas jaringan dan system irigasi memicu gagal panen, masalah utama terdapat di infrastruktur karena debit air hujan yang melimpah tidak dapat ditampung di saluran irigasi.

Permasalahan kualitas lingkungan, pertanian dan infrastruktur berdampak pada berbagai hal sebagaimana bagian daun masalah pada **Gambar 77** diatas. Dampak *pertama* adalah masalah kesehatan masyarakat yang terganggu seperti DBD dan diare; *kedua*, hasil panen pertanian rendah sehingga berdampak pada rendahnya harga jual komoditi pertanian; *ketiga*, aktivitas masyarakat terganggu setiap terjadi banjir; *keempat*, produktivitas usahatambak ikan menjadi rendah bahkan merugi jika banjir menghanyutkan ikan yang dibudidayakan; *kelima*, daya beli masyarakat rendah karena pendapatan usaha tani atau tambak rendah; dan *keenam*, kesejahteraan masyarakat yang merupakan pucuk dari kelima dampak sebelumnya.

9.3 Kalender Musim

Pada aspek pertanian, kalender musim Kelurahan Matakali berpatokan pada komoditas pertanian yang di usahakan oleh masyarakat. Kalender musim menunjukkan pola kehidupan masyarakat dan kegiatan-kegiatan, masalah-masalah serta hal-hal yang berulang dalam kurun waktu satu tahun. Kalender musim juga dapat menunjukkan pola penghidupan masyarakat dari berbagai aspek seperti pertanian, sosial, dan budaya. Pada aspek pertanian, kalender musim Kelurahan Matakali berpatokan pada komoditas pertanian yang diusahakan oleh masyarakat diantaranya adalah padi, kelapa, langsung, cabai, jagung dan ubi kayu. Sebagaimana pada umumnya, pola usaha tani mengikuti karakter masing-masing tanaman dan iklim di wilayahnya.

Komoditas padi merupakan yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat Kelurahan Matakali. Berdasarkan waktu, kegiatan usaha tani padi dalam satu tahun dilaksanakan selama tiga kali periode tanam sampai panen yang berlangsung selama 100-120 hari. Masyarakat Kelurahan Matakali menanam padi setiap Bulan April, Agustus, dan Desember. Berbeda dengan komoditi jagung, dan ubi kayu yang jarak antara waktu panen dengan waktu tanam baru yang membutuhkan waktu yang lebih lama. Masyarakat Matakali pada umumnya menanam Jagung di setiap Bulan Februari, Juni, dan Oktober, sedangkan panen setiap Bulan Januari, Mei, dan November. Komoditi Ubi

Kayu ditanam setiap Bulan Januari dan Agustus, kemudian panen di Bulan Juli dan Desember. Petani di Kelurahan Matakali yang mengembangkan tanaman cabai, menanam setiap Bulan Mei dan Oktober. Tanaman cabai dapat dipanen pertama kali pada umur 70 – 75 hari setelah tanam dan dapat dipanen sebanyak panen 14 kali sehingga panen dapat berlangsung dari Bulan Agustus, September, Januari, Februari, dan Maret. Sementara itu, komoditi perkebunan seperti kelapa dan langsung saat ini dikembangkan dalam fase produktif sehingga pada saat ini hanya panen pada bulan-bulan tertentu. Komoditi Kelapa dipanen empat kali dalam setahun dan pada umumnya di Bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Sedangkan komoditi Langsung dipanen satu kali dalam setahun dan pada umumnya di Bulan Februari.

Pada Aspek sosial-budaya, kegiatan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW selalu dilaksanakan setiap satu tahun sekali di bulan Rabiul awal atau pada tahun Masehi saat ini bertepatan dengan bulan Oktober dengan jumlah pengeluaran rata-rata per rumah tangga Rp. 1.000.000. Selain itu, kegiatan perayaan Idul Fitri yang menjadi hari raya bagi masyarakat muslim dengan rata-rata pengeluaran per rumah tangga Rp 2.000.000. Selanjutnya, dalam rangka menyambut ibadah puasa di bulan Ramadhan, masyarakat pada umumnya menyiapkan anggaran khusus rata-rata sebesar Rp 1.500.000 per rumah tangga. Pengeluaran masyarakat pada sebagian lainnya adalah biaya pendidikan berupa seragam dan alat tulis menulis, rata-rata sebesar Rp 2.000.000 yang dikeluarkan setiap Bulan Juni. Sementara bagi masyarakat petani, terdapat pengeluaran rutin pada saat menjelang turun sawah (persiapan musim tanam padi) berupa biaya ritual turun sawah, biaya olah lahan, bibit, dan upah tanam yang secara keseluruhan rata-rata sebesar Rp 4.000.000.

Berdasarkan kalender musim Kelurahan Matakali, dapat dilihat bahwa pola nafkah masyarakat Kelurahan Matakali cenderung seimbang antara pendapatan dan pengeluaran. Meski demikian, faktor yang dapat mempengaruhi pola aktifitas masyarakat Kelurahan Matakali adalah faktor cuaca yang tidak menentu dan sesekali berdampak pada terjadinya banjir di Kelurahan Matakali. Banjir mengakibatkan terganggunya aktifitas masyarakat baik yang bekerja di pemerintahan, swasta, bahkan petani. Banjir yang tidak terduga menggenangi akses jalan masyarakat, merendam persawahan yang dapat berakibat pada gagal panen, bahkan ikan yang dikembangkan di tambak hanyut terbawa banjir.

Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan, kalender musim Kelurahan Matakali terbagi menjadi 2 aspek yaitu aspek pertanian dan aspek sosial budaya. Adapun Kalender Musim Kelurahan Matakali tersaji pada **Tabel 47**.

Tabel 47. Kalender Musim

Aspek	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
Pertanian												
Padi				Panen dan Penanaman				Panen dan Penanaman				Panen dan Penanaman
Jagung	Panen	Tanam			Panen	Tanam			Panen	Tanam		
Cabai	Panen	Panen	Panen		Tanam			Panen	Panen	Tanam		
Ubi Kayu	Tanam						Panen	Tanam				Panen
Perkebunan												
Kelapa			Panen				Panen					Panen
Langsat		Panen										
Sosial-Budaya												
Maulid Nabi Muhammad SAW												Rp 1.000.000
Idul Fitri												Rp 2.000.000
Ramadhan												Rp 1.500.000
Pendidikan												Rp 2.000.000
Turun Sawah												Rp 4.000.000

9.4 Stratifikasi Sosial

Teknik stratifikasi social adalah Teknik yang dilakukan secara partisipasi bersama masyarakat untuk mengidentifikasi struktur social secara hirarkis/bertingkat serta ciri-ciri/deskriptif setiap golongan/kelompok sosila dalam stratafikasi social. Stratafikasi social di Kelurahan Matakali terbagi menjadi 4 tingkatan yaitu tingkat atas, tingkat menengah atas, tingkat menengah bawah dan tingkat bawah. Masyarakat pada tingkat atas di Kelurahan Matakali memiliki profesi sebagai mantan Gubernur dan aset yang dimiliki tanah/kebun, sawah, rumah pribadi dengan ukuran yang luas, kendaraan mobil lebih dari 1 dan memiliki POM bensin yang besar. Masyarakat tingkat atas memiliki relasi ekonomi dan tentunya memiliki simpanan, kehidupan yang ditunjukkan dilihat dari penampilan yang sederhana dan tidak memperlihatkan kemewahan serta sering di kunjungi oleh kerabat dan sanak saudara, selain itu pendidikan anak tinggi tanpa beasiswa.

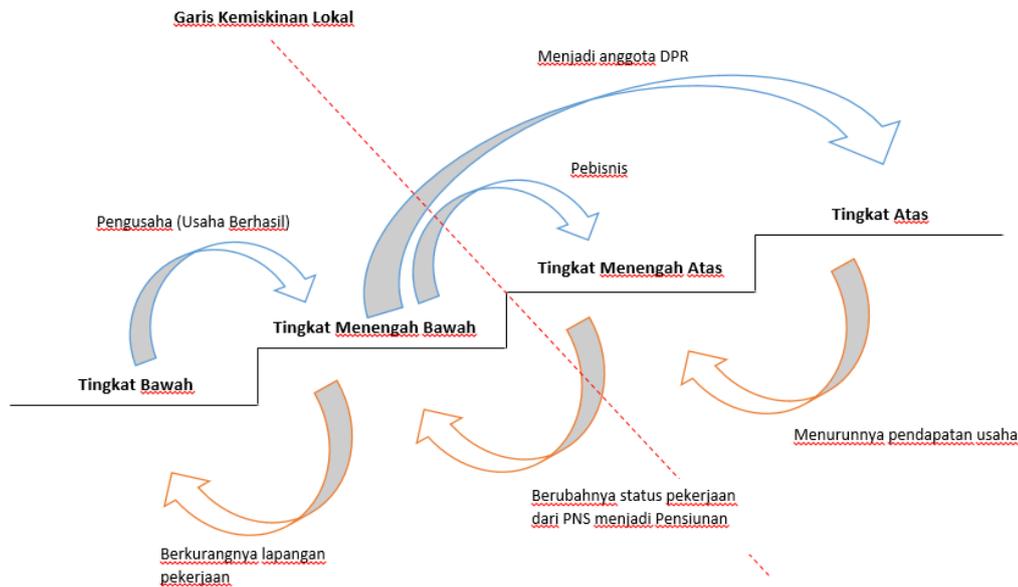
Masyarakat pada tingkat menengah atas memiliki pekerjaan sebagai Anggota DPR, aset yang dimiliki tanah/kebun, rumah pribadi dengan ukuran luas dan kendaraan mobil. Masyarakat pada tingkat ini memiliki simpanan dan pola kehidupan yang sederhana serta berbaur dengan masyarakat. Selain itu, pendidikan anak juga tinggi tanpa mendapatkan beasiswa.

Masyarakat pada tingkat menengah bawah memiliki pekerjaan sebagai PNS, pensiunan dan pengusaha kecil, aset yang dimiliki adalah tanah, sawah, mobil pabrik serta rumah pribadi dengan ukuran standar, pada masyarakat pada tingkat ini memiliki pinjam serta kehidupan yang biasa saja dan sederhana. Pendidikan anak juga baik sampai kepada jenjang pendidikan serjana. Adapun masyarakat pada tingkat bawah memiliki pekerjaan sebagai buruh, petani dan tukang batu, aset yang dimilikipun hanya rumah pribadi dengan ukuran standar. Masyarakat pada tingkat bawah mempunyai pinjaman dan butuh bantuan dari pemerintah, kehidupan yang memprihatinkan dan membutuhkan bantuan serta pendidikan yang rendah dan membutuhkan beasiswa.

Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan, stratifikasi social di Kelurahan Matakali terbagi menjadi 4 tingkatan yaitu tingkat atas, tingkat menengah atas, tingkat menengah bawah dan tingkat bawah. Adapun stratifikasi social Kelurahan Matakali tersaji pada **Tabel 48**.

Tabel 48. Statifikasi Sosial Kelurahan Matakali

Tingkat	Karakteristik				
	Pekerjaan	Aset	Relasi Ekonomi	Kehidupan	Pendidikan
Tingkat Atas	Mantan Gubernur	<ul style="list-style-type: none"> - Tanah /kebun - Sawah - Rumah (milik pribadi dan ukuran luas) - Kendaraan mobil > 1 - POM Bensin 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki relasi ekonomi - Memiliki simpanan 	<ul style="list-style-type: none"> - Penampilan yang sederhana dan tidak memperhatikan kemewahan - Sering dikunjungi kerabat 	Pendidikan anak ting (S2) tanpa beasiswa
Tingkat Menengah Atas	Anggota DPR	<ul style="list-style-type: none"> - Tanah /Kebun - Sawah - Rumah (milik pribadi dan ukuran luas) - Kendaraan mobil 	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki simpanan 	Pola kehidupan yang sederhana dan berbau dengan masyarakat	Pendidikan anak ting (S2)
Tingkat Menengah Bawah	PNS, Pensiunan dan Pengusaha kecil	<ul style="list-style-type: none"> - Tanah - Sawah - Mobil - Pabrik - Rumah (milik pribadi dan ukuran standar) 	Ada pinjaman	Kehidupan yang biasa saja dan sederhana	Pendidikan anak S1
Tingkat Bawah	<ul style="list-style-type: none"> - Buruh - Petani - Tukang Batu 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak memiliki tanah, rumah dan kendaraan - Rumah (milik pribadi dan ukuran standar) 	Ada pinjaman dan butuh bantuan	Memprihatinkan dan membutuhkan bantuan	Pendidikan rendah d butuh beasiswa dan bantuan



Gambar 78. Mobilitas Sosial Kelurahan Matakali

Berdasarkan Gambar 78 yang merupakan hasil FGD dapat diketahui bahwa mobilitas sosial yang terjadi di Kelurahan Matakali memiliki 4 anak tangga berdasarkan 4 tingkat stratifikasi sosial. Masyarakat tingkat bawah mengalami peningkatan menjadi tingkat menengah bawah, hal ini disebabkan karena masyarakat tersebut membuka usaha dan berhasil sehingga dapat disebut sebagai pengusaha. Masyarakat tingkat menengah bawah mengalami peningkatan menjadi tingkat menengah atas karena melakukan bisnis yang berhasil. Masyarakat tingkat menengah bawah mengalami peningkatan menjadi tingkat atas karena berhasil dalam pemilihan legislatif Anggota DPR. Sedangkan masyarakat pada tingkat atas mengalami penurunan menjadi tingkat menengah atas karena mengalami penurunan usaha yang dijalankan. Kemudian pada tingkat menengah atas mengalami penurunan menjadi tingkat menengah bawah karena perubahan status pekerjaan yang dulunya PNS menjadi pensiunan dan tingkat menengah bawah menjadi tingkat bawah karena berkurangnya lapangan pekerjaan yang menimbulkan banyaknya pengangguran.

An aerial photograph of a coastal village with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs, interspersed with green trees. A sandy beach and a body of water are visible in the background. The text is centered over the image.

Bagian 10

KESIMPULAN

Kelurahan Matakali, Kecamatan Matakali
Kabupaten Polewali Mandar
Provinsi Sulawesi Barat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pendataan dan kajian DDP di Kelurahan Matakali, dihasilkan beberapa kesimpulan:

- Kondisi Geografis Kelurahan Matakali secara luasan mencapai 794.77 hektar, yang terdiri dari 5 lingkungan. Wilayah sawah dan kebun campuran merupakan area yang paling banyak dan luas, yaitu sekitar 489.94 hektar untuk sawah dan 174.63 hektar kebun campuran.
- Secara demografi di Kelurahan Matakali terdiri dari 989 keluarga dengan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 1.765 jiwa dan perempuan sebanyak 1823 jiwa. Piramida penduduk Kelurahan Matakali menggambarkan bahwa terdapat 1598 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 1982 jiwa.
- Kondisi sandang, pangan dan papan Kelurahan Matakali bisa terlihat diantaranya dari dengan mayoritas makan masyarakatnya yang sudah frekuensi 3 kali sehari.
- Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Kelurahan Matakali terbagi dalam 8 (delapan) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D-1/D-2/D-3, D-4/S-1 dan S-2. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Kelurahan Matakali sebanyak 3588 jiwa, mayoritas penduduk Kelurahan ini sebanyak 825 jiwa (22,99 persen) memiliki ijazah SMA/ sederajat, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 8 jiwa (0,22 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Kelurahan Matakali terdapat 770 jiwa (21,46 persen), diikuti penduduk yang tidak memiliki ijazah sebanyak 1090 jiwa (45,26 persen), ijazah SMP/ Sederajat sebanyak 517 jiwa (14,41 persen), ijazah D-4/S-1 sebanyak 311 jiwa (8,86 %) dan D-1/D-2/D-3 sebanyak 67 jiwa (1,87 persen).
- Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 1117 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 1370 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap lingkungan. Sebanyak 814 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 253 jiwa sebagai PUIK Negara dan 34 jiwa sebagai PUIK Swasta.
- Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Kelurahan Matakali terbagi dalam 9 kategori keikutsertaan, yakni kelompok tani, kelompok nelayan, ORMAS, kelompok pengajian, partai politik, karang taruna, kelompok olahraga/hobi, gotong royong, dan kelompok seni budaya. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Kelurahan Matakali yakni sebanyak 989 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori

keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Kelurahan Matakali sebanyak 36 keluarga. Pada kategori keikutsertaan Kelompok Tani Nelayan, Lingkungan Kampung Tangnga menjadi satu satunya lingkungan yang penduduknya menjadi anggota Kelompok Tani Nelayan yakni sebanyak 1 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan ORMAS, Lingkung Kampung Tangnga menjadi satu satunya lingkung menjadi kategori terbanyak di antara lingkungan yang lain yakni sebanyak 4 keluarga di ikuti lingkungan salurebong dan sederhana yakni masinng-masing 1 keluarga. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan Gotong Royong Lingkungan Salurebong menjadi satu satunya lingkungan yang penduduknya menjadi anggota gotong royong yakni sebanyak 1 keluarga, begitupula kategori Kelompok Seni/Budaya lingkungan sederhana juga menjadi satu satunya lingkungan yang penduduknya menjadi anggota yakni sebanyak 1 keluarga. Adapun ketegori keikutsertaan Kelompok Pengajian jumlah keluarga yang menjadi anggota sebanyak 9 keluarga, Partai Politik dan Kelompok Olahraga/Hobi masing masing menjadi anggota yakni sebanyak 3 keluarga. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan Karang Taruna, lingkungan kampung tangnga dan lingkungan seppong manjadi lingkungan yang penduduknya menjadi anggota karang taruna yakni masing masing sebanyak 1 keluarga.

- Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Kelurahan Matakali dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Bakar, Kubur, laut dan pantai, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Terdapat 32 keluarga yang membuang sampah di sungai, 670 keluarga yang membuang sampah di sungai, 670 keluarga yang membakar sampahnya, 7 keluarga yang mengubur sampah, 1 keluarga yang membuang sampahnya di laut dan pantai, dan 279 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).
- Dari hasil pendataan kualitatif, sejak Kelurahan Matakali terbentuk di tahun 2002 yang sebelumnya berstatus Kelurahan Matakali, diketahui bagaimana Kelurahan Matakali mengalami dinamika pembangunan yang mempengaruhi kondisi sosial, politik, ekonomi dan infrastrukturnya. Saat ini, secara kelembagaan menunjukkan bahwa untuk LPM, TPA, Kader Posyandu, Organisasi Pemuda Pullemedan kelompok Tani memiliki dampak dan kedekatan yang tinggi dengan masyarakat. Adapun permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Kelurahan Matakali adalah soal keberlanjutan pertanian dan infrastruktur. Pola aktivitas masyarakat Kelurahan Matakali selama setahun juga sarat basis aktivitas pertanian, hal ini berkenaan dengan pekerjaan utama yang dominan dimasyarakat adalah petani.

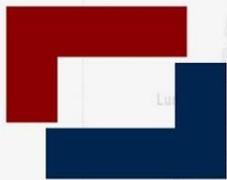
DAFTAR PUSTAKA

- Arham I, Sjaf S, Darusman D. 2019. Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Pedesaan Berbasis Citra Drone . *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 17(2):245–255.
- Barlan ZA, Hakim L, Sjaf S. 2020. *Instrumen Memahami Desa*. Bogor: IPB Press.
- BPS. 2021. Village Potential Statistics of Indonesia 2021. Jakarta.
- Chambers R. 1995. Poverty and livelihoods: whose reality counts? Volume ke-7.
- Chambers R. 2006. Whats is Poverty? Who asks? Who Answers. Di dalam: Ehrenpreis D, editor. *What is Poverty? Concepts and Measures*. Brasilia: United Nations Development Programme. www.undp-povertycentre.org.
- Chambers R. 2008. *Revolutions in development inquiry*. London: Earthscan Dunstan House.
- Chambers R. 2013. Participation, Pluralism and Perceptions of Poverty. Di dalam: Kakwani N, Silber J, editor. *Many Dimensions of Poverty*. London: Palgrave Macmillan. hlm 140–164.
- Couldry N. 2004. Theorising media as practice. *Social Semiotics*. 14(2):115–132. doi:10.1080/1035033042000238295.
- Couldry N. 2020. Recovering critique in an age of datafication. *New Media Soc*. 22(7):1135–1151. doi:10.1177/1461444820912536.
- Couldry N, Powell A. 2014. Big Data from the bottom up. *Big Data Soc*. 1(2):1–5. doi:10.1177/2053951714539277.
- Creswell JW. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell JW, Clark VLP. 2017. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. London: Sage publications.
- Denzin NK, Lincoln YS. 2009. Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif. Di dalam: Denzin NK, Lincoln YS, editor. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim L. 2022 Sep 27. Menata Ulang Demokrasi Indonesia dari Indonesia. *Kompas.id*. [diakses 2022 Okt 6]. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/25/menata-ulang-demokrasi-indonesia-dari-desa>.
- Haq M ul H. 1976. *the Poverty Curtain: Choices for the Third World*. New York: Columbia University Press.

- Hudson P, Ishizu M. 2017. *History of Number: An Introduction to Quantitative Approaches*. London: Bloomsbury Academic.
- Kemendagri. 2012. *Buku Panduan Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri, Republik Indonesia.
- Kolopaking LM, Tonny F, Hakim L. 2020. Relevansi dan Jejak Pemikiran Prof. Dr. S.M.P. Tjondronegoro dalam Pendidikan Sosiologi Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 09(1):42–54.
- Mehta AK. 2021. Estimates of Women’s Labour Force Participation: Rectifying Persisting Inaccuracies.
- Pitaloka RD. 2022. Kebijakan Rekolonialisasi: Kekerasan Simbolik Negara Melalui Pendataan Pedesaan [Disertasi]. Depok: Universitas Indonesia.
- Pitaloka RD, Hendriyani H, Eriyanto E, Haryatmoko H. 2022. Communication practice in village data collection. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. 6(1):179–198. doi:10.25139/jsk.v6i1.4314.
- Ruslan K. 2019. Memperbaiki Data Pangan Indonesia Lewat Metode Kerangka Sampel Area. Jakarta. <https://www.researchgate.net/publication/335620893>.
- Sampean, Sjaf S. 2020. The Reconstruction of Ethnodevelopment in Indonesia: A New Paradigm of Village Development in the Ammatoa Kajang Indigenous Community, Bulukumba Regency, South Sulawesi. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*. 25(2):159–192. doi:10.7454/MJS.v25i2.
- Sampean, Wahyuni ES, Sjaf S. 2019. The Paradox of Recognition Principles in Village Law in Ammatoa Kajang Indigenous Community. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 7(2):195–211. doi:10.22500/sodality.v7i3.28630.
- Sjaf S. 2017 Des 15. Merebut Masa Depan Pertanian. *Kompas*.
- Sjaf S. 2019. *Involusi Republik Merdesa*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S. 2021 Agu 2. Covid 19, Ketimpangan, Kemiskinan, dan Pengangguran Di Pedesaan. *Kompas*.
- Sjaf S, Elson L, Hakim L, Godya IM. 2020. *Data Desa Presisi*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S, Kaswanto K, Hidayat NK, Barlan ZA, Elson L, Sampean S, Gunadi HFF. 2021. Measuring achievement of sustainable development goals in rural Area: A case study of Sukamantri Village in Bogor District, West Java, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 9(2). doi:10.22500/9202133896.

- Sjaf S, Sampean, Arsyad AA, Elson L, Mahardika AR, Hakim L, Amongjati SA, Gandi R, Barlan ZA, Aditya IMG, *et al.* 2022 Sep. Data Desa Presisi: A New Method of Rural Data Collection. *MethodsX*.
- Talawanich S, Jianvittayakit L, Wattanacharoensil W. 2019. Following a wonderful overseas experience: What happens when Thai youths return home? *Tour Manag Perspect*. 31:269–286. doi:10.1016/j.tmp.2019.05.013.
- Tjondronegoro S. 1984. *Social Organization and Planned Development in Rural Java*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijoyono E. 2021. The utilization of village-information system for integrated social welfare data management: actor-network theory approach in Gunungkidul regency. *Jurnal Teknosains*. 11(1):13. doi:10.22146/teknosains.60798.

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University



— PEMERINTAH PROVINSI —
SULAWESI BARAT



IPB University
— Bogor Indonesia —

**Kerja sama Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat
dengan IPB University Tahun 2022**